JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Prolog :
Drs. H. Farhani, SH., MM.
Kepala Kanwil Kemenag Jateng

Penulis :
Mc. Mifrohul Hana
Samidi Khalim
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

Jilid 6
UNDAAN KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

Jilid 6
Undaan Kudus

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

Prolog :
Drs. H. Farhani, SH, MM,
(Kepala Kanwil Kemenag Jateng)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Jilid 6
Undaan Kudus

Penulis:
Mc. Mifrohul Hana
Samidi Khalim
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 6 Undaan Kudus

Copy Rights 2018
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana, Samidi Khalim, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Anis Magfiroh, Awfa Niamillah Mabrur, Himmatul Aliyah, Yogik Delta Hermawan, Ana Lusiana Defi Munjessicha Sugiyarto Putri, Khoerur Rozikin, Muhammad As'adul Umam, Muhammad Mursid Jauharotun Nadhiroh, Dhurotun Nafisah.
Editor : Nurfitasari
Desain Sampul : Muhammad Tausi'ul 'Ilma
Hasan Ruskandar
Tata Letak : Aan

ISBN 978-602-336-909-6
Cetakan I, Desember 2018
xv+177 hlm. 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh

Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds (LSM Aqila Quds)
Jl. H. Boerham No. 15 RT/RW 05/01 Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Email: lsmaqilaquds@gmail.com.
HP/ WA: 085876233336, HP: 085225427042
website: www.aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 6 Undaan Kudus".

Pada edisi ini, Jejak Ulama Nusantara menyajikan tentang tokoh-tokoh penyebar agama Islam dari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Gebog merupakan wilayah kecamatan yang luas di Kabupaten Kudus, memiliki 16 desa dan di setiap desa terdapat ulama yang menyebarkan agama Islam. Para tokoh tersebut pada mulanya tidak begitu dikenal masyarakat. Karena warga di wilayah Kecamatan Undaan Kudus kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau *punden* dari para ulama atau yang *mbabat alas*. Dalam perkembangannya, sebagai wujud syiar dan mengenalkan tokoh-tokoh pendahulu atau cikal bakalnya, maka secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang memiliki jasa besar dalam mendakwahkan ajaran Islam.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di wilayah Kecamatan Undaan Kudus dipaparkan secara apik sehingga bisa

menjadi salah satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Undaan Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Undaan Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan (Waliyullah) yang masih keturunan ulama dan ada juga yang keturunan dari kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa.

Buku "Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 6 Undaan Kudus" ini di terbitkan oleh LSM Aqila Quds, Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca serta bias menerbitkan buku jilid berikutnya di kecamatan yang lain. Selamat membaca.

Kudus, 7 Desember 2018
Penulis

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI JAWA TENGAH
Jalan Sisingamaraja Nomor 5 Semarang 20232
Telepon (024) 8412547 – 8412552 Faksimile (024) 8315418
Website : www.jateng.kemenag.go.id

PROLOG

MENGUNGKAP ULAMA KUDUS YANG TERSEMBUNYI

Drs. H. Farhani, SH, MM,
(Kepala Kanwil Kemenag Jateng)

Kota Kudus dikenal sebagai salah satu daerah yang melahirkan banyak tokoh agama Islam (ulama-kyai). Hal ini disinggung oleh Solihin Salam dalam bukunya *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam,* karena posisi Kudus sebagai tempat perjuangan Sunan Kudus yang berhasil menghasilkan para penyiar agama. Penyiar agama atau para pendakwah agama Islam dikenal sebagai ulama yang berjuang mengenalkan dan mengajak umat untuk mengenal ajaran Islam, patuh pada aturan Ilahi yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Peran ulama di tengah masyarakat menjadi sangat penting sebagai guru agama sekaligus tempat berkonsultasi. Ulama dikenal oleh masyarakat sebagai ahli agama Islam yang mengajarkan ilmu agama, sikap dan perilaku yang baik dan benar. Ulama juga menjadi tempat konsultasi masyarakat, rujukan untuk menyelesaikan

urusan-urusan selain agama juga. Hal inilah yang membuat hubungan antara ulama dan masyarakat terasa dekat dan erat.

Sunan Kudus sebagai salah seorang wali diantara dewan walisongo, merupakan sosok ulama yang memiliki keluasan ilmu, arif, ahli dagang dan politik. Keramat atau karomah Sunan Kudus sampai sekarang masih dirasakan oleh masyarakat Kudus, meskipun sudah bersemayam di makam selama ratusan tahun. Ajaran Sunan Kudus begitu melegenda, baik itu dalam bentuk tradisi maupun amaliah agama. Masjid Menara (al-Aqsa) yang bentuknya menyerupai candi agama Hindu menjadi saksi bisu perjalanan dakwah beliau. Ajaran bahwa umat Islam di Kudus tidak boleh menyembelih sapi sampai sekarang pun masih dipatuhi.

Dengan wafatnya Sunan Kudus bukan berarti hilang begitu saja ajarannya, namun justru tumbuh ulama-ulama setelahnya yang meneruskan perjuangan beliau di Kota Kretek ini. Mbah Dipokusumo, Mbah Puspoyudo Singopadon, KHR. Asnawi, KH. Arwani Amin, KH. Irsyad, KH. Ma'ruf Irsyad, dan masih banyak lagi ulama Kudus yang belum diungkap ke publik. Oleh sebab itu menjadi kewajiban kita bersama selaku generasi penerus untuk melanjutkan dakwah dan perjuangan para ulama tersebut, salah satunya adalah dengan melacak dan menulis biografinya.

Kudus memiliki sembilan kecamatan yang masing-masing daerah memiliki sejarah dan keunikan tersendiri. Tidak hanya itu, di masing-masing daerah juga memiliki cerita legendaris tentang tokoh daerahnya. Misalnya Undaan, salah satu kecamatan di Kabupaten Kudus (Jawa

Tengah) yang dikelilingi oleh 3 kabupaten sekaligus yaitu Kabupaten Grobogan di sebelah selatan, Kabupaten Pati di sebelah timur dan Kabupaten Demak di sebelah barat. Kecamatan ini dikenal memiliki bangunan gapura yang megah, gang-gang yang tertata rapi dan bersih, dan jalan-jalan kampung yang mulus. Kecamatan ini juga dikenal sebagai pusat pangan di kabupaten kudus, karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Undaan juga dikenal memiliki patung-patung besar yang dibangun di sisi barat jalan, di tanggul Sungai Wulan, seperti patung Pangeran Diponegoro, Patung Arjuna dengan busur panah senjata andalannya, dan masih banyak lagi patung lainnya.

Pada tahun 2016 yang lalu, Undaan mendeklarasikan sebagai daerah Inklusif, yang bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama warga dalam menjaga kerukunan umat beragama. Di sana terdapat beragam agama dan kepercayaan warga, ada Islam, Kristen, dan Sedulur Sikep. Meskipun demikian, sikap guyup, rukun, dan gotong royong masih berjalan dengan baik. Sikap toleransi dalam beragama dan kepercayaan, saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman agama/kepercayaan, dan nilai-nilai budaya lokal masih terlihat dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap kebersamaan dan toleransi masyarakat Undaan tidak dapat dipisahkan dari ajaran para pendahulunya, oleh sebab itu perlu ada langkah nyata untuk mempublikasikan tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang telah berjasa. Misalnya Ki Ageng Lengku dan Nyai Seliyah yang diyakini masyarakat sebagai cikal

bakal desa dan memiliki keramat, belum banyak terpublikasikan.

Masih banyak tokoh-tokoh lain di Kecamatan Undaan ini yang masih perlu diteliti dan dipublikasikan. Karena masyarakat luar selama ini mengenal Kudus hanya identik dengan kebesaran nama Sunan Kudus, KHR. Asnawi, dan KH. Arwani Amin. Oleh sebab itu perlu ada upaya yang serius untuk mempublikasikan ulama-ulama Kudus yang masih belum tergali, termasuk ulama dari Kecamatan Undaan ini.

Buku yang ditulis oleh **Sdr. Mc. Mifrohul Hana** (Penyuluh Agama Islam Non PNS) ini penting untuk dibaca, agar generasi muda yang akan datang tetap bisa menjaga tradisi baik yang diwariskan oleh para Ulama/ Kyai di Wilayah Kudus dan sekitarnya.

Kami juga memberikan apresiasi yang setinggi tingginya kepada Sdr. Mc. Mifrohul Hana yang telah memotret tradisi luhur para Ulama dan Kyai di Kudus untuk dijadikan sebagai kaca benggala bagi generasi muda kini.

Semarang, 13 Pebruari 2019
Kepala Kanwil Kemenag Jateng

Drs. H. Farhani, SH, MM
NIP. 196504241990031002

DAFTAR ISI :

Pengantar Penulis v
Prolog : Drs. H. Farhani, SH, MM, ... vii

Profil Kecamatan Undaan

A. Letak Geografi 1
B. Luas Penggunaan Lahan 1
C. Kependudukan 2
D. Perindustrian 2
E. Agama 3

Desa Wates

A. Profil Desa Wates 6
B. Asal Usul Desa Wates 6
C. Sejarah Ulama Desa Wates 11
    1. Ki Ageng Lengku (Mbah Lengku) dan Mbah Seliyah 11
    2. Mbah Abu Bakar Khusen 13
    3. Mbah K. Abdul Hamid 15
    4. Mbah K. Sudadi 18

Desa Kalirejo

A. Profil Desa Kalirejo 21
B. Asal Usul Desa Kalirejo 21
C. Sejarah Ulama Desa Kalirejo 23
    1. Mbah Pacar/ Jember 23
    2. Mbah Kencur/ Mbah Lencir 24
    3. Mbah Kadot Rejo 25
    4. K. Abdul Hamid / Mbah Abu Syuja' 26

Desa Medini

A. Profil Desa Medini 29
B. Asal Usul Desa Medini 29
C. Sejarah Ulama Desa Medini..... 32
    1. Kyai Muslim..... 32

Desa Sambung

A. Profil Desa Sambung 36
B. Asal Usul Desa Sambung 37
C. Sejarah Ulama Desa Sambung..... 40
    1. Mbah Qomar dan Mbah Tholabuddin 40

Desa Glagahwaru

A. Profil Desa Glagahwaru 44
B. Asal Usul Desa Glagahwaru 46
C. Sejarah Ulama Desa Glagahwaru 48
    1. Mbah Watu 48
    2. KH. Muhsan 51
    3. KH. Nur Hasyim 52
    4. KH. Muhtar 54

Desa Kutuk

A. Profil Desa Kutuk 56
B. Asal Usul Desa Kutuk 57
C. Sejarah Ulama Desa Kutuk 59
1. Mbah Tabik Mertho/ Merto Wiguno 59
2. Mbah KH. Noor Ali 61

Desa Undaan Kidul

A. Profil Desa Undaan Kidul 63
B. Asal Usul Desa Undaan Kidul 64
C. Sejarah Ulama Desa Undaan Kidul 66
1. Mbah KH. Ahmad Sirojuddin 66
2. Mbah KH. Ahmad Fatah 68
3. Mbah KH. Ansori 70
4. Mbah Bisri 72
5. Mbah Ali Munawar 74

Desa Undaan Tengah

A. Profil Desa Undaan Tengah 75
B. Asal Usul Desa Undaan Tengah 76
C. Sejarah Ulama Desa Undaan Tengah 82
1. Mbah Senare 82

Desa Karangrowo

A. Profil Desa Karangrowo 88
B. Asal Usul Desa Karangrowo 90
C. Sejarah Ulama Desa Karangrowo 93
1. Mbah Buyut Sipah Ronggo Joyo 93
2. Mbah Suryadi Wazaujati (Dukuh Krajan) 96
3. Kyai Sanusi (Dukuh Ngelo) 98
4. Kyai Kholil (Dukuh Ngelo) 99
5. Kyai Mansur (Dukuh Ngelo) 99

6. Kyai Muhammadun Thoha (Dukuh Ngelo) 100
7. Kyai Fais (Dukuh Krajan) 106

Desa Undaan Lor

A. Profil Desa Undaan Lor 108
B. Asal Usul Desa Undaan Lor 109
C. Sejarah Ulama Desa Undaan Lor 110
1. Mbah Gareng (Syekh Abdullah) 110
2. Mbah KH. Idris 113
3. Mbah KH. Giri Makno 115
4. Mbah Yasin 116

Desa Ngemplak

A. Profil Desa Ngemplak 119
B. Asal Usul Desa Ngemplak..... 119
C. Sejarah Ulama Desa Ngemplak..... 121
1. Syeh Abdurrahman 121
2. Raden Ayu Sukirah 122
3. KH. Fadhil Mahfudz 122
4. Mbah Zainudin 124

Desa Terangmas

A. Profil Desa Terangmas..... 127
B. Asal Usul Desa Terangmas 127
C. Sejarah Ulama Desa Terangmas..... 129
1. Mbah Kaki Padi dan Mbah Nini Padi 129

Desa Berugenjang

A. Profil Desa Berugenjang 131
B. Asal Usul Desa Berugenjang 131
C. Sejarah Ulama Desa Berugenjang..... 134

1. Mbah Ki Ageng Mbogo 134
2. Mbah Kiai Supanjang 136
3. Mbah Kardinah 138

Desa Lambangan

A. Profil Desa Lambangan 140
B. Asal Usul Desa Lambangan 140
C. Sejarah Ulama Desa Lambangan 142
1. Mbah Sanipah 142
2. Mbah Syaifudin 143

Desa Larikrejo

A. Profil Desa Larikrejo 146
B. Asal Usul Desa Larikrejo 146
C. Sejarah Ulama Desa Larikrejo 147
1. Mbah Rogo Ruwah/ Mbah Ruwok 147
2. Mbah Anwar Sampan 148

Desa Wonosoco

A. Profil Desa Wonosoco 149
B. Asal Usul Desa Wonosoco 149
C. Sejarah Ulama Desa Wonosoco 154
1. Pangeran Pakis Aji/ Ki Saji 154

Daftar Pustaka dan Narasumber 155
Tentang Penulis 160

PROFIL KECAMATAN UNDAAN[1]

A. Letak Geografi

Wilayah kecamatan Undaan sebelah utara dibatasi oleh kecamatan Jati dan kecamatan Mejobo, sebelah timur Kabupaten Pati, sebelah selatan Kabupaten Grobogan dan sebelah barat Kabupaten Demak. Wilayah kecamatan Undaan terletak pada ketinggian rata-rata 50 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah kecamatan Undaan pada tahun 2016 tercatat 7.177,03 hektar atau sekitar 16,88 persen dari luas kabupaten Kudus. Desa Karangrowo merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 1.100,26 hektar (15,33 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Terangmas sebesar 155,0 hektar (2,16 persen).

Luas kecamatan Undaan tersebut terdiri dari 5.805,02 hektar Lahan Sawah (80,9 persen) dan bukan lahan sawah 1.372,01 hektar (19,1 persen). Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa di kecamatan Undaan luas lahan sawahnya masih

---

[1] Kecamatan Undaan Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017

jauh lebih besar bila dibandingkan dengan luas lahan keringnya. Penggunaan luas lahan kering yang digunakan untuk pekarangan/ bangunan adalah sebesar 59,8 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 14,3 persen.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk kecamatan Undaan pada tahun 2016 tercatat 74.631 jiwa yang terdiri dari 36.996 penduduk laki-laki (49,6 persen) dan 37.635 penduduk perempuan (50,4%).

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/ km^2), desa Medini merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 2.131 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu desa Wonosoco sebesar 188 jiwa setiap kilometer persegi.

Pada tahun 2016 penduduk pendatang baru di kecamatan Undaan sebanyak 689 jiwa sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 717 jiwa.

Dilihat dari Angka Kelahiran Kasar (CBR)-nya yang sebesar 13,19 berarti dari tiap 1000 penduduk di kecamatan Undaan terdapat kelahiran sebanyak 13 bayi. Sementara Angka Kematian Kasarnya (CDR)-nya sebesar 7,70 atau terjadi kematian sebanyak 8 orang dari 1.000 penduduk.

D. Perindustrian

Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

Menurut konsep BPS, Industri Besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang

adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang, Industri Kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang dan Industri Rumah Tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang. Kecamatan Undaan tidak memiliki jumlah industri besar hanya terdapat industri sedang saja sebanyak 6 perusahaan.

Untuk industri kecil ada sebanyak 82 unit dan industri rumah tangganya sebanyak 228 unit. Industri rumah tangga menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti dengan industri sedang dan kecil masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 206 dan 160 orang.

E. Agama

Banyaknya tempat peribadatan di kecamatan Undaan pada tahun 2014, untuk masjid ada sebanyak 37 buah, gereja ada sebanyak 2 buah dan vihara ada sebanyak 3 buah. Sebagian besar penduduk kecamatan Undaan menganut agama Islam sebesar 99,1 persen diikuti oleh agama Budha sebesar 0,7 persen kemudian Kristen Protestan sebesar 0,2 persen.

Kecamatan Undaan terdiri dari 16 desa, yakni :

1) Wates
2) Lambangan
3) Kalirejo
4) Medini
5) Sambung
6) Glagahwaru
7) Kutuk
8) Undaan Kidul
9) Undaan Tengah
10) Karangrowo

11) Larikrejo
12) Undaan Lor
13) Wonosoco
14) Ngemplak
15) Terangmas
16) Berugenjang

Diantara Camat Undaan yang pernah menjabat dari masa ke masa adalah :[2]

1)	R. Sumbogo	KLES 1945
2)	Sukisworo	KKA 1948
3)	Mulyono / Sanadji	AWM/ KODM 1949
4)	Bambang Suliyono	1950 – 1951
5)	Sudarlan Hadi Sutjipto	1952 – 1956
6)	Hadmodisastro	1957 – 1958
7)	R. Sumarno	1958 – 1962
8)	M. Faodji	1963 – 1966
9)	Djokomono	1967 Pjs
10)	Yohanan	1968 - 1969
11)	Djokomono	1970 – 1974
12)	Sucipto, BA.	1975 – 1978
13)	Suparto, BA.	1978 – 1981
14)	Purwanto, BA.	1981 – 1982
15)	Sumoyo, BA.	1982 – 1984
16)	Djoko Rahardjoba	1984 – 1988
17)	Hartoyo, BA.	1988 – 1990
18)	HM. Suwarno, BA.	1990 – 1993

[2] Observasi di Kantor Kecamatan Undaan, Papan Data Camat Undaan Tahun 1945 sampai sekarang, 27 September 2018 (Kusnudin, Tokoh Masyarakat Undaan)

19)	Drs. M. Supardi	1993 – 1998
20)	Drs. H. Isdarmadi	1998 – 1999
21)	Slamet Riyanto	1999 – 2003
22)	Ali Rifa'i, SH.	2003 – 2007
23)	Joko Dwi Putranto, SH. MM.	2007 – 2013
24)	Drs. Mundir, MM.	2013 - 2015
25)	Drs. Catur Widiyatno, M.Si	2015 – 2017
26)	Drs. Reinardi Budiyanto	29 Mei 2017 - Sekarang

DESA WATES

A. Profil Desa Wates

Penduduk desa Wates tercatat sebanyak 5.465 jiwa, yang terdiri dari 2.780 penduduk laki-laki dan 2.685 penduduk perempuan. Adapun luas wilayah Desa Wates ini 4.76 km2, terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT) dan 2 dusun.[1]

B. Asal Usul Desa Wates[2]

Terkisah 5 (lima) abad yang lalu, bumi Wates dan Undaan secara keseluruhan adalah sebuah hamparan laut. Pada saat itu Pulau Jawa dan Pulau Muria terpisahkan dengan laut yang kemudian dikenal dengan sebutan SELAT MURYA (MURIA).

Ketika Kanjeng Sunan Bagus Mukmin yang lebih dikenal dengan Sunan Prawoto (1546 M) melakukan perjalanan dari Padepokan Prawoto menuju Kadipaten Demak Bintoro menyusuri Selat Murya (Muria). Ditengah perjalanan

---

[1] Kecamatan Undaan Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017

[2] http://desa-wates.kuduskab.go.id/index.php/berita/166-profil-sejarah-desa.html

bertemu dengan dua gerombolan orang yang sedang melkukan perang adu kadigdayaan atau adu kesaktian, lalu Kanjeng Sunan Prawoto melerai kedua gerombolan yang sedang bertengkar tersebut, namun bukannya berhenti bertarung tetapi kedua gerombolan tersebut malah berbalik secara serentak menyerang Kanjeng Sunan Prawoto.

Namun dengan kesucian hati Kanjeng Sunan Prawoto, kedua gerombolan tersebut dapat dilumpuhkan hingga pada akhirnya bersimpuh memohon ampun kepada beliau dan menjadi murid Kanjeng Sunan Prawoto.

Kepada para murid barunya Kanjeng Sunan Prawoto berfatwa : "Bahwa terjadinya pertengkaran atau peperangan itu karena masing – masing tidak dapat menahan emosi dan kemarahan. Dalam istilah Jawa "*Ora iso maper howo napsu. Sing iso maper/ matesi howo napsu mung atine dewe-dewe.*"

"Maka kenanglah dan lestarikan bahwa tempat kalian MATESI howo napsu iki mbesok diarani *Deso Wates.*"

Waktu terus berjalan berjalan dan bumi pun mengalami perubahan, seiring berjalannya waktu dan berbagai kejadia berkisar pada abad 17-18 M Selat Murya (Muria) semula adalah laut pemisah antara pulau Murya (Muria) dengan Pulau Jawa pun terjadi pendangkalan, sehingga Pulau Murya (Muria) dan Pulau Jawa menjadi satu.

Pada abad ke 18 dan 19 ketika kejayaan kerajaan Mataram, dibangunlah sungai yang memanjang dari sungai Lusi, sungai Wulan dan bermuara di laut Jepara. Sungai Wulan menjadi sarana transportasi air dari sungai Klambu, Undaan sampai dengan Wadung Demak dan Kadung Jepara.

Pada masa itu berkisar tahun 1800 M mulai ramai kegiatan perdangangan dengan jalur sungai, para pedagang dari Jepara yang melintasi sungai Wulan sesekali singgah disebuah

perkampungan kosong peninggalan Kanjeng Sunan Prawoto perkampungan yang kemudian disebut dengan Desa Wates.

Nyai Seliyah, perempuan pertama dari Jepara yang singgah di Wates kemudian diikuti oleh teman-temannya dan membangun perkampungan tersebut. Nyai Seliyahlah orang pertama yang membangun perkampungan Wates.

Ketika terjadi Perang Diponegoro (1825-1830) yang berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro karena tipu daya Kompeni, maka perang dilanjutkan oleh Nyai Ageng Serang.

Perang terus berkecamuk dan karena kuatnya persenjataan dari Kompeni Belanda, maka pasukan Nyai Ageng Serang mundur. Selanjutnya para prajurit kemudian disarankan oleh Nyai Ageng Serang untuk melepaskan identitas keprajuritan, namun tidak boleh meninggalkan jiwa dan semangat prajurit. Perang pada hakekatnya adalah merebut kemerdekaan dari cengkeraman penjajah Kompeni Belanda. Kemudian diutuslah para prajurit Nyai Ageng Serang untuk menyebar kedaerah – daerah agar membangun sebuah perkampungan yang manjadi lebih maju dan lebih baik sehingga cita – cita perjuangan tercapai meskipun tidak dengan peperangan.

Salah satu prajurit adalah Ki Lengku (nama samaran) yang diutus menyusuri sungai Wulan menggunakan *gethek* (Perahu dari batang bambu). "Jangan berhenti dan turun sebelum gethek itu berhenti", begitu pesan Nyai Ageng Serang. Dengan berbekal semangat dan kepasrahan kepada Allah SWT, Ki Lengku menyusuri sungai Wulan, dalam posisi setengah tidur gethek itu berhenti, maka Ki Lengku pun turun dan menyusuri lambiran sungai Wulan. Karena hari sudah malam Ki Lengku pun tertidur di bawah Pohon Puthat (tempat yang pernah disinggahi Sunan Prawoto 500 tahun

silam). Sebelum subuh tiba Ki Lengku terbangun dari lamunannya oleh riuh kedatangan perahu rombongan dari Jepara yang di begal oleh rampok. Mendengar dan melihat kejadian itu maka Ki Lengku yang berlatar belakang seorang prajurit kemudian mendekati dan menyapa para rampok, maka terjadilah perkelahian sengit, akhirnya para perampokpun berhasil dikalahkan tetapi ada juga yang berhasil melarikan diri.

Salah satu dari penumpang perahu itu adalah Nyai Seliyah yang baru pulang dari Jepara mengambil peralatan untuk *Nganteh* (Menenun), Ki Lengku dan Nyai Seliyah bertemu pandang, bertaut hati dan bermuara di pernikahan. Sejak itulah Ki Lengku dan Nyai Seliyah membangun keluarga dan meramaikan perkampungan yang kemudian menjadi desa yaitu DESA WATES. Pasangan Ki Lengku dan Nyai Seliyah menurunkan keturunan yang pada akhirnya menjadi Petinggi atau Kepala Desa di Wates.

Kepala Desa yang pertama adalah Putra Ki Lengku Nyai Seliyah. Putra dari pasangan Ki Lengku dengan Nyai Seliyah bernama Oyong atau Mojoyo setelah menunaikan ibadah haji kemudian berganti nama menjadi Haji Mohammad Arif dan dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan panggilan Mad Ngarip. Beliau inilah yang menjadi Kepala Desa Wates pertama kali dan berakhir pada kisaran tahun 1860 M. Kemudian Kepala Desa Wates dilanjutkan oleh putra beliau yang bernama Mohammad Sari atau Mad Sari.

Adapun nama-nama Kepala Desa setelah Mad Ngarip hingga sekarang :

1. Kepala Desa ke-2 Mohammad Sari/ Mad Sari menjabat tahun1860-1890

2. Kepala Desa ke-3 H. Mohammad Noor/ Mad Nur menjabat tahun 1890-1920
3. Kepala Desa ke-4 Ranuyoso menjabat tahun1920-1939
4. Kepala Desa ke-5 Kromo Rejo/Kasban menjabat tahun 1939-1942
5. Kepala Desa ke-6 H. Khusien menjabat tahun 1943-1959
6. Kepala Desa ke-7 Kuntari Harjo menjabat tahun 1959-1984
7. Kepala Desa ke-8 H. Soetamto menjabat tahun 1986-1994
8. Kepala Desa ke-9 Agus Toyib menjabat tahun 1994-2002
9. Kepala Desa ke-10 Maskuri Ts menjabat tahun 2002-2007
10. Kepala Desa ke-11 Sirin menjabat tahun 2007-2013
11. Kepala Desa ke-12 Sirin menjabat tahun 2013-2019

Tempat dan nama yang melengkapi cerita Desa Wates.

1. Pasar Ngeprul, Pasar Desa Wates mulai berdiri tahun 1939M.
2. Masjid Desa Wates dibangun pada tahun 1439M.
3. Kuburan Wetan, makam desa yang digunakan setelah kuburan Mberem sekarang yang terletak di Rt 01/Rw 05.
4. Kuburan Ngemplak, adalah makam keluarga dari Mbah Mad Sari, yang kemudian banyak masyarakat ikut dikubur di kuburan Ngemplak. Maka sampai hari ini kuburan ngemplak tidak tercatat sebagai makam milik Desa Wates.
5. Kantor Polisi Wates pernah ditempati sebagai Kantor Polisi Sektor Undaan sejak tahun 1955-1970. Tempatnya di selatan gapura Gang Nuri.
6. Kali (Sungai) Wulan, dulu berada di sebelah utara makam Ki Lengku. Sejak tahun 1916 kali itu dipindah mulai dari pojok Undaan Lor membelah Desa Brangkulon (Ketanjung Demak).

7. Langgar yang pertama ada di Desa Wates adalah Langgar milik Kyai Abdus Salam tahun 1930M, sekarang menjadi pondok Al-Falah milik Kyai H. Husnan.

C. Sejarah Ulama Desa Wates

1. Ki Ageng Lengku (Mbah Lengku) dan Mbah Seliyah

Sejarah asal mulanya Desa Wates yaitu pada masa sungai menjadi alat transportasi umum di desa tersebut. Terdapat pedagang dari daerah Demak dan Jepara singgah di desa Wates diantaranya yaitu Nyai Seliyah. Nyai Seliyah adalah putri seorang saudagar dari Jepara yang kemudian tinggal dan menetap di Desa Wates. Nyai Seliyah tinggal seorang diri di tepian Sungai Wulan, karena ditinggal kedua orang tuanya kembali ke Jepara.

Pada masa pecahnya perang Diponegoro, waktu itu Desa Wates masih belum banyak penduduk yang bertempat tinggal. Jika ada, itupun mereka hanya singgah sesaat karena Desa Wates dilalui oleh Sungai Wulan yang merupakan kelanjutan dari Sungai Lusi. Sebelum dipindah dan membelah desa Ketanjung Karang Anyar Demak, Sungai Wulan saat itu menjadi perbatasan antara Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Demak. Namun Sungai Wulan tersebut sekarang sudah tidak ada lagi melintasi Desa Wates dan bekas sungai tersebut dikenal dengan Kali mati.

Di zaman penjajahan, Pangeran Diponegoro mengalami kekalahan perang. Bahkan saat itu Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan karena tipu daya Belanda. Selanjutnya, perang dilanjutkan oleh Nyai Ageng Serang namun keadaan tidak menjadi lebih baik. Prajurit Nyai Ageng Serang ada yang menyelamatkan diri dari Belanda, salah satunya ialah Mbah Lengku. Mbah Lengku melakukan

penyamaran dengan membawa luku/alat pembajak sawah. Ketika berada dipinggir Sungai Wulan Mbah Lengku bertemu dengan Nyai Seliyah dari Jepara yang merupakan penjual suroh (Daun Sirih) dan mereka kemudikan menjadi suami istri yang dikaruniani 3 orang anak yaitu Mbah Soyong (Mad Arid), Mbah Jongos, dan Mbah Sirah.

Terdapat lima panglima Wates yang tersebar diantaranya Karangrowo, Dongwaru, Demak, Semarang (Bu Lastri). Dan saat ini, seperti contoh ada seorang wanita yang mencalonkan diri menjadi Kepala Desa, Bupati maupun lain sebagainya, dan wanita itu datang ke makam Mbah Lengku terlebih dahulu maka itu yang akan terpilih menjadi kepala desa. Dan jika ada seseorang yang mempunyai janji (nadzar) di makam Mbah Lengku maka harus ditepati, karena jika tidak akan berbahaya, seperti contoh ada seorang yang berjualan dan dia bernadzar jika jualannya habis orang tersebut akan melakukan selamatan di makam tersebut, dan pada akhirnya orang tersebut lupa maka orang tersebut akan sakit dan orang tersebut bisa sembuh apabila orang tersebut melakukan selamatan dan di obati dengan diberi lemah (tanah) dari makam Mbah Lengku.

Jika ada orang Wates yang menikah dengan Undaan Lor, maka tidak akan bertahan lama karena ada saja masalah yang ada, seperti di tinggal mati oleh suaminya, anaknya, ataupun tidak memiliki keturunan. Makam KI AGENG LENGKU (mbah lengku) berada di desa Wates Rt 3/Rw 1 Undaan Kudus.[1]

[1] Ari Syafi'i (Marijon), Juru Kunci Mbah Lengku Dan Mbah Siliyah, *Wawancara*, Wates, 31 November 2018

Makam Mbah Lengku dan Nyai Seliyah

2. Mbah Abu Bakar Khusen

Mbah Abu Bakar Khusen, beliau merupakan keturunan dari Abu Bakar. Mbah Abu Bakar Khusen asli orang Loram Kulon. Namun beliau kemudian tinggal di Desa Wates RT 2/RW 4 Gg.8. Ayah dari Mbah Khusen bernama Mansyur Mu'in beliau berasal dari Abu Dhabi. Mbah Khusen memiliki Sembilan anak yaitu: Ali Irfan, Siharbulan, Muhayatun, Husein Jayadi, Zubaedah, Ahmad Toba Ristan, alm. Asiyah Rukin, alm. bayi (belum ada nama), Khuston Taniyah.

Pada tahun 1948 Mbah Abu Bakar Khusen menyalonkan diri menjadi Kepala Desa dan terpilih menjadi Kepala Desa Wates. Beliau menjabat selama 11 tahun. Selain menjabat sebagai Kepala Desa beliau juga pernah menjadi anggota DPR. Aktivitas Mbah Khusen yaitu beliau mengikuti organisasi Masyumi dan juga NU. Selain aktif dalam organisasi tersebut Mbah Khusen juga berdagang minyak wangi. Biasanya beliau berdagang minyak wangi dengan membawa tas persegi dan beliau menjajakan minyak wangi sambil berkata "kuncine suargo" (Kuncinya Surga).

Mbah Khusen merupakan salah satu santri di Wedung Demak waktu masih muda, saat itu Mbah Khusen berbahasa jawa belum lancar dan gurunya bernama Ustadz Ahmad dari Demak setiap malam jum'at beliau selalu melakukan "Hadroh". Setelah itu beliau membuat perkumpulan Thariqah para murid Mbah Khusen yang yang diberi nama "Ihwanul Muslimin", namun setelah tahun 1959 yaitu meninggalnya Mbah Khusen tidak ada yang meneruskan Thariqah dai beliau lagi.

Sepeningalnya Mbah Khusen maka di Desa Wates selalu diadakan Khaul di bulan Rajab tanggal 27. Wejangan dari beliau yaitu "ojo ngingoni ketek lan ojo ngingoni manuk sing cucuke bengkok", wejangan yang kedua yaitu "anaknya sepupu satu tali tidak boleh menikah", dan wejangan yang ketiga yaitu "tidak boleh suatu makam itu dibuat pagar (dikijing)". Ijazah atau amalan yang sering dilakukan beliau yaitu setiap ibadah atau berdo'a selalu diselipkan Asmaul Husna atau mengambil dari petikan Asmaul Husna.[1]

[1] Khuston Taniyah,Tokoh Masyarakat Wates, *Wawancara*, Wates, 31 November 2018

Makam Mbah Abu Bakar Khusen

Makam Istri Mbah Abu Bakar Khusen

3. Mbah K. Abdul Hamid

K.H. Abdul Hamid merupakan salah satu Ulama yang cukup terkenal di daerah Undan khususunya di Desa Wates. Tanggal lahir beliau sampai sekarang belum diketahui, bahkan sejak enam tahun yang lalu pihak keluarga sudah berusaha mencari jejak riwayat hidup dari Mbah Abdul Hamid tapi tidak mendapatkan apa – apa. Beliau Wafat pada usia 51 tahun yang bertepatan dengan tangal 1 muharrom tahun 1984.

Terlahir dari pasangan suami istri yaitu K.H. Sholeh dan Ibu Sawi. Beliau sendiri di karuniai lima orang anak yang

terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama bernama Nur Khalim, anak kedua bernama Ali maksum, anak ketiga bernama Lida Ismawati, anak keempat Indrawati ningsih, dan anak yang terakhir bernama Ayatullah Muzaqi.

Makam Mbah Abdul Hamid

Sejak kecil beliau menempuh pendidikan agama yang sangat matang dari berbagai sekolah yang cukup terkenal di daerah Kudus, dimana beliau menimba ilmu di salah satu madrasah yang bernama Ma'ahid dan mengabdi disana sampai akhir hayat. Beliau juga pernah menjadi buronan pihak Belanda ketika kala itu kolonial masih menguasai tanah Jawa, akhirnya beliau bersembunyi dan meningalkan anak istrinya selama satu bulan di Semarang untuk menghilangkan jejak dari kejaran Belanda.

Beliau mendirikan Madrasah Diniyah dan juga Pondok Pesantren yang di beri nama "Al-Islah" dan Madrasah Diniyah yang di beri nama "Tarbiyatul Wildan". Tak hanya itu, atas cintanya terhadap dunia pendidikan Mbah Abdul

Hamid akhirnya juga mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan SD, akan tetapi kurangnya murid maka MI tersebut pernah mati suri. Pada akhirnya beliau menamai MI tersebut dengan nama Pondok Pesanternya yaitu "Tarbiyatul Wildan", sekaligus memboyong semua santri agar melakukan kegiatain belajar di MI tersebut. Setelah beberapa waktu akhirnya MI tersebut dapat berdiri sendiri dan para santri yang mulanya belajar di MI di tarik kembali untuk tinggal dan belajar seperti biasa di Pondok Pesantren yang di pimpin langsung oleh beliau.

Madrasah yang didirikan Mbah Abdul Hamid

Mbah Abdul Hamid merupakan sosok yang sederhana dan tegas dalam beragama, walaupun beliau tergolong dalam keluarga yang mampu. Tidak ada yang istimewa dari eseharian beliau, setiap harinya beliau di sawah mencari ikan dan sorenya mengajar di Madrasah Diniyah.[1]

[1] Ayatulah Muzaqi, Tokoh Masyarakat Wates, *Wawancara*, Wates, 31 November 2018

Hal yang beliau ucapkan kepada para santrinya adalah dengan memberi ijazah berupa membaca sholawat sebanyak 16 ribu setiap malam rabu legi dan juga berwasiat agar menjadi santri yang jujur. Beliau di makamkan di pemakaman umum di Desa Ngemplak dengan wasiat agar makam beliau tidak di kijing atau istilahnya di baguskan makamnya.

4. Mbah K. Sudadi

Nama asli dari Mbah Sudadi adalah Muhammad Sudadi. Tanggal lahir beliau tidak ketahui oleh putranya, lalu beliau wafat pada 14 Februari 1997 dalam usia sekitar 65 tahun. Mbah Sudadi asli orang Wates, alamatnya di RT 3/RW 4, Gg. 9 Suwari dan makam beliau berada di makam Ngemplak. Nama ayah beliau yaitu Mbah Kusdi Bin Kastawi dan ibunya bernama Ranisah. Mbah Sudadi memiliki lima anak dari seorang istri yang bernama Ibu Kusni, kelima anaknya ialah Maryatul Ulfa, Abdul Hakim, alm. Fahriza, alm. Nailil Muna, alm. Baitul Uzman. Ketiga anak baliau meninggal dalam keadaan masih balita. Dari kedua anaknya yang masih hidup, Mbah Sudadi memiliki empat orang cucu.

Selama hidupnya Mbah Sudadi tidak pernah mengikuti organisasi, namun beliau hanya mengajar di Madrasah Diniyah Kradenan dan di TBS. Beliau juga mulai mengajar Jamiyyah pada tahun 1965 secara door to door. Selain itu beliau juga mendirikan Musholla Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, bangunannya meghadap ke timur, sebelum banjir 1991 menghadap ke barat. Wejangan dari beliau yaitu Mbah

Sudadi tidak butuh santri yang banyak, sedikit tidak masalah yang penting santrinya baik.[1]

Mbah Sudadi dan Istrinya

Musholla sekaligus Madrasah yang didirikan Mbah Sudadi

[1] Abdul Hakim, Tokoh Masyarakat Wates, *Wawancara*, Wates, 31 November 2018

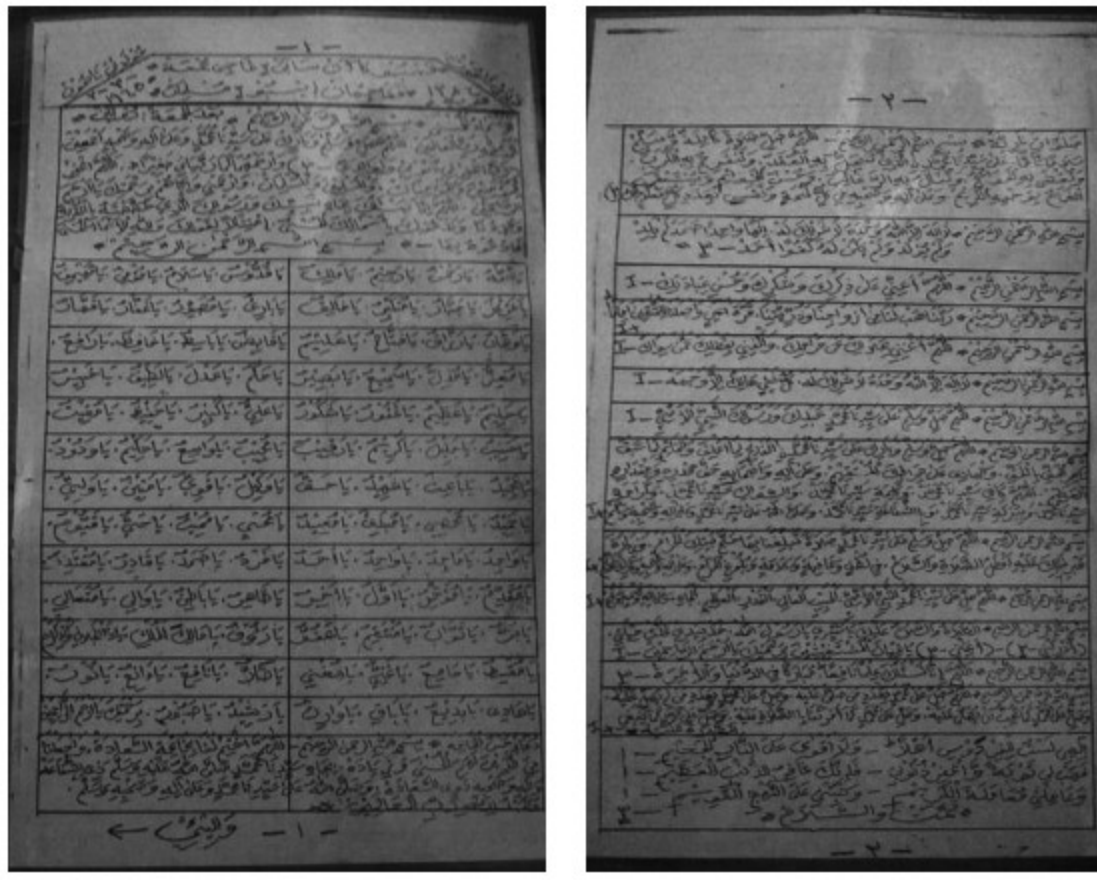

Peninggalan Karya Tulisan Tangan Mbah Sudadi

DESA KALIREJO

A. Profil Desa Kalirejo

Kalirejo merupakan desa kecil yang berada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Penduduk Desa Kalirejo Undaan Kudus menganut 3 agama. Tiga agama tersebut meliputi agama Islam, Kristen, dan Buddha. Akan tetapi mayoritas penduduk Kalirejo beragama Islam, sebagiannya adalah pengikut agama kristen dan Budha. Desa Kalirejo terdiri dari 31 Rukun Tetangga (RT), 6 Rukun Warga (RW), dan tedapat 2 dusun yaitu Kalirejo dan Babalan. [1]

B. Asal Usul Desa Kalirejo

Desa Kalirejo terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, bersebelahan dengan Desa Medini dan Lambangan. Desa Kalirejo dahulu kalanya adalah bekas jajahan dan sampai sekarang terdapat peninggalan pada zaman Belanda, dahulu dibuat sebuah waduk yang fungsinya untuk mengairi persawahan lahan pertanian serta untuk menjadikan daerah sekitarnya daerah yang makmur kaya akan pangan, pertanian di Desa Kalirejo sangat di utamakan, mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani. Para warga sekitar

---

[1] Subhi, Pembantu Kesra, *Wawancara*, Kalirejo, 31 November 2018

banyak yang memiliki ladang persawahan sendiri dan saat itulah diberi nama Desa Kalirejo yang artinya Kali atau sungai yang rejo atau makmur sejahtera. [2]

Waduk Kalirejo

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Kalirejo adalah :

a. Dargo menjabat tahun 1911
b. Modiwiryo menjabat tahun 1912-1944
c. Karsono Roejoe menjabat tahun 1944-1945
d. Mr. Arifin, BA menjabat tahun 1990-1998
e. Abdul Moekti menjabat tahun 1967-1968
f. Darjan Danoeri menjabat tahun 1968-1989
g. Sukiswo menjabat tahun 1998-2006
h. Kusnaeni menjabat tahun 2007-2013
i. Agus Heriyanto menjabat tahun 2013-2019

[2] Ririn Wijayanti108.Blogspot.Com, 31 November 2018

Tradisi di Desa Kalirejo (Budaya Lokal Desa Kalirejo) antara lain pada setiap tahunnya pada bulan Suro (bulan Jawa) dilakukan tradisi Nyadran dalam tradisi tersebut, diadakan tahlil bersama dan pengajian, Apitan/Sedekah bumi, ditandai dengan syukuran orang – orang desa dan Kirab Budaya Apeman. Adapun kesenian di Desa Kalirejo yakni barongan, wayang kulit dan ketoprak.

C. Sejarah Ulama Desa Kalirejo

1. Mbah Pacar/ Jember

Letak makam Mbah Pacar/Jember terletak di Rt. 05 Rw. 01 di Jalan Desa Glagah Waru tepatnya berada di timur sungai. Msyarakat sekitar tidak mengetahui sejak kapan keberadaan makam Mbah Pacar yang terletak ditempat tersebut dan tidak mengetahui mengenai kapan Mbah Pacar dilahirkan dan dikebumikan serta tidak ada yang mengetahui tentang silsilah keluarga Mbah Pacar.

Dulu makam Mbah Pacar ditandai dengan adanya sebuah pohon besar namun pohon tersebut sekarang sudah digantikan dengan pohon yang baru dikarenakan pohonnya tumbang. Uniknya, disamping pohon tersebut terdapat banyak sisa-sisa tulang kerbau yang katanya setiap satu tahun sekali warga sekitar memperingatinya dengan tradisi yaitu menyembelih satu ekor hewan kerbau lalu sisa tulangnya dikumpulkan dan ditaruh disamping pohon tersebut. Sekarang sudah dibangun bangunan baru yang digunakan sebagai napak tilas.[3]

[3] Shodiq, Tokoh Masyarakat Glagah Waru, *Wawancara*, Kalirejo,28 November 2018

Petilasan Mbah Pacar/ Jember

2. Mbah Kencur/ Mbah Lencir

Mbah Lencir adalah seseorang yang memiliki bentuk fisik yang tinggi, gagah dan tampan. Itulah mengapa, dinamakan Mbah Lencir yang berarti "tinggi dan besar". Dahulu, terdapat pula sebuah punden yang di tuakan, yang kemudian saat Mbah Lencir meninggal, beliau di makamkan di punden tersebut. Sekarang, makamnya terletak di daerah Rt. 01 Rw. 05 desa Kalirejo.[4]

[4] Subhi, Perangkat Desa Kalirejo, *Wawancara*, Kalirejo, 28 November 2018

Makam Mbah Lencir

3. Mbah Kadot Rejo

Mbah Kadot Rejo adalah orang yang pertama kali bisa dipercaya, kuat tenaganya, kuat raganya, orang yang ahli tirakat pada zaman dahulu, sehingga tidak punya keluarga. "semlampir koyo kadot" dan pada akhirnya dijuluki sebagai mbah Kadot Rejo.[5]

[5] Subhi, Perangkat Desa Kalirejo, *Wawancara*, Kalirejo, 24 November 2018

Makam Mbah Kadot Rejo

4. K. Abdul Hamid/ Mbah Abu Syuja'

K. Abdul Hamid merupakan tokoh ulama pertama di Desa Babalan. Beliau mempunyai istri yang bernama Hj. Siti Nasroh, sebelumnya K. Abdul Hamid bertempat tinggal di Desa Sambung. Tetapi, setelah menikah dengan Hj. Siti Nasroh beliau menetap di Desa Babalan dan mengembangkan agama Islam disana. K. Abdul Hamid lahir pada tahun 1709 H di Desa Sambung dan wafat pada tahun 1880 H makamnya terletak di Desa Babalan.

Beliau bersama dengan Hj. Siti Nasroh mempunyai lima keturunan yakni, Mbah Kyai Musri'an, H. Sholeh, H. Zaini, H. Muslikh. Kebiasaan sehari-hari K. Abdul Hamid ialah bertani padi dan beternak kerbau bersama dengan seluruh putranya. Beliau pernah menjadi imam sholat di Masjid At-Taqwa. Lalu beliau mendirikan masjid, pada saat itu beliau

mempunyai dua rumah yang beliau relakan untuk dibuat masjid.

K. Abdul Hamid dulunya juga mempunyai Pondok Pesantren bernama "Al Hamidiyyah" yang terletak di Desa Kalirejo Rt 04 Rw. 01. Beliau mempunyai dua karya kitab yang bernama kitab *Majmu'ah Tsalasi Rasail* dan *Kisah Barukiyyah (murid Nabi Khindir)* yang di bukukan menjadi satu kitab. Diantara murid – murid K. Abdul Hamid ialah Mbah H. Masmin, Mbah Basir, Mbah Ngasono, Bapak Parimin, H. Dayat, Mbah Abdur Razaq, Mbah Kyai Masyhuri, Mbah Kyai Mushafah, Mbah Muhammad, Mbah Bakir, dan masih banyak murid – murid beliau lain yang sukses dalam mengembangkan agama Islam.

Beliau mendirikan masjid yang diberi nama "Masjid "Baiturrahim Babalan Undaan Kudus", dan "Masjid At-Taqwa". K. Abdul Hamid terkenal seseorang yang ahli tirakat yakni puasa sunnah, dan memperbanyak mengaji. Beliau juga hafal nadzoman kitab Sanusiyyah karya Imam Sanusi yang beliau lantunkan dari rumah sampai ke Gunung Prawoto. [6]

[6] Kiyai Machrus Badawi Panji, Cucu K. Abdul Hamid, *Wawancara*, 30 November 2018

Makam K. Abdul Hamid/ Mbah Abu Syuja'

DESA MEDINI

A. Profil Desa Medini

Medini adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Luas wilayahnya kurang lebih sekitar 342.178 ha/m^2. Jumlah penduduk tahun lalu, terdiri dari laki-laki 3.358, perempuan sejumlah 3.523. Kepadatan penduduk 1.965/km. Jumlah penduduk yang beragama Islam laki-laki sebanyak 3.353 dan perempuan 3.517 sedangkan yang beragama Kristen laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 6 orang. Desa Medini mempunyai 31 Rt dan 4 Rw. Mayoritas mata pencarian di Desa Medini ialah dengan bercocok tanam (pertanian).[1]

B. Asal Usul Desa Medini

Sejarah desa Medini dibentuk berdasarkan asumsi-asumsi masyarakat zaman dahulu yang secara turun temurun berkembang dari mulut ke mulut sampai sekarang yang di akui kebenarannya oleh masyarakat setempat. Asal usul desa Medini pun berkaitan dengan desa – desa disekitarnya.

---

[1] Data Statistik Pemerintah Desa Medini Tahun 2017

Bermula dari pangeran Kertoyoso, yang pergi mengembara. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, beliau mencari ikan dengan menggunakan jala di suatu sungai sepanjang perjalanannya. Pangeran Kertoyoso berjalan mencari ikan tetapi tidak mendapatkan ikan, sedang tanda – tanda (lambang) bahwa adanya ikan dalam sungai tersebut telah ada, sehingga desa tersebut disebut dengan "Lambangan". Kemudian beliau berjalan ke arah utara dimana pada sungai daerah tersebut terdapat banyak ikan, sehingga di sebut dengan "Kali Rejo". Beliau terus berjalan sampai akhirnya terdapat suatu tempat yang rindang akan tetapi pada daerah tersebut banyak hambatan maupun godaan makhluk – mahluk ghaib (memedi) yang banyak berisikan "demit/setan" sehingga Pangeran Kertoyoso menjadi ketakutan. Karena beliau ketakutan, kemudian tempat tersebut disebut dengan "Medini" (Menakutkan), yang berasal kata dari bahasa jawa "Medeni" (Menakutkan).

Jadi Desa Medini asal muasalnya karena ada banyak "Memedi" atau setan di tempat tersebu, yang menakuti orang yang melintasinya.

Desa Medini dulunya tidak disebelah timur tanggul, tetapi berada disebelah barat tanggul (tanah irigasi). Sekitar tahun 18 – an pintu Bendungan Wilalung terbelah, lalu dibuat Waduk Babalan sehingga Desa Medini yang asalnya berada di sebelah barat sungai, namun karena dibedah, sehingga menerjang sisi tengah dari sungai dan terbagi menjadi dua, sisi barat sungai pindah ke Medini, Gajah, Demak sedangkan sisi timur sungai menjadi Medini, Undaan, Kudus.

Oleh karena itu, pada saat Desa Medini masih berada disebelah barat tanggul belum sampai ke arah timur sungai ditengah-tengah sawah ada jalan tengah yang namanya

"Leboh". Setelah Waduk Babalan selesai dibuat dan difungsikan, desa dipindah ke sebelah timur tanggul yang dulunya digunakan berupa tanah persawahan.

Jalan tengah sebelah barat tanggul yang disebut "leboh"

Makam Desa Medini berada di sebelah barat pedesaan yang masih diuri – uri sebagai petilasan untuk mengingat nenek moyang yang ada didesa Medini dan termasuk salah satu kebudayaan di desa Medini, setiap bulan Syawal ada selametan (syukuran) dalam rangka mengingatkan cucu – cucu generasi selanjutnya didesa Medini bahwa ada petilasan di makam tersebut. Kebudayaan lainnya ada yang disebut "Apitan", yaitu syukuran pada setiap bulan Apit. Ada juga budaya "kiongkeli" yaitu karena mayoritas penduduk Desa Medini berprofesi sebagai petani, maka setiap air datang ada syukuran dan setiap Jum'at wage disaat belum panen, ada namanya "lentogan sikandang" (sawah kandang yang dipercayai para petani) yaitu slametan (syukuran) jikalau ada

tikus, karena adanya syukuran tersebut, tikus tidak memakan padi tersebut. [2]

Petilasan

Kondisi pemukiman
timur tanggul sekarang

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Medini yakni :

1. Blenduk menjabat tahun 1983-1988
2. Kartosarwi menjabat tahun 1988-1993
3. H. Sumono menjabat tahun 1993-1998
4. Akijat menjabat tahun 1998-2003
5. H. Suupriono, SH menjabat tahun 2003-2008
6. Afif Sholeh menjabat tahun 2008-2013
7. Agus Sugiyanto menjabat tahun 2013- sekarang.

C. Sejarah Ulama Desa Medini

1. Kyai Muslim

Ketika Desa Medini masih berada di sebelah barat tanggul, yang berjasa adalah Kyai Abdul Qadir, setelah pindah ke sebelah timur tanggul, orang yang berjasa adalah Kyai Muslim. Kyai Muslim merupakan pejuang veteran dizaman

[2] Baqa', Staf Kesejahteraan Rakyat Desa Medini, *Wawancara*, Medini, 10 November 2018

penjajahan Jepang dan Belanda. Kyai Muslim juga merupakan tokoh ulama' pertama kali masjid sebelah barat tanggul. Beliau diakui sebagai tokoh ulama' yang memiliki kelebihan.

Diantara kelebihan beliau yang merupakan hal biasa yang dilakukan ialah menaiki sepeda di atas awan dan ketika melawan penjajah Jepang, dengan menyebar biji kacang hijau, biji tersebut dapat berubah menjadi tentara. Kelapa yang sudah kering diremas dan ditabur seperti lautan. Hal ini sudah diketahui dari mulut ke mulut. Sampai akhirnya banyak santri yang mengetahui ilmu hikmahnya, misalnya ketika mau ke musholla, Kyai Muslim meminta santrinya untuk tidak menengok saat hujan, maka santri tersebut tidak akan kehujanan. Selain mempunyai kelebihan ilmu hikmah tersebut, Kyai Muslim juga menguasai ilmu syari'ah atau ilmu kitab kuning tidak merupakan rahasia yang digunakan untuk mengajar santri-santrinya.[3]

Berkaitan dengan nasab Kyai Muslim keatas, tidak banyak yang tahu. Bahkan cucu dari beliau pun tidak mengetahui secara persis silsilah keturunannya keatas. Secara garis besar, Kyai Abdul Qadir mempunyai anak – anak, salah satu diantaranya adalah Mbah Muslim (Kyai Muslim), Mbah Abdul Mu'in dan Mbah Wasilah.

Masjid Medini awal mulanya hanya berada di sebelah barat. Setelah Desa Medini menjadi lebih besar, dan masjid barat di pisahkan dengan adanya sungai/kali dimana bagi orang yang ingin menyebranginya tidak bisa hanya dengan melompat melainkan harus menggunakan alat, maka Mbah Abdul Mu'in membangun masjid sebelah timur pada tahun

[3] Maskuri, Tokoh NU Desa Medini, *Wawancara*, Medini, 10 Novembr 2018

1971, sehingga Desa Medini mempunyai dua masjid, ada di sebelah barat dan di sebelah timur. Selain itu, timbul adanya dua masjid ini, diakibatkan juga karena pecah kongsi (tidak rukun) antara Kyai Muslim dengan Mbah Abdul Mu'in yang bertepatan pula dengan situasi memanasnya politik waktu itu dan untuk mensiasati agar di dalam satu desa tidak ada dua masjid, maka tahun 1973, dibuat Desa Medini Sukorejo (timur leboh) dan Medini (sebelah barat leboh). Dalam perkembangannya, sekarang sukorejo dihilangkan dan jadi Medini saja.

Sejak zaman Belanda Kyai Muslim sudah mempunyai pesantren/yayasan. Hampir seluruh Desa Medini merupakan santri dari Kyai Muslim atas jasanya dan perannya dalam perjuangan melawan Belanda, serta kelebihan yang dimiliki beliau, kini diabadikan dengan didirikannya yayasan Kyai Muslim yang ajarannya diteruskan oleh anak-anak beliau. Kyai Muslim mempunyai anak-anak diantaranya Afifudin Rifa'i sebagai putra pertama sekaligus pendiri yayasan Muslim. Kedua bernama Qamar Hasan. Ketiga Kyai Kirik Mejobo, keempat M. Said, dan kelima adalah Pemangku Pondok Putri.

Pengajaran yang masih diadakan dalam yayasan tersebut ialah pengajian setiap Ahad pagi dan Jum'at pagi. Ahad pagi kitabnya "Nihayatuz Zien dan Hikam", dan hari Jum'at pagi tafsir jalalain dan syarah Bukhori Muslim. Kyai Muslim wafat sekitar tahun 1980 – an. Makamnya berada di gang 13, Rt Rw bersebelahan dengan makam istrinya.[4]

[4] Baqa', Staf Kesejahteraan Rakyat Desa Medini, *Wawancara*, Medini, 10 November 2018

Makam Kyai Muslim Tampak dari luar makam

Makam Kyai Muslim Tampak dari dalam makam

DESA SAMBUNG

A. Profil Desa Sambung

Desa Sambung merupakan salah satu desa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah seluas ± 234,198 Ha, yang terdiri dari 23 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW). Desa Sambung memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Desa Undaan Kidul, sebelah timur berbatasan dengan Desa Terangmas, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Medini, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak. Desa Sambung dengan Kecamatan berjarak 1,00 Km, sedangkan dengan Kabupaten berjarak 12,00 Km.

Secara topografi Desa Sambung Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian ± 10 m diatas permukaan air laut. Desa Sambung dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan.

Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, Tegalan/Kebon, Sawah, dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 15 %, Tegalan/kebon sebesar 0 %, Sawah sebesar 60 %, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan sungai dan tanah kosong sebesar 25 %. Walaupun tanah

di Desa Sambung sebagian besar lahan pertanian, akan tetapi sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh industri dengan jumlah 867 orang sedangkan yang bekerja sebagai petani dan buruh tani sebanyak 855 orang. Bidang Pertanian menjadi prioritas utama dalam pengembangan perekonomian masyarakat desa.

Jumlah penduduk di Desa Sambung terdiri dari 1.879 laki-laki dan 2.008 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Sambung beragama Islam, dengan jumlah 3.882 Orang. Sedangkan yang beragama Kristen Protestan berjumlah 5 orang.[1]

B. Asal Usul Desa Sambung

Menurut sejarah Desa Sambung asal muasalnya berada ditepi Sungai Wulan, dengan luas hunian pada waktu itu ± 300 M dengan letak geografis memanjang antara gang 2 sampai dengan gang 8, hal itu bisa dilihat dengan sisa-sisa bekas hunian masyarakat pada kala itu.

Diantara gang 3 dan 4 pernah terdapat Pemakaman, di antara gang 4 dan gang 6 banyak pecahan genting dan gerabah rumah tangga bekas hunian masyarakat pada kala itu, sedangkan untuk gang 6 dan 8 disitu masih terdapat pogokan (dangkel) batang glugu yang semua itu bisa dilihat kalau pada waktu musim kemarau dimana sungai dalam keadaan kering. Semua itu kini tinggal sejarah masa lalu Desa Sambung, karena dengan berkembangnya zaman dan berfungsinya Sungai Wulan disitu pula bekas hunian masyarakat pada

[1] Sumber dokumentasi di Balai Desa Sambung, Sambung, 21 November 2018

waktu itu sedikit demi sedikit terkikis hilang ditelan waktu, yang kini tinggal sejarah.

Disinilah asal mula masyarakat Desa Sambung menempati hunian ditepi sungai Wulan dan Sekitar, di relokasi oleh Pemerintah Belanda ± pada tahun 1890 s.d 1908

Dengan dibangunnya Waduk Bendung Wilalung pada tahun 1901 an dan diresmikan pada tahun 1908 oleh pemerintahan penjajahan Belanda dimana infrastrukturnya juga ikut dibangun yaitu dengan pembuatan batas tanggul di Wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Demak, dimana akhirnya hunian penduduk yang semula berada ditepi sungai kemudian dipindah ke sebelah barat dan timur yang sekarang

bernama Desa Sambung di wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.[2]

Mengenai asal usul nama "Sambung" karena dahulunya daerah Undaan ini masih berupa hutan, ada seseorang yang ingin melakukan perluasan wilayah atau membuat desa agar bisa ditempati. Berawal dari daerah utara yaitu Undaan Lor, Tengah, dan Kidul, orang tersebut ingin memperluas lagi yaitu dengan "nyambung" dari Undaan Kidul ke selatan, sampai pada suatu tempat ada "weden" (sejenis jin). Karena ketakutan akan weden, penyambungan wilayah diberhentikan. Dari sinilah nama Sambung berawal yaitu pertengahan antara Desa Undaan Kidul dan Desa Medini yang mana menyambung dari Undaan Kidul sampai Medini.[3]

Berkaitan dengan seni dan budaya yang ada di Desa Sambung dilakukan upaya secara terus menerus untuk memperhatikan nilai – nilai budaya dan agama yang mengakar dari warisan leluhur dengan harapan dapat menumbuhkan nilai-nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat.

Adapun Kepala Desa yang menjabat di Desa Sambung yaitu:[4]

No.	Nama	Masa Bakti
1.	Soemowidjoyo	1945-1985

[2] Sumber Penulisan Pembangunan Waduk dan relokasi hunian (Suro Sakib) lewat Sudarno

[3] Bapak Kasmiran, Penjaga Makam Desa Sambung, *Wawancara*, Sambung, 21 November 2018

[4] Sumber dokumentasi di Balai Desa Sambung, Sambung, 21 November 2018

2.	Drs. H.M. Subchan, M.Pd.I	1985-1993
3.	H. Ratno Susilo	1993-2001
4.	Eko Setiyaji	2001-2006
5.	Astuti Widyawati, S.Pd	2007-2013
6.	Astuti Widyawati, S.Pd	2013-2019

C. Sejarah Ulama Desa Sambung

1. Mbah Qomar dan Mbah Tholabuddin

Mbah Qomar merupakan Ulama terpandang di Desa Sambung. Nama lengkapnya yaitu Hasan Mas Qomar. Keluarga beliau juga orang – orang yang terpandang di Sambung, dari Mbah Tholabuddin → Mbah Thoyyibin → Mbah Dawut → Mbah Abu Darin → Mbah Hasan Mas Qomar.

Selain sebagai Ulama/kyai di desa tersebut, Mbah Qomar juga mengajar di pondok samping rumahnya atau biasa disebut dengan sekolah sore (sekarang TPQ). Mbah Qomar dahulunya mondok di Jawa Timur. Tidak heran jika beliau mempunyai ilmu yang sangat dalam dan mempunyai kehebatan yang luar biasa.

Pernah pada suatu ketika, di Desa Lambangan (salah satu desa di Kecamatan Undaan) ada truk yang terperosok di sawah. Segala usaha dilakukan agar truk tersebut dapat kembali seperti semula. Dari mulai ditarik menggunakan tali engsel sampai dongkrak tidak ada yang berhasil. Saat itu mbah Qomar sedang jalan – jalan di sekitar desa tersebut dan mengetahui ada truk yang terperosok beliau langsung mencari pelepah pisang untuk menarik truk tersebut.

Mbah Qomar menyuruh orang – orang untuk menarik truk menggunakan pelepah pisang. Akan tetapi, karena sopir truk tidak mengetahui siapa Mbah Qomar, sopir tersebut mara – marah kepada Mbah Qomar karena menganggap apa yang dilakukan beliau hanyalah lelucon belaka. Tetapi, dengan izin Allah, truk tersebut dapat ditarik dengan pelepah pisang yang disarankan oleh Mbah Qomar tadi. Merasa bersalah, sopir tersebut sowan ke rumah Mbah Qomar untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada beliau.

Mengenai cikal bakal Desa Sambung, yaitu Ronggo Miwah Mijen dan Nyi Ageng Pusporini, Mbah Qomar tidak mengetahui petilasannya. Sekalipun Mbah Qomar mengetahui, beliau tidak akan memberitahukannya kepada siapa pun. Karena dikhawatirkan, petilasan tersebut digunakan oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab yang mengaku akan menggunakan sumbangan dari warga untuk petilasan sebagai kepentingan agama, tetapi pada akhirnya digunakan untuk dirinya sendiri. Karena zaman sekarang banyak sumbangan dana yang mengatasnamakan agama, tetapi tidak murni untuk kegiatan keagamaan tersebut melainkan digunakan oleh orang – orang yang mengatasanamakannya.

Selain itu, Mbah Qomar juga tidak ingin makam – makam keluarganya diberi cungkup layaknya makam dari cikal bakal desa di desa lain. Karena juga tidak ingin dimanfaatkan oleh orang – orang yang ingin mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Pernah ada seseorang yang memberi cungkup di makam Mbah Tholabuddin. Akan tetapi, Mbah Qomar berpesan bahwa jika suatu saat cungkup tersebut rusak, maka tidak perlu diperbaiki lagi, biarkanlah cungkup tersebut porak – poranda dengan sendirinya.

Di samping itu, nisan Mbah Qomar yang mulanya tertulis tahun lahir dan wafatnya sekarang telah ditiadakan, dihapus karena dikhawatirkan seperti kasus – kasus yang sebelumnya yaitu tidak ingin dimanfaatkan oleh orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Mbah Qomar mempunyai beberapa anak laki – laki dan seorang anak perempuan, diantaranya yaitu Gus Khafid yang sudah meninggal dunia dan dimakamkan di dekat makam Mbah Qomar, dan Gus Jazuli yang sekarang menjadi guru di Desa Jetis Kapuan.

Tidak ada tradisi buka luwur di desa ini, hanya saja ketika sore hari menjelang bulan Ramadhan masyarakat Desa Sambung mengadakan ziarah masal di makam ini. Makam beliau terletak di gang 3 Desa Sambung ke Timur, yaitu sebrang jalan raya.[5]

Makam Mbah Qomar

[5] Bapak Kasmiran, Penjaga Makam Desa Sambung, *Wawancara*, Sambung, 09 April 2018

Makam Mbah Tholabuddin beserta bekas
cungkup yang pernah dibangun

DESA GLAGAHWARU

A. Profil Desa Glagahwaru

Glagahwaru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang memiliki luas 275.236 ha. Desa ini bisa dikategorikan sebuah desa yang sangat terpencil, karena jarak desa ini dengan Desa Undaan sendiri cukup jauh. Selain itu, Desa Glagahwaru juga berbatasan dengan Desa Terangmas di sebelah utara, Desa Berugenjang di sebelah selatan, Desa Kalirejo dan Medini di sebelah barat, serta Desa Kutuk di sebelah timur. Jumlah penduduknya hampir 3.735 jiwa terdiri dari 1.869 laki-laki dan 1.866 perempuan. Dengan luas wilayah ±275,236 km^2 dengan 1.231 kepala keluarga yang mayoritas penduduknya adalah muslim dan bermata pencaharian sebagai seorang petani. Jumlah Rukun tetangga (RT) adalah 25 sedangkan Rukun Warga (RW) adalah 5 dan terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Glagahwaru Krajan dan Dusun Kidul Kali.

Dapat dipastikan bahwa 100% penduduk Desa Glagahwaru adalah beragama islam, masyarakat Glagahwaru terkenal dengan masyarakat yang religius, taat beragama, dan memiliki nilai dan norma yang tinggi. Namun, tidak semua masyarakat Glagahwaru memiliki sifat tersebut, banyak

diantara mereka yang tidak sepenuhnya taat pada agama Islam.[1]

Berikut ini adat istiadat dan kebudayaan atau kesenian yang terdapat di Desa Glagahwaru:

1. Maulid

Acara ini diadakan bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu 12 Maulud. Pada hari tersebut biasanya diadakan acara pembacaan Al-Barzanji di musholla ataupun masjid selama 24 jam non stop. Dan acara ini masih berlangsung hingga sekarang, karena pemerintah desa bekerja sama dengan warga desa memang berkomitmen untuk melestarikan kebiasaan ini.

2. Takbir Keliling

Acara ini diadakan di hari terakhir bulan Ramadhan atau menjelang hari raya Idul Fitri. Takbir keliling ini biasanya dimeriahkan dengan pesta kembang api, takbir keliling menggunakan kendaraan dan acara lainnya. Dimana acara ini biasanya diadakan hampir 10 jam. Menurut keterangan dari Kepala Desa total anggaran yang dikeluarkan untuk memeriahkan acara ini adalah lebih dari 200 juta, dengan menggunakan dana swadaya dari masyarakat. Jika di hitung rata-rata, per musholla atau masjid bisa menghabiskan dana lebih dari 10 juta.

3. Syawalan

Syawalan ini biasanya diadakan pada tanggal 8 atau 9 Syawal. Dengan diisi acara halal bi halal antar warga Desa Glagahwaru. Biasanya disertai menyelenggarakan sebuah pagelaran wayang ataupun musik (orkes) dan

[1] H. Mahmudi, Kepala Desa Glagahwaru, Wawancara, Glagahwaru, 17 September 2018

penyelenggaranya adalah pemuda Desa Glagahwaru dengan dibantu pihak desa.

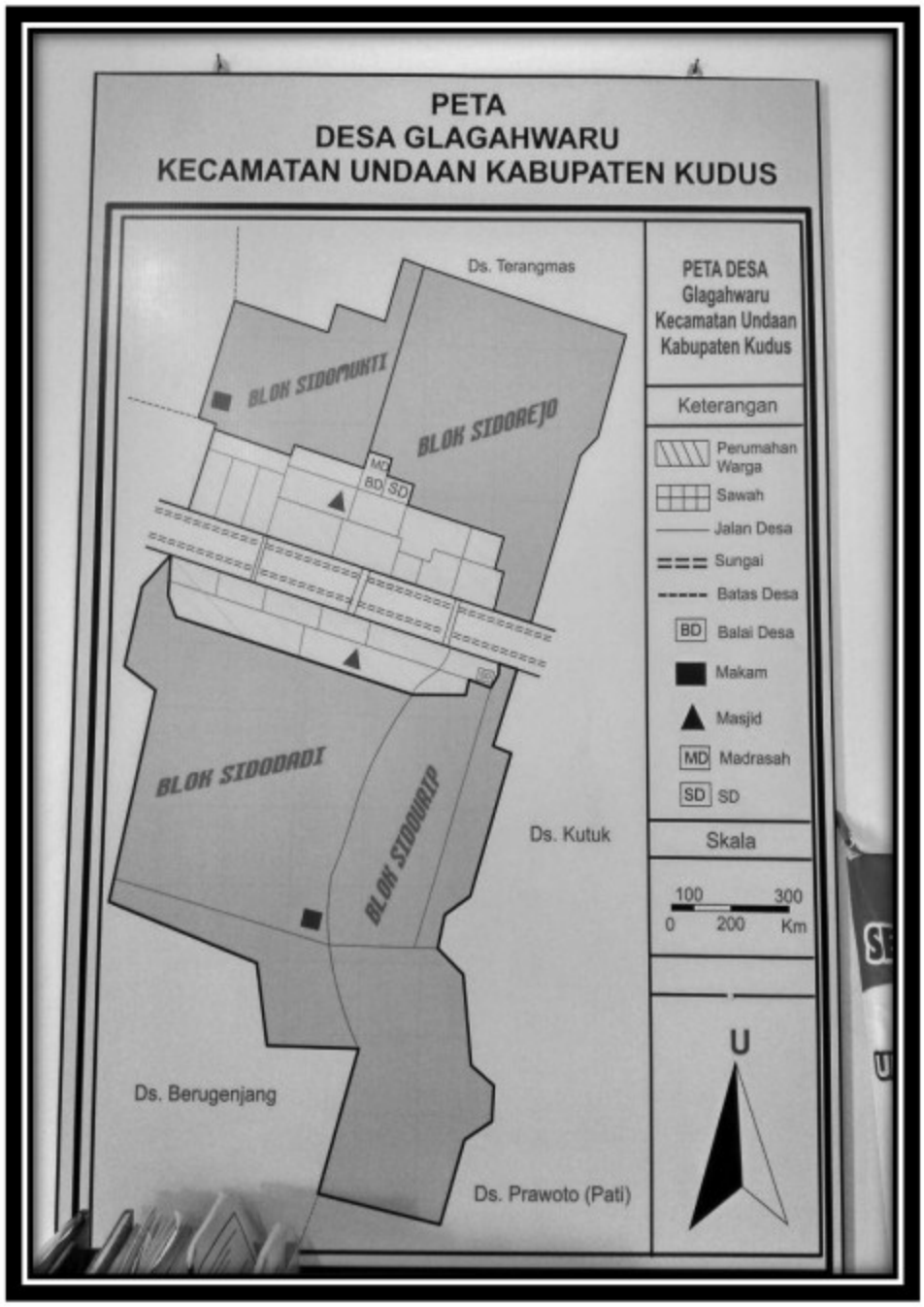

Peta Desa Glagahwaru

B. Asal Usul Desa Glagahwaru

Asal mula terbentuknya desa Glagahwaru ini dulunya adalah alas atau hutan dengan ribuan pohon. Nama desa Glagahwaru berasal dari kata "Glagah" dan "Waru". Glagah

artinya adalah sebuah tanah yang luas dan Waru adalah pohon waru atau *wet waru* yang berada di desa sebelah yaitu Karangwaru yang dulunya ikut bergabung di Desa Glagah dan kini sudah membuat desa sendiri. Dari situlah Desa Glagahwaru ini terbentuk sampai sekarang.

Pada saat itu ada seorang ulama dari suatu daerah yang ingin menuju ke Demak, namun setelah sampai di daerah yang saat ini disebut sebagai Glagahwaru, beliau beristirahat di sebuah batu di tengah hutan tanpa penghuni (saat ini sudah menjadi area persawahan). Saat istirahat itulah tokoh tersebut mulai membangun desa ini dengan perlahan sehinga akhirnya bisa menjadi Desa Glagahwaru seperti saat ini. Nama tokoh tersebut adalah Mbah Watu.

Ada pendapat lain, Pada saat itu ada dua orang yang datang yaitu laki – laki dan perempuan yang tidak diketahui asal – usulnya, kemudian mereka menebang pohon-pohon tersebut, orang jawa menyebutnya dengan "*babat alas*" dan dijadikan tempat untuk berteduh (rumah). Kemudian kedua orang tersebut mempunyai keturunan dan beranak pinak menjadi banyak.

Di Desa Glagahwaru juga terdapat beberapa ulama yang di tuakan atau dihormati warga setempat yaitu Mbah Watu, KH. Nur Hasyim, KH. Muhsan dan KH. Mukhtar.[2]

Berikut ini nama Kepala Desa yang pernah dan sedang menjabat di Desa Glagahwaru dari masa ke masa :

1. Sawidoyo menjabat tahun - 1905
2. Karto menjabat tahun 1905 - 1915
3. Tudirono Ngadin menjabat tahun 1915 - 1926

[2] H. Mahmudi, Kepala Desa Glagahwaru, Wawancara, Glagahwaru, 17 September 2018

4. Kardo Dirono / Kasno	menjabat tahun 1926 - 1942
5. Bukari	menjabat tahun 1942 - 1960
6. Sumawardono	menjabat tahun 1960 - 1982
7. Supardi	menjabat tahun 1982 - 1985 (Kartiker)
8. Drs. Margono	menjabat tahun 1985 - 1993
9. Kalidjo	menjabat tahun 1993 - 2002
10. H. Imam Sholikin	menjabat tahun 2002 - 2007
11. H. Mahmudi	menjabat tahun 2007 - 2013
12. H. Mahmudi	menjabat tahun 2013 - 2019

C. Sejarah Ulama Desa Glagahwaru

1. Mbah Watu

Mbah Watu merupakan salah satu tokoh terkemuka yang ada di Desa Glagahwaru. Dulu pada zaman kewalian (wali), para wali hijrah ke sunan prawoto untuk merembuk atau musyawarah masalah agama, tujuannya setelah dari prawoto langsung menuju daerah "wetan" (Jawa Timur), tapi tidak tau mengapa para wali tersebut kembali ke daerah "kulon" orang jawa menyebutnya dengan *"ampiran"* atau tempat singgah yang digunakan untuk beristirahat, mandi dan sembahyang (sholat). Untuk sembahyang yang dilakukan para wali tersebut tidak menggunakan sajadah seperti yang ada pada zaman sekarang, tapi pada saat itu alas yang digunakan untuk sholat adalah *Watu Gede* atau batu besar. Maka dari itu punden tersebut dinamakan *Kyai Watu.* Tapi sekarang ini batu tersebut sudah tidak ada, karena sudah tenggelam kebawah tanah. Tapi sebagai tanda bekas batu besar yang sudah tenggelam itu diganti seperti batu nisan.

Tempat petilasan tersebut pada dasarnya tidak ada pesarehan di tempat itu, yang ada hanya tempat istirahat Mbah Watu saja. Namun warga sudah banyak yang yakin bahwa makam Mbah Watu memang di situ. Contoh lainnya adalah Sunan Bonang. Sejatinya Sunan Bonang itu wafat di Bonang daerah Lasem. Namun orang Tuban tidak terima hingga akhirnya *pesarehannya* di ambil untuk dibawa ke Bonang tepatnya di daerah Tuban Jawa Timur, selain itu di Madura juga ada lagi makam Sunan Bonang. Namun di Bonang Madura ini hanya *ules* nya saja yang berada dimakam tersebut.

Nama julukan Mbah Watu adalah berasal dari batu yang beliau jadikan sebagai tempat shalat dzuhur sekaligus sebagai tempat istirahat beliau.

Makam beliau terletak di tengah persawahan warga, yang cukup jauh dari permukiman warga. Dan akses ke makam lumayan mudah dan melewati jalan khusus sepeda motor. Selain itu juga makam Mbah Watu ini berdampingan dengan makam umum Desa Glagahwaru. Sampai sekarang punden kyai watu ini masih ramai dikunjungi orang untuk berziarah atau sekedar untuk beristirahat dan sholat. Biasanya tradisi yang dilakukan masyarakat Glagahwaru saat ada acara seperti nikahan, sebelum hari H, itu ada *bancaan* di punden. Contoh, misal acara nikahan dilaksanakan hari rabu, pada hari selasa sore setelah ashar orang yang punya hajat atau para kerabat datang ke punden dengan membawa *ambengan* (biasanya nasi dan ingkung) dan minuman untuk di do'akan, setelah itu *dikepung* atau dimakan bersama – sama. Sebelum pulang, salah satu kerabat mengambil satu genting dari punden Mbah Kyai Watu untuk dibawa pulang, hal tersebut diyakini agar saat hari H nikahan tidak ada hujan atau hal apapun yang

akan terjadi. Genting tersebut akan dikembalikan ke punden setelah selesai semua acara atau keesokan harinya dan tradisi tersebut masih berlaku sampai sekarang.

Lokasi makam Mbah Watu terletak di area persawahan Desa Glagahwaru Undaan Kudus, dan menurut keterangan Kepala Desa wilayah tersebut belum ada RT dan RW nya karena hanya area pertanian. Serta belum ada penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Namun masih masuk di wilayah administrasi Desa Glagahwaru. Buka luwur di makam Mbah Watu dilaksanakan pada tanggal 1 Syura. Buka luwur dilaksanakan dengan menyembelih hewan kambing untuk di bagikan kepada warga.[3]

Komplek Makam Mbah Watu di tengah-tengah sawah

[3] Lailatul Qodariyah, Tokoh Masyarakat Desa Glagahwaru, *Wawancara*, Desa Glagahwaru, 9 November 2018

Makam Mbah Watu

2. KH. Muhsan

KH. Muhsan merupakan salah satu tokoh di Desa Glagahwaru yang sangat dihormati dan merupakan guru bagi kyai yang ada di Glagahwaru. KH Muhsan adalah seorang Auliya yang terkenal dengan kealiman dan keWira'iannya. Kebiasaan beliau adalah tidak mau melihat sebuah pesta rakyat seperti wayang dan sejenisnya. Setiap ada pertunjukan beliau selalu menghindar dan pergi menjauh dari kegiatan tersebut. Ini membuktikan bahwa KH. Muhsan sangat menjaga hati, mata, dan telinganya dari hal – hal yang tidak bermanfaat. Dan hanya fokus dalam hal agama saja. Berdasarkan keterangan dari narasumber bahwa beliau juga merupakan orang pertama yang mengajarkan agama di Glagahwaru, karena pada awalnya orang – orang Glagahwaru sama sekali belum mengenal agama. Beliau mengajar mulai dari alif, ba', ta' hingga warga Glagah benar – benar memahami akan makna agama Islam yang sebenarnya.

KH. Muhsan mendirikan sebuah musholla yang diberi nama "Musholla Al-Muhsan". Mengenai nasab beliau, KH. Muhsan adalah putra dari Bapak Tosono dan Ibu (tidak

diketahui) yang memiliki empat orang anak yaitu Saliya, Muhsan, Adnan dan Maskar. Namun apabila nasabnya ditarik garis ke atas maka masih termasuk keturunan dari Sunan Prawoto hingga Kraton Surakarta. KH. Muhsan tidak memiliki keturunan putra maupun putri.

Tempat Tinggal KH. Muhsan di Desa Glagahwaru RT 03 RW 04 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Pesan dan Wejangan dari beliau ada dua pesan dan wejangan dari KH Muhsan yaitu *ojo ngasi ninggal sholat lan bendino moco Al-Qur'an* (jangan sampai meninggalkan shalat dan setiap hari usahakan membaca Al-Qur'an) meskipun hanya satu ayat. Karena apabila kita mengamalkan kedua hal di atas, Insya Allah hidup kita akan menjadi tenang dan barokah.

KH. Muhsan wafat sekitar tahun 1954. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Desa Glagahwaru, yang letaknya di tengah persawahan. Ijazah atau wirid dari KH Muhsan adalah Khalwatan Thoriqoh yang maksudnya adalah kita tidak boleh membicarakan thoriqoh sebelum kita ikut atau bergabung dengan thoriqoh itu.[4]

3. KH. Nur Hasyim

KH. Nur Hasyim merupakan murid ke tiga dari KH. Muhsan dan merupakan salah satu tokoh ulama yang berperan di desa Glagah Waru. atau bisa dikatakan juga sesepuh di Glagah Waru yang memiliki banyak khasanah ilmu tentang agama Islam. Masyarakat di desa Glagah Waru belum mengenal agama Islam lebih mendalam. Setelah KH. Nur Hasyim sudah banyak ilmu yang didapat setelah berguru

[4] Lailatul Qodariyah, Tokoh Masyarakat Desa Glagahwaru, *Wawancara*, Desa Glagahwaru, 9 November 2018

dengan K.H. Muhsan, beliau mulai mengajarkan dan berdakwah memperkenalkan agama Islam secara mendalam. Beliau juga salah satu tokoh ulma yang hafal Al – Quran di Desa Glagah Waru. Beliau juga di ahli dalam ilmu tariqah serta di kenal dengan Kyai yang ma'rifat.

Nama asli dari K.H. Nur Hasyim adalah Sadali dan K.H. Nur Hasyim tidak memiliki nama julukan. Namun masyarakat di Glagah Waru memanggil dengan sebutan Mbah Kyai Haji Hasyim. KH. Nur Hasyim mendirikan sebuah Musholla yang diberi nama Sirotul Magfirah dan juga mendirikan TPQ dan Madrasah. K.H. Nur Hasyim memiliki keterunan dari 4 salah seorang istri diantaranya adalah:

a. Istri yang pertama bernama Sholikah, beliau tidak memiliki keturunan dengan Sholikah.
b. Istri yang kedua Kartini, mempunyai keturunan tetapi belum diketahui berapa keturunannya dan namanya.
c. Istri yeng ketiga bernama Siti Aminah memiliki satu putra bernama Zulfa Hasyim.
d. Istri yang keempat bernama Buhaya memiliki dua putra dan dua wayah (cucu). Putranya bernama dengan nama pangilan Zul dan Labib.

Tempat tinggal beliau berada di Dukuh Glagah Kidul, Desa Glagah Waru RT 02 RW 04 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Mengenai tempat mengaji, K.H. Nur Hasyim mengaji di Mushola Al-Muhsan beliau juga murid dari K.H. Muhsan dan beliau juga memiliki beberapa murid yang berasal dari Desa Glagahwaru salah satunya narasumber sendiri yaitu Mbah K.H. Ramdon. Lokasi pemakaman K.H. Nur Hasyim terletak di pemakaman umum

di Desa Glagah Waru sebelah selatan desa, dengan di kelilingi persawahan dan jauh dari pemukiman warga.[5]

4. K.H. Muhtar

K.H. Muhtar merupakan tokoh ulama di desa Glagahwaru yang baru, di karena beliau bukan penduduk asli di desa tersebut. K.H. Muhtar merupakan pendatang, asal beliau dari Kajen, Margoyoso Pati. Yang pasti beliau datang ke di Desa Glagahwaru awal mulanya berguru dengan K.H Muhsan dengan belajar ilmu agama Islam. Dalam belajar agama Islam dengan K.H Muhsan, beliau mendapatkan banyak ilmu agama yang mendalam, kemudian K.H. Muhsan berpesan kepada beliau untuk menyebarkan agama Islam ke lingkungan masyarakat sekitar. K.H Muhsan juga menjodohkan beliau dengan keponakannya, atas dasar kebaikan dan keikhlasan beliau ketika mengaji dan bermasarakat di desa tersebut. Dan beliau pun mau menikah dengan keponakan K.H Muhsan, namun selang beberpa tahun setelah memiliki putera, beliau berpisah dengan istrinya, karena bilau terhasut dengan hawa dan nafsu yang tinggi mengenal seorang perempuan janda yang kaya raya, kemudian beliaupun menikahinya.

K.H. Muhtar memiliki dua Istri dan beberapa keturunan diantaranya:

a. Istri yang pertama, bernama Siti, mempunyai keturunan tiga putra yang bernama, Madun, Rofiatun dan Titin.
b. Istri yang kedua, bernama Rini seorang janda kaya raya, namun dengan istrinya ini tidak berputara.

[5] Mbah KH Ramdon, Tokoh Masyarakat Desa Glagahwaru, *Wawancara*, Desa Glagahwaru, 9 November 2018

Mengenai tempat mengaji, K.H. Nur Muhtar mengaji di Mushola Al-Muhsan, murid dari K.H. Muhsan. Dan juga memiliki beberapa murid di desa Glagahwaru tersebut. Lokasi makam beliau di pemakaman umum di Desa Galagahwaru, sama seperti makam K.H Muhsan dan KH. Nur Hasyim.[6]

Komplek Makam KH. Muchsan, KH. Nur Hasyim,
KH. Mukhtar pemakaman umum
di Desa Glagahwaru Kudus

[6] Mbah KH Ramdon, Tokoh Masyarakat Desa Glagahwaru, *Wawancara*, Desa Glagahwaru, 9 November 2018

DESA KUTUK

A. Profil Desa Kutuk

Kutuk merupakan salah satu desa diantara 16 desa di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, yang terletak di sebelah tenggara Kecamatan Undaan, dan berada di daerah dataran rendah serta beriklim tropis. Desa Kutuk merupakan salah satu desa diujung tenggara Kabupaten Kudus yang berbatasan dengan Kabupaten Pati, dengan luas wilayah ± 624.605 ha. Jarak Desa Kutuk dengan kecamatan berjarak 10 Km, sedangkan dengan kabupaten berjarak 19 Km.

Jumlah penduduknya adalah 6.441 yang terdiri dari 3.221 orang laki – laki dan 3.220 orang perempuan dengan mayoritas bekerja sebagai petani. Desa Kutuk terdiri dari 2 dusun 5 RW dan 43 RT. Mayoritas penduduk Kutuk memeluk Agama Islam dengan jumlah 5.977 Orang, sementara Budha 461 orang, dan Kristen Katholik 3 orang.

Desa Kutuk dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan. Mayoritas pendidikan masyarakat desa Kutuk adalah Tamat SD untuk itu perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka

peningkatan SDM serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa. Seperti Visinya "Menuju desa Kutuk yang sejahtera, religius dan berbudaya agar terwujud desa yang gemah ripah loh jinawe".[1]

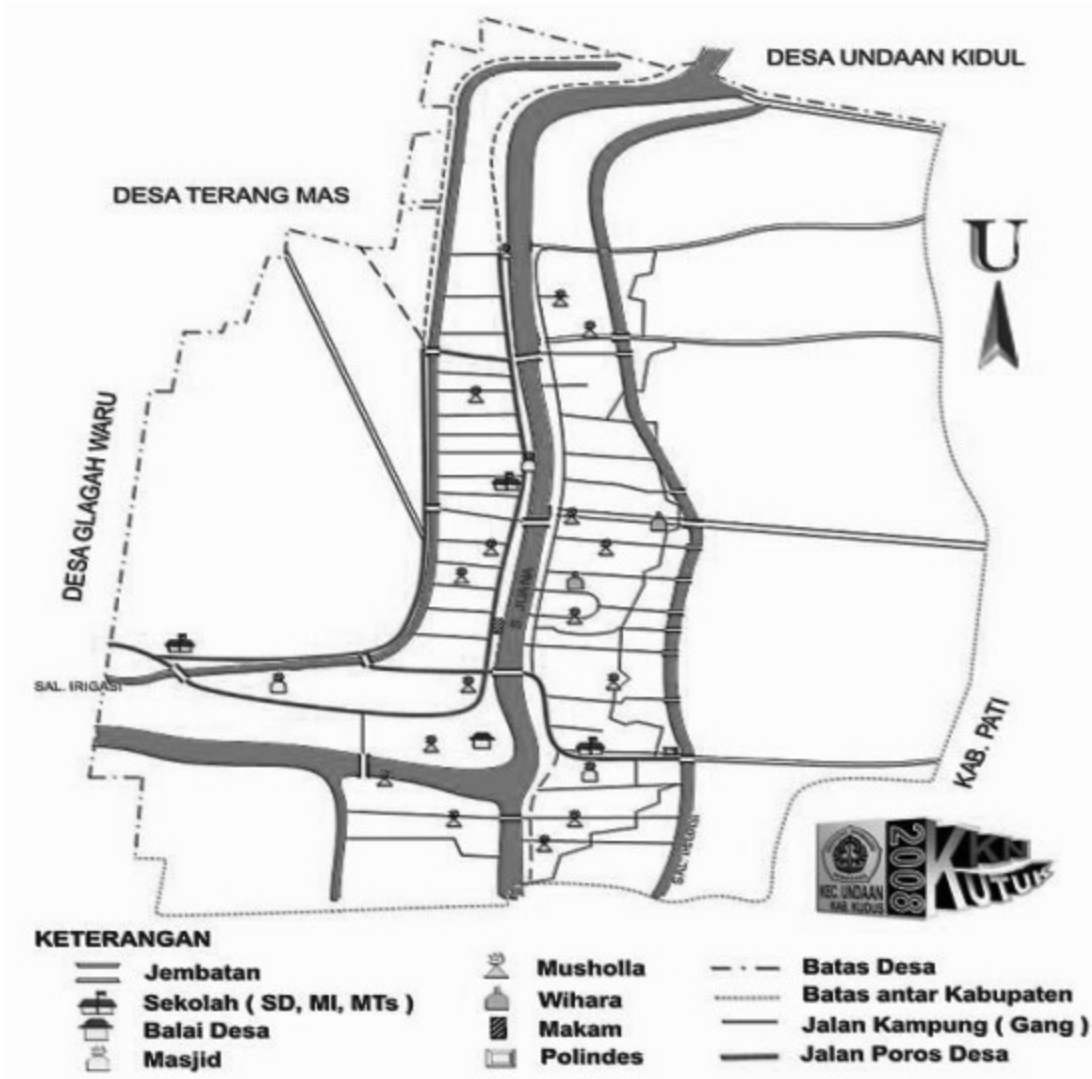

Peta Desa Kutuk

B. Asal Usul Desa Kutuk

Kutuk pada awalnya merupakan sebuah tempat tak bertuan yang diperebutkan oleh dua tokoh sakti, yaitu *Celeng*

[1] Balaidesa Desa Kutuk tahun 2018, *Sosiologi-Antrologi Desa Kutuk* oleh Kasi Pembangunan dan PMD Desa Kutuk Kecamatan Undaan

Belek yang merupakan penguasa Desa Glagahwaru dan *Banteng Teklek* yang menganggap Celeng Belek berusaha memperluas wilayah Glagahwaru. Perebutan terjadi hingga akhirnya dimenangkan oleh Celeng Belek dan menamai wilayah rebutan tersebut dengan istilah *Kuthuk* (kader), yang kemudian dilafalkan menjadi *Kutuk*.

Pada saat yang bersamaan ada utusan dari Kerajaan Demak yang bernama *Tabik Merto/ Merto Joyo*. Beliau ditugasi sebagai kurir atau mengantar layang/ surat, maka Desa Kutuk ada yang menyebut Playangan. Playangan ini adalah dukuh yang paling tua. Dukuh pelayangan ini ditempati Tabik Merto, Eyang Ganjur, dan Eyang Sindu. Kebetulan eyang ganjur adalah abdi Sunan Kudus.

Ki Tabik Merto bertempat tinggal di Kutuk, saat musim kemarau kekurangan air. Saat itulah beliau membuat Sungai Juana dengan cara membajak dengan luku dan kerbau. Adapun arti Kutuk adalah mbangun turut, alim tutut, dan gampang ditoto.

Adapun urutan Kepala Desa di desa Kutuk adalah sebagai berikut :[2]

1. Taruno
2. Truno Canthuk
3. Singorono
4. Tangeh
5. Tro Lamping
6. Suro Dirjo
7. Sastro Dikromo (To Dikromo)
8. Kasmo Kasiban

[2] Sutrisno, Perangkat Desa Klutuk, *Wawancara*, Kutuk, 31 November 2018

9. Ahmad Kasan
10. Ahmad Kasan
11. Waridin
12. Sutikno
13. Rono Rasam (Plang)
14. Abdul Manan
15. Sukiman
16. Supardiyono, S.Pd
17. Syukrin
18. Supardiyono, S.Pd

C. Sejarah Ulama Desa Kutuk

1. Mbah Tabik Mertho/ Merto Wiguno

Mbah Tabik Mertho merupakan salah satu seorang sebagai pendiri Desa Kutuk. Ki Tabik Mertho berasal dari Kutuk sendiri beliau utusan dari Kerajaan Demak yang diberi tugas sebagai kurir atau mengantar surat atau layang. Maka Desa Kutuk ada yang disebut dengan desa pelayangan yang salah satu desa itu tempak makam Simbah Tabik Mertho. Beliau sejak dulu berawal dari Desa Kutuk yang pada suatu hari itu musim kemarau kemudian di dalam desa itu kekurangan air, masyarakat yang semakin mengeluh tentang kondisi yang dialami kemudian Mbah Tabik Mertho membuat sungai yang sekarang disebut dengan sungai Juana dan mengalirkan air dari desa lain dengan cara membajak dengan luku atau kerbau sehingga masyarakatnya tidak kekurangan air lagi.

Ki Tabik Mertho merupakan pendiri Desa Kutuk, tidak ada yang tahu pasti tentang Ki Tabik Mertho itu tempat makan Ki Tabik Mertho ini juga belum jelas karena perbedaan pendapat ada yang mengatakan bahwa makam Ki

Tabek Mertho ini dari pohon tersebut sampai ke utara dan ada juga yang mengatakan makam Ki Tabik Mertho itu ada diantara pohon itu, padahal makamnya tidak ada hanya pohon dibawahnya dipaping untuk orang yang berzirah, karena makam di desa Kutuk ini makam orang Islam dan budha itu jadi satu.[3]

Makam Mbah Tabik Mertho

[3] Sururi, Tokoh Masyarakat Kutuk, *Wawancara,* Kutuk, 10 November2018

2. Mbah KH. Noor Ali

Mbah KH. Noor Ali merupakan salah satu pejuang Islam. Beliau sejak dulu mempunyai cita-cita bagaimana agar masyarakat ini menjadi orang-orang yang berakhlaqul karimah, dan beliau menginginkan bagaimana agar desa Kutuk ini karena dalam segi pembicaraan cerita dayang Desa Kutuk ini orang – orang Jawa kuno terus muncul akhitrnya dari berbagai macam agama (Islam, Budha, Kristen), beliau berfikir bagaimana caranya agar Budha tidak menyebar luas di Desa Kutuk, akhirnya beliau mendirikan madrsah. Madrsah dulunya tidak langsung ditempatkan melainkan madrasah itu dilaksanakan di rumah – rumah warga. Pada saat itu madrasah kalah dengan sekolah negeri, muridnya banyak yang negeri. Tetapi masyarakat Kutuk dari masa ke masa terbuka hatinya bahwa pendidikan agamalah yang akan menghantarkan anaknya kelak ke jalan yang benar, hingga madrasah tersebut berkembang sampai sekarang. Selain itu, Mbah KH. Noor Ali juga membangun sebuah mushola kecil yang sampaikan masih terus berkembang hingga masjid yang besar dengan nama "Masjid Baiturrohim".

Tujuan mbah KH. Noor Ali mendirikan madrsah adalah:

a. Bagaimana agar mayarakat Kutuk Islamnya semakin maju

b. Bagaimana agar anak cucunya tidak masuk agama lain, karena saudara – saudara dari istri Mbah KH. Noor Ali banyak yang non muslim.

Madrasah yang pertama kali berdiri adalah madrasah Diniyah, kemudian beliau merintis pendidikan MI. Seiring perkembangan zaman, kemudian beliau mendirikan RA. Satu hari penuh ada kegiatan. "Yang disayangkan adalah

tempatnya mbak, dari pihak keluarga minim tanah" ujar Pak Kholiq (cucu mbah KH. Noor Ali)

Selain pejuang agama, Mbah KH. Noor Ali merupakan seorang dukun sunat. Mbah KH. Noor Ali mempunyai dua istri. Istri yang pertama tidak mempunyai keturunan, dan istri yang kedua hanya mempunyai satu keturunan, beliau hanya mempunyai dua cucu. Keturunan dari beliau terbatas, beliau meninggal pada tanggal 10 Mei 1999. Beliau berpesan kepada anak cucunya agar selalu melanggengkan sholawat, dimanapun berada karena sholawat adalah kunci dari segala – galanya.[4]

Makam Mbah KH. Noor Ali

[4] Kholiq Ismail, Cucu Mbah KH. Noor Ali, *Wawancara*, Kutuk, 10 November 2018

DESA UNDAAN KIDUL

A. Profil Desa Undaan Kidul

Undaan Kidul adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan merupakan Ibu Kota Kecamatan Undaan, karena di wilayah ini terdapat beberapa perkantoran antara lain : Kantor dan Rumah Dinas Camat Undaan, Kantor Pos, Kantor BKK Unit Undaan, PDAM ikk Undaan dan Puskesmas Undaan dan digambarkan dalam satu wilayah yaitu pada saat itu 14 (empat belas) desa sehingga ada 14 (empat belas) kampung atau Gang 01/14. Luas wilayah Desa Undaan Kidul adalah 655.751 ha dengan rincian sebagi berikut :[1]

Luas pemukiman : 503 ha
Luas pertanian : 546.280 ha
Luas sungai, tanggul dan irigasi : 108.968 ha

Desa Undaan Kidul terbagi menjadi empat Kepala Dusun atau Kadus yakni:

1. 3 (Tiga) Kadus berada diwilayah Krajan
2. 1 (Satu) Kadus berada diwilayah Gatet
3. 36 (Tiga puluh enam) Rukun Tetangga/ RT
4. 5 (Lima) Rukun Warga/ RW

---

[1] Husain, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul, 17 Mei 2018

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Undaan Kidul adalah :

1. H. Bisri (pada zaman Belanda)
2. H. Nur Subhi
3. Asmuni, Sekjen
4. Kasmono (selama 2 tahun)
5. Subakir (selama 8 tahun)
6. H. Nur Subiyono (selama 8 tahun)
7. Kapindon (selam 8 tahun)
8. H. Sucahyono, S.IP, M.Si (selama 6 tahun)
9. H. Mumtamam

Adapun Sekdes yang ada di Desa Undaan Kidul yakni :

1. Kusmidi, sampai eranya Bapak H. Nur Subhi
2. Dingin sampai eranya Bapak Subakir
3. Rois sampai eranya Bapak H. Nur Subiyono
4. Drs. H. Husain sampai eranya Bapak H. Muntamam

B. Asal Usul Desa Undaan Kidul

Desa Undaan Kidul, secara etimologi bahasa dari dua kata yaitu "Undaan" yang berarti *unggulan* dan "Andalan" atau unda' - unda'an yang berarti *ngungguli,* sedangkan kidul saat ini itu adalah wilayah Krajan Undaan paling kidul. Karena pertumbuhan dan perkembangan penduduk di Krajan Undaan, maka perkembangan wilayah di arahkan ke sebelah utara, sehingga ada Desa Undaan Tengah, Undaan Lor, bahkan konon cerita di batasi sampai disitu, sehingga istilah Bahasa Jawa di sebut Desa Wates, begitu juga melihat desa sebelah utara itu kelihatan ngaplak – ngaplak seperti segoro atau lautan air, maka selanjutnya di namakan Desa Ngemplak. Selanjutnya pertumbuhan dan perkembangan penduduk di

Krajan Undaan masih terus bertambah sedangkan perkembangan wilayah ke arah sebelah utara sudah mentok, maka perkembangan wilayahnya di arahkan ke sebelah selatan, sehingga istilahnya nyambung di namakan Desa Sambung, Desa Medini, Desa Kalirejo dan seterusnya.

Wilayah Desa Undaan Kidul sebagai dayang atau sesepuh awal atau punden adalah Mbah Branjang Kawat, yang pesareannya atau makamnya berada di Ngelom di Lambiran Sungai Wulan lebih tepatnya di sebelah arah barat Kantor Camat Undaan, adapun asal mula Desa Undaan Kidul itu masih gabung dari Desa Undaan Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak (Gandek) dan Desa Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Desa Undaan Kidul merupakan bagian dari desa di Kecamatan Undaan dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Undaan Tengah
Sebelah Timur : Desa Baleadi Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
Sebelah Selatan : Desa Sambung, Desa Tarangmas, dan Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kudus
Sebelah Barat : Sungai Wulan atau wilayah Kabupaten Demak.

Wilayah Desa Undaan Kidul terbagi menjadi 4 wilayah kepala dusun atau kadus yaitu kadus 1,2 dan 3 berada di wilayah Undaan Kidul Krajan kemudian kadus 4 berada di Dukuh Gatet. Dukuh Gatet merupakan wilayah pedukuhan bagian dari wilayah Desa Undaan Kidul yang berada di sebelah timur Desa Undaan Kidul Krajan sekitar 3 km dan sebagai dayang atau sesepuh awal mula atau punden Dukuh Gatet adalah Mbah Joyo yang saat itu sebagai pengembara yang tak tahu asal mula dari mana datangnya, yang pesarean

atau makamnya berada di Dukuh Gatet kampung Tengah RT 03/ RW 05.

Wilayah desa Undaan Kidul dengan penduduk yang agamis sebagai pemeluk agama Islam 100%, terbukti sebagai pusat Jam'iyyah Thoriqoh Naqsabandiyah Qodariyah Kholidiyah pertama kali di Kecamatan Undaan, bahkan Almarhum Wal Maghfurllah Hadlrotus Syekh KH. Arwani Amin Kudus juga juga pernah sebagai salah satu santri dari Almarhum Wal Maghfurllah Hadlrotus Syekh KH. Ahmad Sirojuddin selaku pendiri Jam'iyyah Thoriqoh tersebut.

Masyarakat Desa Undaan Kidul merupakan masyarakat desa yang agamis menjunjung tinggi nilai – nilai religi, adat istiadat, sehingga mudah dalam menata kehidupan yang harmonis, rukun, damai, tentram dan sejahtera dengan di topang hasil pertanian yang tak ijo royo – royo.[2]

C. Sejarah Ulama Undaan Kidul

1. Mbah KH. Ahmad Sirojuddin

Mbah KH. Ahmad Sirojuddin atau kerap di sapa Mbah Siroj merupakan salah satu tokoh ulama' terkenal di daerah Undaan tepatnya di Undaan Kidul. Beliau lahir pada kisaran tahun 1950 – an dan meninggal dunia pada kisaran tahun 1947 – an yakni selang 2 tahun dari masa Kemerdekaan Republik Indonesia. Di kaca mata orang Kudus, Mbah Siroj ini sangatlah tersohor karena beliau merupakan salah satu guru dari Kyai besar di Kudus yakni KH. Arwani Amin rahimallahu 'anhu. Bahkan sampai sekarangpun putra dari KH. Arwani Amin yakni KH. Ulin Nuha Arwani Al Hafidz

[2] Muhtamam, Kepala Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul, 17 Mei 2018

dan KH. Ulil Albab Arwani Al Hafidz dikala sedang bepergian dan melewati makam beliau masih disempatkan untuk berziaroh terlebih dahulu untuk menghormati jasa – jasa guru dari ayahnya.

Mbah Siroj merupakan salah satu keturunan dari Mbah Abdur Rohman atau sering dijuluki Kyai Santri. Dari Mbah Abdur Rohman → Mbah Nuruddin → Mbah Abdul Karim → Mbah Siroj → Mbah Ansor → Mbah Fatah. Semasa hidupnya beliau memiliki 3 istri. Istri pertama bernama Mbah Sarminah dikaruniai 3 anak (putra), istri kedua bernama Mbah Hindun dikaruniai 3 anak (putri), dan istri ketiga bernama Mbah Fatimah dikaruniai 7 anak (4 putra 3 putri).

Di masa hidupnya, Mbah Siroj ini memiliki andil yang sangat penting dalam misi perjuangan melawan penjajah. Selain itu beliau juga mensyiarkan agama Islam di Undaan, dan penerus sekaligus guru dalam menjalankan thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah yang sangat terkenal di wilayah Kudus tepatnya berada di Undaan yang merupakan thoriqoh pimpinan Mursyid Al Habib Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan.

Mengenai makam dari Mbah Siroj ini terletak di Desa Undaan Kidul gang 12 berada di belakang komplek Masjid Jami' As Salikin. Masjid tersebut merupakan masjid terbesar di Desa Undaan dan di samping masjid terdapat Pondok Salaf yang didirikan oleh Mbah KH. Ahmad Sirojuddin dan juga terdapat komplek keluarga beliau. Di komplek makam tersebut tidak hanya terdapat makam Mbah Siroj saja akan tetapi makam keluarga beliau seperti anak – anak dan cucu – cucu beliau (Mbah Ansor dan Mbah Fatah).

Mbah Siroj wafat 25 Dzulhijjah 1369 H dan sampai sekarang ini merupakan haul yang ke – 70. Untuk thariqatnya

disini ada khalwat yang artinya menyepi menyendiri yang diadakan setiap tahunnya. Khalwatnya 10 hari dari mulai tanggal 1 syuro - 10 syuro.[3]

Makam Mbah Siroj dengan Sang Istri Mbah Fatimah

2. Mbah KH. Ahmad Fatah

Mbah KH. Ahmad Fatah merupakan putra dari istri ketiga dari Mbah KH. Shiroj yakni Mbah Fatimah. Mbah KH. Ahmad Fatah tersohor dengan adanya suatu dakwahnya sebagai muballigh dan dia juga sebagai ahli kanoragan. Aktivitas organisasi dari Mbah KH. Ahmad Fatah yakni sama dengan Mbah KH. Ansori yaitu Nahdlatul Ulama' (NU).

[3] Mufit, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul, 27 Mei 2018

Haul dari KH. Mbah Ahmad Fatah semacam haul keluarga, dan dipusatkan jadi satu dengan Mbah KH. Ansori yang dinamakan haul Masayih.

Mbah KH. Ahmad Fatah dalam hidupnya mengaji kitab sahih bukhari, kitab fathul wahab, kitab ihya' ulumuddin. Mbah Ahmad Fatah wafat pada tanggal 16 Rajab tahun 1416 H dan sampai sekarang ini tahun 2018 yang merupakan yang haul ke – 23. Makam dari Mbah KH. Ansori ini berada di satu bangunan dengan Mbah KH. Shiroj yakni digang 12 Undaan Kidul tepatnya dibelakang Masjid Jami' as-Salihin.[4]

KH. Ahmad Fatah

[4] Husain, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul, 21 Mei 2018

Makam KH. Ahmad Fatah (Makam paling kanan)

3. Mbah KH. Ansori

Kiprah Mbah KH. Ansori dimasa hidupnya yakni meneruskan tariqat dari Mbah KH. Shiroj. Aktivitas organisasi dari Mbah KH. Ansori yakni Nahdlatul Ulama (NU).

Mbah Ansori dikatakan Petani juga tidak, muballigh juga tidak tetapi beliau ahli ibadah. Tetapi anehnya beliau sudah ditakdirkan Allah. Menurut Bapak Husain, selaku narasumber yang penulis wawancarai mengatakan bahwa Bapak Husain waktu kecilnya sudah dianggap cerdas oleh Mbah Ansori, dan ternyata tanaman pohon kelapa pinggir rumahnya berbuah melimpah tidak seperti pohon kelapa yang lainnya.

Mbah Ansori dalam hidupnya mengaji tentang kitab tafsir, kitab al – Hikam di Masjid seminggu sekali.

Pada tahun 1972 sampai 1975 benar adanya musim penyakit yang namanya pagebluk (*orang waras wiris malam malam ujuk ujuk mati*). Akhirnya karena Mbah KH. Ansori selaku orang tariqat dan muridnya sampai kemana – mana, ada orang minta ijazah dikasih minuman alhasil tamu tersebut sembuh. Sampai begitu banyaknya tamu yang datang dan sangking capeknya Mbah KH. Ansori melayani tamu dan minuman yang diberi itu berasal dari sumur yang berada didepan Masjid Jami' as – Salihin yang dikasih rajab Sehingga orang dari luar jawa di suruh ambil sendiri air yang berada di sumur tersebut untuk dijadikan obat. Sampai saat ini, sumurnya sudah ditutup karena tidak berfungsi.

Mbah KH. Ansori wafat pada tanggal 26 Safar 1421 H dan sampai sekarang ini tahun 2018 merupakan haul yang ke – 18. Makam dari Mbah Ansori ini berada disatu bangunan dengan Mbah K.H. Shiroj yakni digang 12 Undaan Kidul tepatnya dibelakang Masjid Jami as – Salihin.[5]

Makam KH. Ansori (Makamnya di tengah)

[5] Husain, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul, 21 Mei 2018

4. Mbah Bisri

Mbah Bisri bukanlah seorang tokoh agama atau orang yang ikut serta dalam menegakkan Agama Islam di Desa Undaan Kidul. Mbah Bisri hanyalah seorang tokoh masyarakat biasa. Kebetulan rizki yang diberikan Allah SWT kepadanya lebih dari cukup. Dengan kata lain, Mbah Bisri satu – satunya orang di Desa Undaan Kidul yang paling kaya sekaligus sangat dermawan. Beliau mewakafkan tanah untuk masyarakat, yang kemudian oleh masyarakat dibangun pondok, masjid dan sekolah. Mbah Bisri ikut berjuang dalam memberi fasilitas dan materi yang dapat menunjang dan mendukung perjuangan Mbah Shiroj dalam menyebarkan Agama Islam melalui tariqat yang didirikan. Mbah Bisri adalah orang yang tak pernah mengenal kata "*eman-eman*" dalam hal kebaikan. Bagi beliau harta adalah sebuah kenikmatan dari Allah SWT yang harus digunakan untuk kepentingan yang bermanfaat agar dapat memberikan keberkahan dalam hidup kita.[6]

Makam Mbah Bisri
(Makam paling kiri)

[6] Husain, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul, 21 Mei 2018

Komplek makam Mbah Siroj, Mbah Ahmad Fatah, Mbah Ansori dan Mbah Bisri dalam satu lokasi

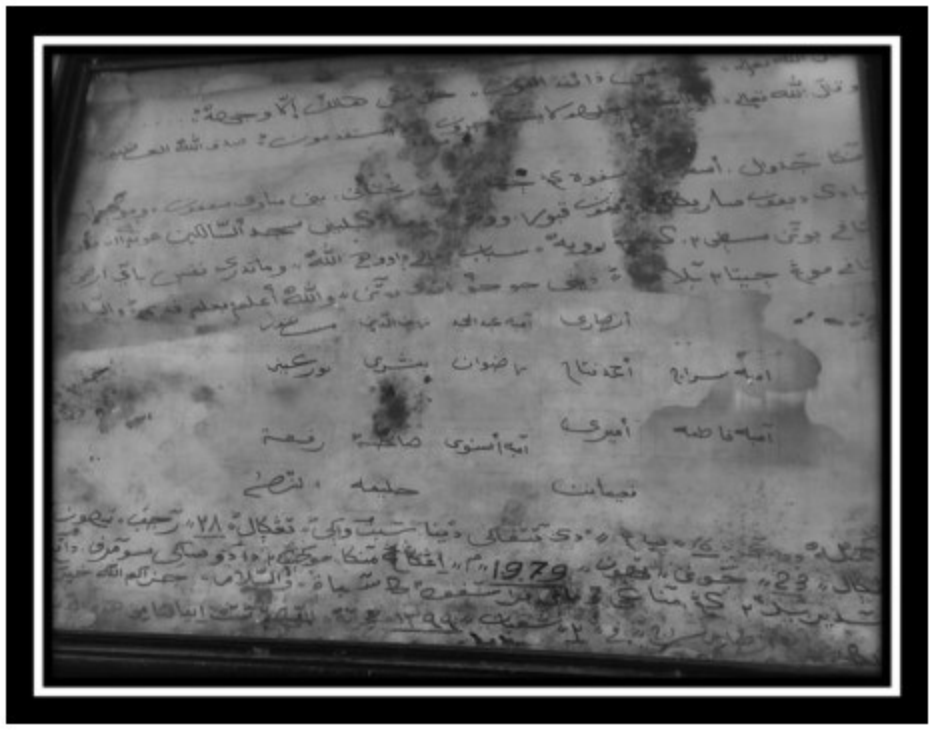

Tulisan Arab di Komplek Makam

5. Mbah Ali Munawar

Mbah Ali Munawar merupakan salah satu pejuang yang dulu masuk di GUPPI dan saat ini diteruskan oleh Bapak Drs. H. Husain yang tokoh masyarakat di Undaan Kidul.

Dulunya beliau adalah seorang yang miskin, sampai – sampai mau mengadakan transmigrasi tetapi dilarang agar tidak jadi transmigrasi. Karena transmigrasinya adalah ekonomi, sehingga orang – orang disekitar pada iba dan akhirnya kehidupannya sampai dirangkul oleh masyarakat.

Beliau termasuk salah satu pendiri MI, yang awalnya bernama MI Samratul Huda yang berada digang 13 Undaan Kidul tepatnya didepan rumah Bapak Husain dan sekarang dirubah menjadi Hidayatul Mubtadi'in. MI samratul huda sebetulnya itu tidak MI, namun MWB (Madrasah Wajib Belajar). Pada tahun 1976 nama MI tersebut di ganti menjadi MI NU Hidayatul Mubtadiin yang asalnya digang 13 Undaan Kidul pindah tempat di gang 10 Undaan Kidul. Uniknya, rata – rata yang namanya MI di Kecamatan Undaan, letak geografisnya itu berada ditengah – tengah desa, dan didukuh Undaan yang tidak terdapat MI hanya disambung saja dan rata – rata SD letak geografisnya diujung desa. Mbah Ali Munawar mondok diwilayah Nganjuk dan beliau juga merupakan saudara kandung dari Mbah Ahmad Fatah.[7]

[7] Husain, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul, 21 Mei 2018

DESA UNDAAN TENGAH (BUMI NOROWITO)

A. Profil Desa Undaan Tengah

Desa Undaan Tengah merupakan desa yang berada diwilayah kecamatan Undaan kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, dengan batas administratif sebelah utara berbatasan dengan Desa Undaan Lor, sebelah timur berbatasan dengan Baleadi Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Undaan Kidul, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak. Luas wilayah 622 ha. Terdiri dari tanah sawah 537.67 ha, dan tanah pekarangan 49.70 ha. Secara umum keadaan topografi desa Undaan Tengah adalah merupakan daerah pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Iklim desa Undaan Tengah bersuhu rata – rata harian 10.00 ^{0}C dengan tinggi tempat 10.00 mdl. Wilayah administrasi pemerintahan desa, terdiri dari 3 Rw dan 15 Rt. Jumlah Penduduk terdiri dari 1.619 KK dengan jumlah jiwa 5. 192 terdiri dari: laki-laki berjumlah 2.559, dan perempuan sejumlah 2.633.[41]

[41] Data Monografi Pemerintah Desa Undaan Tengah.

B. Asal Usul Desa Undaan Tengah

Menurut sejarah Desa Undaan Tengah asal mulanya berada ditepi sungai Wulan, dengan luas hunian pada waktu itu ± 300 M dengan letak geografis memanjang antara gang 2 sampai dengan gang 8.

Diantara gang 3 dan 4 pernah terdapat pemakaman, di antara gang 4 dan gang 6 disitu banyak terdapat pecahan genting dan gerabah rumah tangga bekas hunian masyarakat pada kala itu, sedangkan untuk gang 6 dan 8 disitu masih terdapat pogokan (dangkel) batang pohon kelapa yang semua itu bisa dilihat kalau pada waktu musim kemarau dimana sungai dalam keadaan kering. Dengan berkembangnya zaman dan berfungsinya sungai Wulan bekas hunian masyarakat pada waktu itu sedikit demi sedikit terkikis hilang ditelan waktu.

Disinilah asal mula masyarakat Desa Undaan Tengah menempati hunian ditepi sungai Wulan dan Sekitar, di relokasi oleh Pemerintah Belanda ± pada tahun 1890 s.d 1908

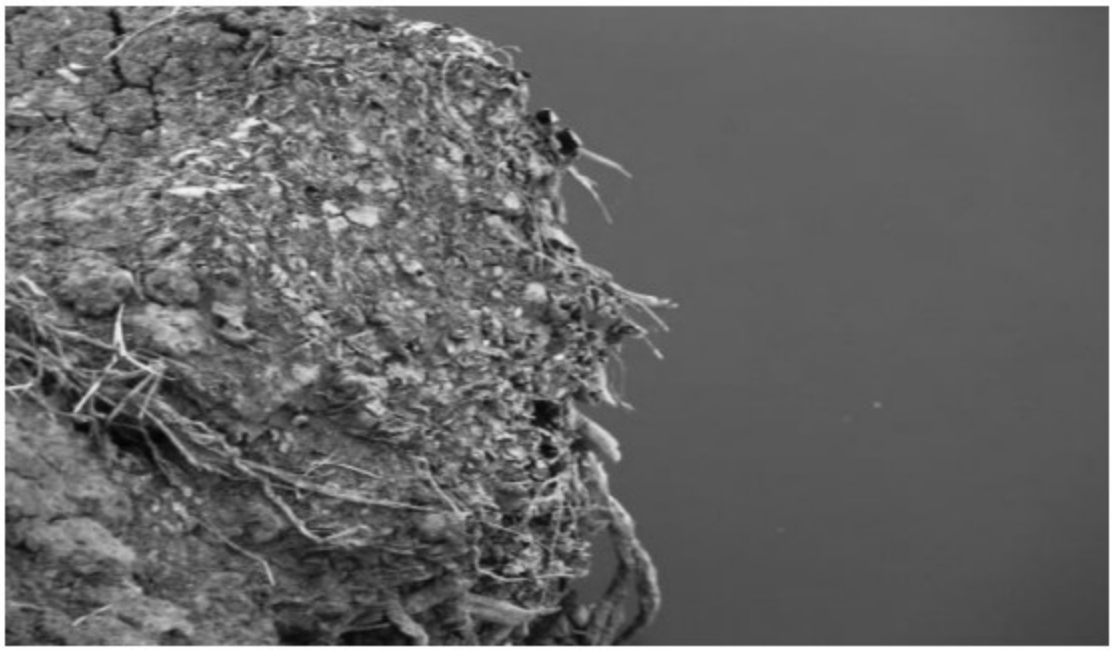

Pogokan / dangkel glugu yang sampai sekarang masih terdapat ditengah-tengah sungai Wulan, Arsip desa tahun 2011.

Dengan dibangunnya Waduk Bendung Wilalung pada tahun 1825 M dan diresmikan pada tahun 1908 oleh pemerintahan penjajahan Belanda. Dan pada waktu pemerintahan Belanda juga melaksanakan penataan infrastruktur yaitu dengan pembuatan batas tanggul di wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Demak, dimana akhirnya hunian penduduk yang semula berada ditepi sungai kemudian dipindah kesebelah barat dan timur yang sekarang bernama Desa Undaan Tengah di wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Jika dihitung perpindahan lokasi hunian masyarakat yang semula disekitar sungai Wulan hingga sampai sekarang kurang lebih ada 3 tahap dengan pelaku sejarah diantaranya : H. Muhammad Nur, Khodirono Kusen, masyarakat sekarang yang menempati Desa Undaan Tengah.

Desa Undaan Tengah yang sekarang dihuni, sebelum tahun 1908 merupakan tanah sawah dan masih berupa rawa

– rawa dimana pada waktu itu tumbuh pohon semak belukar berupa prumpung yang masyarakat sekitar menyebutnya dengan alas prumpung.

Menurut penuturan Mbah Sutiyono mantan Kepala Desa bahwa sebutan untuk Desa Undaan Tengah adalah "bumi narawita", nama itu ada sebelum Mbah Sutiyono menjabat sebagai Kepala Desa, sehingga bisa dikata sudah turun temurun, dan menurut beliau, maksud dari "bumi narawita" adalah sumber kekayaan ne menungso songko bumi (sumber kekayaan manusia berasal dari bumi).

Kondisi lahan pertanian

Pada waktu dulu nama desa disesuaikan dengan keadaan pada waktu itu. Di harapkan oleh sesepuh pinisepuh desa membuat nama "bumi narawita" dikandung *maksud supaya lemah iku dadi sumber panguripane manungsa (tegese anak putu turun temurun).* Pemberian nama sebuah desa tergantung dari sumber penghidupannya pada waktu itu, ada yang bersumber dari perekonomian, ada yang bersumber dari kerajinan dan yang lainnya namun untuk Undaan menurut

sejarah pada waktu itu sumber yang paling besar adalah pertanian.

Keberadaan penjajah Belanda juga mempengaruhi sejarah di Desa Undaan Tengah, bisa dilihat dengan berdirinya monumen perjuangan " CA – JATI TANGGAL 19 DESEMBER 1948 S/D 19 DESEMBER 1949 ". Yang pada waktu itu terjadi kles ke II penjajah belanda, dimana pada masa itu Bapak Soetiyono pernah ditangkap Belanda dan distrum listrik satu hari satu malam dan beliau juga pernah ditangkap PKI. Tanah yang digunakan untuk pembangunan Tugu Monumen Perjuangan tersebut adalah tanah wakaf dari Mbah. H. Yusuf, beliau adalah ayah dari Bapak Soetiyono yang menjabat Kepala Desa pada waktu itu, dimana pada masa itu seorang Kepala Desa masih menggunakan pakaian adat jawa lengkap.[42]

Gambar Tugu Perjuangan Pada Waktu Kles ke I
pada zaman belanda, Arsip Desa Tahun 1990

[42] Sutiyono, Mantan Kepala Desa Undaan Tengah, *Wawancara*, Undaan Tengah, 13 November 2018

Ca-jati sekarang(April 2018)

Sejarah tentang Desa Undaan Tengah pun ditemukan, ketika salah satu keluarga juru kunci ada yang meninggal dunia (Bapak Tahir Alm) yang dimakamkan disebelah Barat Senare, pada waktu penggalian kubur sampai batas "*sak dedek sak pengawe*" (kata orang jawa) / kurang lebih 175 cm dari permukaan tanah, disitu ditemukan pondasi bekas bangunan yang terbuat dari batu bata, namun setelah ditanyakan kepada sesepuh pinisepuh banyak masyarakat yang tidak tahu akan sejarah Desa Undaan Tengah, Hanya yang diketahui adalah hunian pada waktu itu memang disekitar sungai Wulan dan direlokasi oleh Pemerintahan Belanda ± pada tahun 1890 s/d 1908, ada pula yang mengatakan bahwasannya di Desa Undaan Tengah pada zaman itu merupakan desa kecil yang disitu banyak ulama – ulama besar dan kebudayaan yang berkembang adalah adanya sedekah bumi yang dilaksanakan dengan ritual nanggap wayang kulit semalam suntuk. Pada tahun 2000 – an,

pemerintah desa melaksanakannya dengan bentuk Tahlil dan dilanjutkan pengajian.[43]

(Gambar Pelaksanaan Sedekah Bumi Tahun 2009),
Arsip Desa Tahun 2009.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Undaan Tengah adalah:

1. Karto berdomisili di Gang 8
2. H. Kayin berdomisili di Gang 8
3. Sowiryo berdomisili di Gang 14
4. H. Thohir berdomisili di Gang 4
5. H. Ali Irkham berdomisili di Gang 10
6. Soetiyono berdomisili di Gang 7 menjabat tahun 1945 – 1988

[43] Pak Yoto Suyono, Kepala Urusan Desa Undaan Tengah, *Wawancara*, Undaan Tengah, 11 November 2018

7. Suyud berdomisili di Gang 10 menjabat tahun 1988 – 1998
8. Akrab, ST berdomisili di Gang 13 menjabat tahun 1998 – 2007 dan menjabat tahun 2007 – 2013. (dua periode masa jabatan 8 tahun dan 6 tahun)
9. Eklas Prasojo, SE berdomisili di Gang 13 menjabat tahun 2013 – 2019.[44]

C. Sejarah Ulama Desa Undaan Tengah

1. Mbah Senare

Di desa Undaan Tengah juga terdapat pesarean yang lebih dikenal dengan nama bumi Senare yang berasal dari kata *sinaran* atau cahaya atau sebutan lainnya yaitu "denbagus walisiyo sekar kenongo sekar kedaton".

Menurut juru kunci Pesarehan cucu dari Mbah Abdurrohman yaitu Bapak Purwito, kata "Denbagus Walisiyo Sekar Kenongo Sekar Kedaton" yang mengandung maksud masyarakat yang berziarah ke Bumi Senare mempunyai lelaku (perilaku), seperti lelakunya para wali sehingga diharapkan berbuatlah kebaikan seperti apa yang dilakukan para wali apabila kita tidak bisa melaksanakan kebaikan dalam kehidupan didunia ini diumpamakan bagaikan kehidupannya para wali yang disio – sio (dikucilkan), mana kala kita sudah bisa melaksanakan kehidupan ini seperti apa yang dilaksanakan para wali baik perumpamaan nama kita bisa harum seharum Kembang (Bunga) Kenongo dan Kembang (Bunga) kedaton.

Pitutur luhur yang dituangkan dalam nama pesarehan tersebut sangat berharap banyak tentang ajaran dan perilaku budi pekerti yang baik, dan sampai saat inipun banyak orang

[44] Arsip desa, diperbaharui tanggal 21 Desember 2017

yang tidak tahu siapa yang dimakamkan di Bumi Senare yang makamnya bersebelahan dengan makam Mbah Abdurrohman. Kalau kita merunut apa yang dikatakan Pak Purwito Juru Kunci dan cucu Mbah Abdurrohman sendiri nama "Denbagus Walisiyo Sekar Kenongo Sekar Kedaton" adalah nama pesarehan bukan nama orang yang dimakamkan.

Karena tidak ada orang yang mengetahui secara pasti sebetulnya yang dikebumikan di Pesarehan itu siapa dan apa yang dimaksud dengan "Denbagus Walisiyo Sekar Kenongo Sekar Kedaton" akhirnya menimbulkan pro dan kontra tentang siapa yang harus kita hadroh atau kirim do'a dipesarehan tersebut, padahal kalau menurut penuturan dari Juru Kunci Bapak Purwito nama itu adalah sebuah pengharapan dari para pendahulu yang merawat pesarehan. Pendahulu pesarehan Bumi Senare adalah Mbah Abdurrohman, menurut cucu beliau yang sekarang menjadi juru kunci, Mbah Abdurrohman adalah santri dari Mbah Ahmad Karim ulama besar pada waktu itu yang pemakamannya disebelah selatan pesarehan.[45]

Asal usul Senare ada beberapa Versi yang menceritakan tentang berdirinya Pesarehan (senare):

a. Versi Mbah Subari

Pada waktu Mbah Subari bapak dari Pak Darwat, salah satu warga Desa Undaan Tengah, yang bertempat tinggal digang 4 mencari ikan ditepi sungai sering melihat ada sinar besar di sebelah timur tempat beliau mencari ikan.

[45] Pak Purwito, Juru Kunci Pesarean Senare, *Wawancara*, Undaan Tengah, 13 November 2018

Akhirnya hal tersebut diceritakan kepada Mbah Abdurrohman, sehingga dengan rasa penasaran Mbah Abdurrohman berguru di Desa Landoh Kayen Pati, dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui sebetulnya ada apa dengan sinar tersebut.

b. Versi Mbah Soprono

Mbah Soprono lelaku istikharoh, dan pada waktu melaksanakan istikharoh tersebut beliau melihat ada dua *gono* (sinar) yang jatuh disekitar pesarehan (pada waktu itu masih berupa tanah pekarangan) oleh beliau tempat jatuhnya gono itu lalu diberi tenger, kemudian beliau membuat luangan (lubangan) 3 M untuk digunakan nepi (semedi/bertapa).

Pada waktu melaksanakan nepi / panepen, beliau ditemui sosok orang putri dengan memperkenalkan diri "Sekar Kenongo Sekar Kedaton", lalu "Sekar Kenongo Sekar Kedaton" meminta kepada Mbah Soprono dengan membawakan (areh dan dawet), adapun syaratnya areh dan dawet yang dibawa dilokasi pesarehan harus dimakan disitu dan tidak boleh dibawa pulang, walaupun masih, harus ditinggal.

Dan yang lebih penting lagi tidak diperbolehkan mengambil barang dari lokasi pesarehan.

c. Versi Mbah Abdurrohman

Setelah Mbah Abdurrohman diberitahu oleh Mbah Subari akhirnya beliau berguru di Desa Landoh (Desa tempat mbah Saridin bermukim) Kabupaten Pati dan oleh sang guru beliau diberitahu kalau di arah barat daya (kidul kulon) terdapat sumur besar, dan ditempat itu kalau bisa harus diuri – uri.

Sehingga pada saat itu pula Mbah Abdurrohman melaksanakan semedi disitu, dibawah alam sadarnya beliau didatangi oleh seorang perempuan dan mengaku bernama

"Sekar Kenongo Sekar Kedaton", beliau mempunyai anak yang diberi nama Den Bagus Walisiyo.

Namun masyarakat Desa Undaan Tengah masih banyak yang tidak tahu persis sebetulnya yang dimakamkan disitu itu siapa, dan apa yang terdapat dalam Senare masih banyak yang tidak mengetahui akan keberadaan Senare itu sendiri, hingga muncul cerita dimana pada waktu itu ada seseorang laki-laki yang menaiki perahu dari Prawoto melewati Gatet dengan membawa 2 (dua) penumpang putri, dan sesampainya di Desa Undaan Tengah perahu yang ditumpangi pecah.

Disitu ditemukan welah yang kemudian nama welah itu ada hubungannya dengan Desa Welahan, lalu juga ditemukan watang yang ada hubungannya juga dengan Desa Watangan, kemudian ditemukan juga slimar perahu yang sekarang lebih dikenal dengan nama Senare. Banyak pula yang menyebutkan kalau penumpang laki-laki tersebut oleh masyarakat Desa Undaan Tengah mendapatkan sebutan "Denbagus Walisiyo" dan 2 (dua) orang wanita medapat sebutan "Sekar Kenongo Sekar Kedaton".

Adapula kejadian aneh yang terjadi di Desa Undaan Tengah dalam kisaran tahun 2010 – an, pada waktu itu ada perempuan yang dianggap orang gila berada dimakam muslim Desa Undaan Tengah, namun pada waktu Pak Sudirgo Desa Undaan Tengah Rt 05 Rw 02 meninggal dunia, perempuan tersebut didatangi oleh Yoto Suyono dan Mbah Maseno , lalu orang tersebut mengucapkan salam dan beliau membalas dan mempersilahkan dengan bijak. Terhadap Yoto Suyono beliau mempersilahkan monggo mas pinarak, dan terhadap Mbah Maseno beliau mempersilahkan monggo Mbah dipun sekecak aken, kejadian tersebut disaksikan oleh orang banyak yang berta'ziah.

Akhirnya disitu menimbulkan rasa penasaran, kenapa orang yang dianggap gila oleh orang lain tapi tutur katanya beda jauh, dengan memendam rasa penasaran akhirnya Yoto Suyono mengajak teman temannya untuk menemui perempuan tersebut. Banyak hal banyak cerita yang disampaikan oleh perempuan itu, yang mana salah satunya beliau memerintahkan jangan lupa senantiasa ziarah di pesarehan (Senare). Pak Nyoto, sempat menanyakan, kalau kami ziarah di Senare lalu yang kami kirimi do'a itu siapa, beliau menjawab, "Mbah Nyai". Kami bertanya lagi, "Mbah Nyai itu diberinama siapa ?". "Mbah Nyai Kholifah" jawabnya. Lalu kami bertanya lagi, "kalau ada sebutan "Denbagus Walisiyo Sekar Kenongo Sekar Kedaton" itu siapa?". Beliau menjawab sejatinya "Denbagus Walisiyo adalah Denbagus Agus Salim (putra dari Mbah Nyai Kholifah) yang pemakamannya disebelah barat pemakaman Mbah Nyai Kholifah sedang sebutan "Sekar Kenongo Sekar Kedaton" adalah nama dari Mbah Nyai Kholifah, dengan nama kecilnya Sri Las Asih.

Jadi kalau menurut perempuan yang dianggap gila oleh masyarakat Undaan Tengah tersebut, yang dimakamkan di Pesarehan Bumi Senare adalah Mbah Nyai Kholifah, hal tersebut diperkuat oleh beberapa orang, diantaranya : Mbah Miftah (Panjunan, Kudus), Mbah Sutarwi (Penanggungan, Pati), Pak Eko (Mijen, Demak), Pak Rosyid (Setrokalangan, Kaliwungu), dan Mbah Mahmud (Undaan Kidul, Kudus). Menurut penglihatan beliau – beliau dari kaca mata supranatural, Mbah Nyai Kholifah adalah guru ngaji dan beliau seorang hafidz Al Quran, beliau masih ada ikatan keluarga dengan Mbah Sunan Prawoto (Denbagus Mukmin).

Waallahhu a'lam semua itu tinggal orang yang meyakini akan keberadaan makam leluhur.

Mbah Nyai Kholifah, seorang guru ngaji (Hafidz), beliau wafat dan pemakamannya diperkirakan disekitar Pesarehan (Senare), dan rumahnya di bekas lapangan sepak bola yang lama (perbatasan antara gang 8 dan gang 9) Desa Undaan Tengah. Berdasarkan cerita diatas nama "Senare" tidak diperuntukkan kepada seseorang melainkan "Senare adalah nama tempat".

Pada waktu memasuki tanggal 10 bulan Syuro di Pesarehan/ Senare Desa Undaan Tengah sering dilaksanakan ruwatan dengan diiringi hiburan wayang kulit semalam suntuk, namun dengan berkembangnya zaman acara tersebut sudah jarang dilaksanakan, semua itu tidak terlepas dengan berkurangnya penyandang dana.

Namun untuk tradisi 10 Syuro di Pesarehan (Senare) masih dilaksanakan buka luwur / ruwatan, dengan acara selamatan, yang semua itu melibatkan para donatur dan peran serta masyarakat baik di Desa Undaan Tengah, Undaan Kidul dan Undaan Lor, maupun disekitar Undaan. Tidak adanya foto ataupun gambar makam di artikel ini mengenai Pesarean (Senare), dikarenakan tempat dipemakaman Senare tidak boleh untuk diambil gambar. Untuk itu, mengenai Pesarean Senare gambar tidak ditampilkan, berdasarkan pendapat dari narasumber.[46]

[46] Yoto Suyono, Kepala Urusan Desa Undaan Tengah, *Wawancara*, Undaan Tengah, 11 November 2018

DESA KARANGROWO

A. Profil Desa Karangrowo

Karangrowo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Karangrowo merupakan satu dari 9 desa di Kecamatan Undaan yang mempunyai jarak kurang lebih 29 km dari Kabupaten. Secara geografis Desa Karangrowo sendiri terletak di perbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Payaman, Kecamatan Mejobo
Desa Wotan, Kecamatan Sukolilo Kab. Pati
Sebelah Timur : Desa Wotan, Kecamatan Sukolilo Kab. Pati
Sebelah Selatan : Desa Wotan, Kecamatan Sukolilo Kab. Pati
Desa Larikrejo, Kecamatan Undaan
Sebelah Barat : Desa Ngemplak, Kecamatan Undaan
Desa Larikrejo, Kecamatan Undaan

Desa karangrowo dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan.[47]

Desa Karangrowo terdiri dari 3 dukuh, 6 RW dan 36 RT. Tiga dukuh tersebut yaitu:

---

[47] Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karangrowo, Kec. Undaan, Kab. Kudus Tahun 2013-2019.

1. Dukuh Krajan (utara)
2. Dukuh Ngelo (tengah)
3. Dukuh Kaliyoso (selatan)

Dukuh Krajan dengan 2 RW (RW 1 dan RW 2) dan 13 RT, dukuh Ngelo dengan 2 RW (RW 3 dan RW 4) dan 13 RT, dan dukuh Kaliyoso dengan 2 RW (RW 5 dan RW 6) dan 10 RT. Potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), lima orang Kepala Urusan (Kaur), 2 orang pembantu Kepala Urusan dan tiga Kepala Dusun (Kadus). Adapun sekretaris Desa Karangrowo saat ini masih kosong dan dirangkap oleh Kepala Urusan pemerintahan.[48]

Luas wilayah Desa Karangrowo yaitu 1100, 250 m^2 dengan luas pertanian 925 ha, dan setiap tahunnya menghasilkan produksi beras rata – rata 13,2 ton/ ha, dibagi 12 blok pertanian. Desa Karangrowo sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Undaan, dimana Kecamatan Undaan merupakan lumbung padi bagi Kabupaten Kudus, maka mata pencaharian warga masyarakat adalah mayoritas sebagai petani. Dengan demikian bidang pertanian merupakan prioritas utama dalam pengembangan perekonomian masyarakat desa.[49]

Desa Karangrowo mempunyai jumlah penduduk 7081 orang yang terdiri dari 3580 orang laki-laki dan 3501 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 378 RTM. Mayoritas penduduk Desa Karangrowo memeluk agama islam, dengan jumlah 6864

[48] Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karangrowo, Kec. Undaan, Kab. Kudus Tahun 2013-2019

[49] Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karangrowo, Kec. Undaan, Kab. Kudus Tahun 2013-2019

orang. Sementara Kristen khatolik 76 orang dan sedulur sikep 168 orang.[50] Berkaitan dengan seni dan budaya yang ada di Desa Karangrowo dilakukan upaya secara terus menerus untuk mempertahankan nilai – nilai budaya dan agama yang mengakar dari warisan leluhur dengan harapan dapat menumbuhkan nilai – nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat.

B. Asal Usul Desa Karangrowo

Desa Karangrowo berasal dari dua kata, karang yang berarti tempat dan rowo yang berarti rawa – rawa, tempat yang berawa – rawa. Cikal bakal Desa Karangrowo adalah Mbah Raden Ronggojoyo. Beliau adalah salah satu Panglima Perang Pangeran Diponegoro. Ketika Pangeran Diponegoro tertangkap di Gua Selarong dan dibuang oleh Kolonial Belanda di Digul Sumatra, banyak prajurit dan panglima perangnya yang melarikan diri. Diantaranya panglima perang yang melarikan diri ke arah utara antara lain:

1. Mbah Raden Ronggojoyo
2. Ki Ageng Gedhe Wotan (yang menjadi Cikal Bakal Desa Wotan, Sukolilo Pati)
3. Ki Ageng Semampir (yang menjadi Cikal Bakal Desa Semampir, Pati)

Sebelum Mbah Raden Ronggojoyo sampai ke Karangrowo, beliau sempat singgah sementara di Desa Perwatan (Prawoto). Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan dengan naik perahu bersama anak dan istrinya. Ketika sampai di wilayah yang berawa, anaknya menangis, kemudian beliau berhenti

[50] Noor Hadi, Bayan Karangrowo, *Wawancara*, Karangrowo, 10 November 2018.

sebentar sambil nembang (gandhang/bernyanyi lagu jawa) untuk mendiamkan anaknya dari tangisannya, kemudian di tempat tersebut beliau memberikan nama Balong Nggandangan (terletak di Dukuh Papasan Desa Baleadi Sukolilo Pati).

Setelah itu beliau melanjutkan lagi ke arah utara. Akhirnya beliau bertemu dengan wilayah yang berawa – rawa lagi dan beliau berhenti sebentar untuk beristirahat, memasak makanan untuk anak dan istrinya. Alat yang digunakan untuk memasak merupakan gerabah dari tanah, kemudian tempat tersebut diberi nama dengan Balong Kreweng (sebelah utara Desa Wotan Sukolilo Pati). Setelah itu beliau melanjutkan lagi ke arah utara, maka sampailah di suatu tempat antara wilayah daratan dan rawa – rawa, kemudian tempat tersebut dinamakan dengan Balong Kecepit (sebelah timur Dukuh Sidorejo Desa Wotan Sukolilo Pati).

Setelah itu beliau berjalan lagi ke utara dan beliau bertemu dengan suatu wilayah yang di sekitarnya berupa rawa – rawa. Karang yang berarti tempat dan rowo yang berarti rawa yang kemudian ditempatinya. Sebelum wilayah tersebut dinamakan Karangrowo, tempat tersebut dinamakan dengan Kampung Betetan (RT 05 RW 02 Dukuh Krajan paling selatan). Maka beliau beserta anaknya bertempat tinggal di kampung tersebut. Oleh karena daerah tersebut sering terkena banjir maka penduduk kampung pindah ke arah utara yang saat ini lebih dikenal dengan RT 01 RW 02 Dukuh Krajan. Saat ini Mbah Raden Ronggojoyo dimakamkan di Dukuh Krajan dan untuk memperingati kematiannya diadakan kegiatan haul dan pengajian yang berpusat di pesareannya.

Sejak awal pemerintahan Desa Karangrowo, Kepala Desa dipegang oleh keturunan dari Mbah Raden Ronggojoyo.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Karangrowo antara lain:

1. Mbah Morodiwongso menjabat tahun 1859 – 1900 dari dukuh Ngelo
2. Suro Bendol menjabat tahun (1900 – 1901) dari dukuh Krajan
3. Sutrowijoyo menjabat tahun (1901 – 1904) dari dukuh Krajan
4. Tondo Wijoyo menjabat tahun (1904 – 1946) dari dukuh Krajan
5. Kusmanto menjabat tahun (1946 – 1987) dari dukuh Krajan
6. Subiharto menjabat tahun (1987 – 1995) dari dukuh Ngelo
7. Siswanto menjabat tahun (1995 – 2003) dari dukuh Kaliyoso
8. Rumadi, S.Pd menjabat tahun (2003 – 2013) dari dukuh Ngelo
9. Heri Darwanto menjabat tahun (2013 – sekarang) dari dukuh Ngelo.[51]

Dari sejak awal pemerintahan, rumah Kepala Desa juga berfungsi sebagai kantor pemerintahan desa sekaligus tempat penyelenggaraan kegiatan pemerintahan desa. Akan tetapi sejak periode Kepala Desa Subiharto (1987), Desa Karangrowo membuat balai desa, itupun bangunannya menempati tanah hak milik Hartono Warsam (kepala dusun 2, dukuh Ngelo pada masa itu) di Dukuh Ngelo RT 02 RW 03. Setelah itu pada periode Kepala Desa Siswanto, Desa Karangrowo membuat kantor desa yang menempati tanah

[51] Noor Hadi, Bayan Karangrowo, *Wawancara,* Karangrowo, 10 November 2018

pengairan di RT 02 RW 04 Dukuh Ngelo (1997). Adapun sumber dananya sebagian berasal dari hasil tukar guling tanah kas desa yang terletak di Dukuh Gatet Desa Undaan Kidul dan sumbangan dari warga masyarakat se Karangrowo.[52]

C. Sejarah Ulama Desa Karangrowo

1. Mbah Buyut Sipah Ronggojoyo

Menurut penuturan Bapak Noor Hadi selaku bayan Dukuh kaliyoso, nama asli Mbah Buyut Sipah Ronggojoyo adalah Raden Darmo Winoto (nama kraton) atau Raden Syarifudin atau Mbah Sipah Syeh Hasan Syifa'udin atau dikenal dengan Mbah Buyut Sipah. Silsilah Mbah Buyut Sipah adalah Ki Ageng Joyo Dipuro (Panglima Cirebon) → Ki Ageng Adam Wiroto (Adipati Wirodiso Pekalongan) → Ki Ageng Batang → Mbah Buyut Sipah Ronggojoyo. Mbah Buyut Sipah adalah sesepuh mataram awal, beliau ahli agama, ahli pendidikan, ahli ekonomi, ahli social budaya. Istri Mbah Buyut Sipah Ronggojoyo adalah Dewi Riyasih dan mempunyai 8 orang anak.[53]

Awal mula Desa Karangrowo berasal dari perjalanan Mbah Buyut Sipah atau Raden Syifauddin atau Ki Ageng Gedhe Wotan dan keluarganya. Menuju Kudus, beliau dan keluarganya menaiki sebuah getek menyusuri Selat Muria. Namun, nasib malang menimpa mereka, tepatnya di daerah Prawoto mereka terpisah. Meskipun demikian mereka tetap melanjutkan perjalanan. Ditengah perjalanan, anak Mbah

---

[52] Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karangrowo, Kec. Undaan, Kab. Kudus Tahun 2013-2019

[53] Noor Hadi, Bayan Karangrowo, *Wawancara,* Karangrowo, 10 November 2018

Buyut Sipah digoda oleh demit dan anak itu menangis dengan keras. Mbah Buyut Sipah menenangkan dengan membaca do'a. Setelah anaknya berhenti menangis, beliau mengatakan bahwa nantinya daerah tersebut diberi nama Banglong Gadangan.

Mbah buyut Sipah melanjutkan perjalananannya, lama dan jauhnya perjalanan membuat anaknya kelaparan. Ditepikan geteknya dan anaknya dibuatkan makanan. Masakan tersebut dimasak dengan kereweng (peralatan masak dari tanah liad), maka daerah itu nantinya diberi nama Banglong Kreweng. Ditengah perjalanan, getek yang dinaiki terjepit pepohonan sehingga daerah itu dinamai Banglong Cepit. Kemudian beliau dan anaknya melanjutkan perjalanan dengan berjalan menyusuri sebuah rawa dan menuju ke daerah wonosari (nama sebelum Karangrowo).

Didaerah tersebut beliau memutuskan untuk bertempat tinggal disana dan suatu hari tempat tersebut diserang wabah penyakit. Namun, Mbah Buyut Sipah dana anaknya selamat dari penyakit tersebut. Dari situlah terdapat keturunan – keturunan Mbah Buyut Sipah hingga tempat itu menjadi desa yang diberi nama Karangrowo. Keturunan – keturunannya mulai dari Ki Ageng Joyodipuro/Adipati Paliman (Cirebon), Ki Ageng Adam Wiroto/Adipati Wirodeso(Pekalongan), kemudian Ki Ageng Badar Rochman(Cluluk Batang).

Nama tersebut diambil dari kata "Karang" yang artinya tempat dan "Rowo" yang artinya rawa. Haul beliau pada hari Jumat legi As-Syuro pada setiap setahun sekali. Acara yang dilakukan yaitu kirab budaya, seni tari, dan pengajian. Rencana pada tahun depan akan ditambahi acara yaitu pasar malam. Mbah Buyut Sipah mempunyai cucu yang bernama

Mbah Tondo Widjoyo, Mbah Khalifah, dan Mbah Rondoasih.[54]

Mbah Buyut Sipah meninggal tanggal 15 sya'ban 62 M. Mujahadah yang dapat diamalkan berupa Ayat Kursyi. Makam Mbah Buyut Sipah terletak di dukuh Krajan RT 01 RW 02 Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Makam Mbah Buyut Sipah terletak tepatnya di sebelah timur selatan pojok, disekeliling makam juga terdapat makam masyarakat Karangrowo khususnya masyarakat Dukuh Krajan. Makam Mbah Buyut Sipah dirawat dengan baik. Setiap hari dibersihkan dan masyarakat sekitar menghormati sekali. Setiap ada warga yang ada hajat pasti ziarah dulu ke makam Mbah Buyut Sipah. [55]

Komplek Makam Buyut Sipah Ronggojoyo

[54]Rohali Abdur Rahim, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Sipah, *Wawancara*, Karangrowo, 9 November 2018.

[55] Noor Hadi, Bayan Karangrowo, *Wawancara,* Karangrowo, 10 November 2018

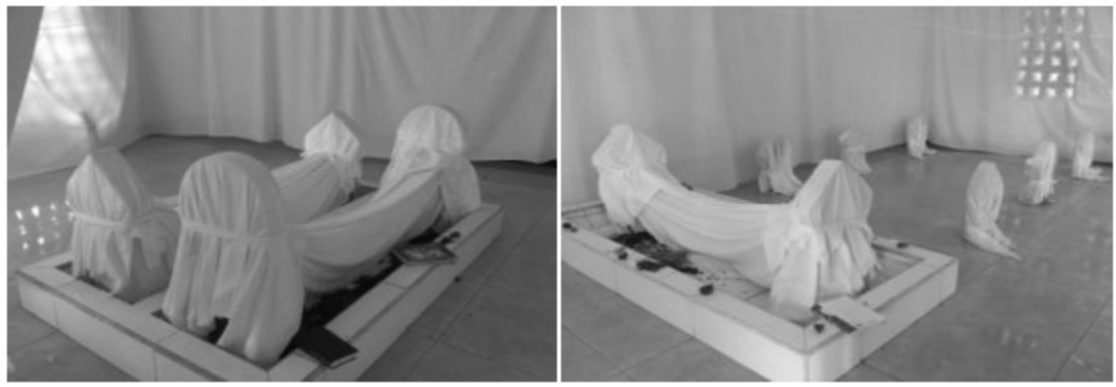

Makam Buyut Sipah Ronggojoyo dan R. Ronggojoyo

Makam Mbah Tondo Widjoyo, Mbah Khalifah dan Mbah Rondoasih

2. Mbah Suryadi Wazaujati (Dukuh Krajan)

Mbah Suryadi adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang santun dan lembut. Beliau merupakan waliyullah yang pernah ikut mensyiarkan agama Islam di Desa Karangrowo. Beliau lahir sekitar tahun 1944 dan sekarang beliau berusia 74 tahun. Beliau bertempat tinggal di Krajan Rt 06/ Rw 02, Karangrowo, Kudus. Pada tahun 1961 beliau menikah dengan Ibu Sulastri, dan beliau dikaruniai tiga orang anak, yaitu satu laki – laki dan dua perempuan.

Mbah Suryadi memiliki rutinitas setiap harinya yakni selalu pergi ke Mushollah setiap menjelang subuh untuk

menunaikan ibadah sholat subuh berjamaah, saat matahari terbit beliau pergi ke ladang, siangnya beliau beristirahat dan malamnya beliau mengajar anak – anak setempat seperti cara sembahyang, membaca Al Quran dan lain – lain, dan beliau tidak pernah meninggalkan sholat malam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Awal mula mbah Suryadi mengajar saat beliau diajak oleh seorang *modin* yang menjadi teman dan sekaligus menjadi guru. Beliau bersama modin tersebut membuat suatu gerakan baru untuk masyarakat yaitu dengan mengadakan sebuah *kumpulan* berjamaah. Setelah bermusyawarah dengan masyarakat sekitar, niat beliau pun diterima dengan baik oleh masyarakat tersebut. Mereka berantusias untuk mengadakan hal tersebut sehingga kumpulan berjamaah diadakan disetiap rumah – rumah secara bergantian.[56]

K. Suryadi

[56] Suryadi, Tokoh Masyarakat Karangrowo, *Wawancara*, Karangrowo 10 November 2018

3. Kyai Sanusi (Dukuh Ngelo)

Menurut informasi yang kami dapatkan, kebetulan Kyai Sanusi ini sudah wafat. Dan ketika kami ingin menelusuri kisah hidup beliau melalui ahli waris beliau, yaitu anak dari beliau, kebetulan sedang tidak ada dirumah. Dan ketika selang beberapa saat kami ingin mengkorfimasi tentang kisah hidup Kyai Sanusi anaknya belum dirumah. Dan kami pergi dengan tangan kosong.

Pencarian kami tidak hanya sampai kerumah putra beliau saja, kami ingin mengetahui tentang keberadaan makam beliau. Menurut informasi yang kami dapatkan makam beliau berada di makam umum desa Ngelo. Kami mencarinya satu persatu dengan melihat nama di batu nisan, kami juga tidak menemukan nama Kyai Sanusi.

Makam dukuh Ngelo
(komplek makam K. Sanusi dan K. Kholil)

4. Kyai Kholil (Dukuh Ngelo)

Kyai Kholil tinggal di RT 06/RW 04, Dukuh Ngelo Kelurahan Karangrowo. Sebenarnya beliau berasal dari desa Tlogoharum, Pati dan masih mempunyai pertalian darah dengan KH. Mutamakkin Kajen.

Sebelum menetap di Kudus beliau pernah menikah di Pati. Tetapi akhirnya bercerai, dan kemudian beliau menikah lagi dengan gadis Ngelo, Kudus, dan karena pernikahan beliau ini akhirnya beliau menetap di Kudus, dan mengabdikan dirinya dengan warga sekitar. Bentuk pengabdian beliau ini tercermin salah satunya yaitu dengan mengajar mengaji di Masjid samping Balai Desa Ngelo membantu Bapak Madun. Beliau merupakan seorang ulama yang sangat menjaga kebiasaan mengaji Al Quran dan sangat telaten mengajari ngaji anak – anak di Musholla hingga beliau wafat. Beliau wafat pada tahun 2013 (5 tahun yang lalu), di Desa Ngelo dan dimakamkan di makam Desa Ngelo.[57]

5. Kyai Mansur (Dukuh Ngelo)

Nama Asli beliau adalah Ali Mansur, Lahir pada Selasa Pahing Pada tahun 1945, dan lahir di Desa Karang Rowo tepatnya Dukuh Ngelo RT 05/RW 03. Beliau mengawali sekolah di daerahnya sendiri sampai setelah lulus Aliyah beliau kemudian memutuskan untuk mondok di Blok Agung, Banyuwangi, Jawa Timur, yang pada saat itu diasuh oleh Alm. Muhtar Syafaat. Beliau menimba ilmu agama disana selama kurang lebih 5 tahun dari tahun 1965-1970.

---

[57]Ibu Nur Anif Fauziah, Menantu Kyai Kholil, *Wawancara,* Karangrowo 10 November 2018

Setelah beliau pulang dari pondok pesantren beliau pulang ke desanya kemudian mencoba untuk menularkan atau mengamalkan apa yang telah di dapatnya dari pondok. Beliau menjadi pengisi ceramah pada acara selapanan di musholla yang ada di dekat rumahnya tepatnya di musholla Al-Amin sekaligus beliau juga menjadi imam ketika sholat jama'ah di musholla tersebut dan juga beliau juga menjadi pemimpin pada acara tahlilan yang diadakan oleh jam'iyah tahlil masyarakat sekitar.

Selain menjalankan rutinitas yang telah disebutkan tadi, beliau juga pernah mengikuti kegiatan organisasi NU di desanya sendiri, karena dengan mengikuti banyak kegiatan tadi beliau banyak dikenal oleh masyarakat Karangrowo sendiri, beliau dikenal sebagai salah satu ulama atau kyai yang ada di desa tersebut. Untuk mata pencaharian beliau sendiri adalah Petani, beliau mempunyai 5 orang anak 3 perempuan dan 2 laki – laki, dimana semuanya sudah menikah kecuali anaknya yang terakhir yang masih ikut dengan beliau, dan juga beliau juga sudah mempunyai 5 cucu sampai saat ini.

Pesan yang disampaikan oleh beliau adalah "Setiap orang tidak pernah lepas dari yang namanya SALAH, untuk itu apapun yang kita jalankan jangan sampai keluar dari batas kemampuan kita, karena pada hakikatnya BECIK KETITIK OLO KETORO"[58].

6. Kyai Muhammadun Thoha (Dukuh Ngelo)

Kyai Muhammadun Thoha bin Suradji dilahirkan di desa yang pelosok Ngelo Ngeseng Desa Karangrowo RT 4/RW 4

[58] Mansyur , Tokoh Masyarakat Krangrowo, *Wawancara,* Karangrowo 10 November 2018

Undaan Kudus. Jarak desa tersebut dengan kota kurang lebih 15km. Beliau sejak dipesantren Darussalam Blokagung sangat bersifat sederhana baik pakaian maupun sehari – harinya dan senang mengikuti ngaji didalem (rumah kyai) bersama anak desa sekitar Blokagung. Beliau dipesantren sering bergaul dengan tukang sapu ponpes, bernama Mbah Jumaidi. Kata teman – teman orang tersebut sangat menjijikkan tapi menurut Kyai Madun bukan menjadi masalah, lebih – lebih Kyai Madun sering makan bersama dan juga minta Mbah Jumaidi untuk mengajari ilmu yang tidak diketahui oleh santri – santri yang lain.

Suatu ketika Kyai Madun pulang, Mbah Jumaidi memberi saran "Gus Madun kue nak nduk omah ojo nganti bedak – bedakno wong sing sugih lan wong sing gak ndue, yen bisa wong ora ndue/ wong kurang waras iku pergaulono kabeh". Kyai Madun juga diberi nasihat oleh Hadrotus Syaikh KH. Muhtar Syafaat Abdul Ghofur: " Mad, kue nek wes nok omah ojo lali iwak seng wis ning kepis nduk olah lan kue kudu karo nggolek iwak seng ning segoro". Artine, Mad kue wes ntuk ilmu sing wis mbok miliki ojo lali mbok tularke karo sedulur – sedulur lan ojo lali nggolek ilmu utawa kweruh ning nggone kyai sesepuh sekitar kudus. Lan tulung ilmumu sing wis mbok miliki diungkal. Beliau menjawab "Insyaallah Mbah Yai".

Lalu Kyai Madun diponpes Hidayatul Muttadiin Malang menjadi ustadz, hanya satu kali diberi honor. Sedangkan semua teman ustadz yang lain diberi setiap bulannya. Pak Kyai Agus Mahfud selalu selalu mengajak semua teman – temannya untuk baca manaqib diluar kota, tetapi Kyai Madun tidak pernah diajak. Ustadz yang lain pernah bertanya dengan nada mengejek "Pak Toha kenapa kamu tidak diajak bersama teman – teman?, tetapi Kyai Madun tidak memperdulikannya.

Itulah keikhlasan dan kesabaran Kyai Madun dalam menjalani ujian yang diberikan oleh pak Kyai.

KH. Muhammadun Thoha lahir di Dukuh Ngeseng Karangrowo Undaan Kudus pada tanggal 6 februari 1964 dari putra Bapak Suradji bin Dahlan dengan Ibu Turach binti Suroseno. Beliau mempunyai 10 saudara kandung, antara lain: Suhadi alm, Ngasini almh, Dasini almh, Sudarlan, KH. Subchan, Sunarto alm, KH. Muhammadun thoha, Sutriman alm, Subrono, Nawangsih.

Ada beberapa organisasi yang pernah beliau ikuti diantaranya :

a. Amanat yang diemban
    1) Ketua asrama Al-Qudsy di Malang (198 – 1986)
    2) Ustadz diponpes Hidayatul Mubtadiin Putri (1983 – 1986)
    3) Ustadz di MI Nurul Huda Malang (1986 – 1987)
    4) .Anggota MDI (Majlis Da'wah Islam) di kudus (1987) menjadi seksi basiz.
    5) Seksi Da'wah sampai sekarang (1987 – sekarang).
    6) Pengurus NU di kecamatan Undaan (1993 – sekarang).
    7) Penyuluh agama non PNS tahun 1996 – sekarang di Kementrian Agama

Adapun Cita – cita dan harapan beliau sebagai tokoh masyarakat adalah KH. Muhammadun Thoha masih semangat bercita – cita ingin mendirikan pondok pesantren di Desa Ngelo Karangrowo Rt 4/Rw 4, didesa tempat tinggal beliau. Beliau meminta semua kaum Nahdliyin agar membantu mendoakan dengan ikhlas lahir dan batin. Dan jarak yang ditempuh dari kota Kudus menuju desa yang ditempati beliau kurang lebih 15 km dan desa tersebut sangat nyaman untuk didirikan pesantren karena masyarakatnya

sangat ramah dan tamah dan pergaulan antar agama juga sangat harmonis.

Riwayat pendidikan beliau Pada tahun 1972 beliau masuk sekolah SD 1 Ngelo Karangrowo Undaan Kudus. Dan pada tahun1976 beliau menjalankan khitan, pada waktu itu beliau kelas 4 SD. Lalu naik kelas 5 baru 2 bulan, beliau diejek teman – temannya "anak sudah jejaka masih sekolah dan besar sendiri". Lama – lama beliau merasa malu, akhirnya beliau memutuskan untuk keluar dari sekolah SD tersebut. Kemudian beliau memilih menggembala kerbau selama 1 tahun, kalau bertemu teman – temannya masih diejek " sudah besar ngikutin gemblong kerbau".

Akhirnya beliau meminta ijin kepada orang tuanya mau pergi kepondok atau berkelana ke pesantren. Orang tua beliau tidak member izin kepadanya kemudian beliau menangis. Lama kelamaan saudaranya yang bernama Sudarlan memberi izin beliau untuk pergi berkelana. Akhirnya beliau pergi ke pesantren KH. Usman Bulung pada tahun 1977, lamanya beliau dipesantren hanya 7 hari. Karena beliau tidak betah, lalu beliau pindah ke pesantren KH. Abdul Aziz Zuah Siman Kediri. Mengikuti sekolah MI, akhirnya beliau lulus pada tahun 1979.

Alhamdulilah setelah beliau lulus, KH. Abdul Aziz bilang pada beliau "Mas, tolong kamu kepondok Blokagung Banyuwangi, itu asal pondok saya", kebetulan pada waktu itu beliau diantar sekeluarganya kiai tersebut.

Setelah mengetahui segala tentang beliau ada beberapa jasa beliau sebagai perwujudan pengabdian beliau pada masyarakat diataranya

a. Peletakan batu pertama madrasah Diniyah Darussalam Ngeseng.

Pada tahun 1993, beliau mendirikan madrasah Diniyah Darussalam hari senin kliwon tanggal 2 Jumadil Awal 1413 Hijriyah bertepatan pada tanggal 20 oktober 1993. Peletakan batu pertama dihadiri KH. Ma'ruf irsyad Kudus, KH. Ahmad Asnawi Kudus, KH. Fatkhurrohman, KH. Damansari Bulung, Camat undaan Drs. Supardi, KUA Undaan Drs. Subchi, Kepala Desa Karangrowo Subiarto dan para guru Qudsiyah.

b. Masuknya orang – orang non muslim ke agama Islam oleh KH. Muhammadun Thoha

KH. Muhammadun Thoha pada tahun1994 berjalan – jalan kekampung sebelah sungai Jeratun, pada waktu itu berjumpa dengan ibu Suparmi Rt 5/Rw 4 dan Ibu Suparmi menyuruh KH. Muhamadun Thoha untuk pergi kerumahnya, dan beliaupun mau kerumah Ibu Suparmi, lalu Ibu Suparmi bercerita kepada beliau "KH.Muhammadun Thoha " Pak Yai saya tadi malam bermimpi pergi kepasar dengan teman – teman saya 7 orang, teman saya tersebut disuruh kerumah yang sangat indah, tapi saya tidak disuruh kerumah tersebut, ketika saya mau ikut masuk kerumah tersebut saya ditolak oleh penjaga rumah tersebut "kamu itu tidak teman saya, kamu jangan masuk".

Kata sipenjaga rumah. Akhirnya saya berjalan dengan sedih, ketika saya melihat teman – temanku diberi pakaian yang indah dan bawaan yang sangat banyak. Teman saya tersebut bilang pada saya "Dek parmi kamu ikut saya saja ya!" saya jawab Ya. Ibu suparmi tanya pada Pak Yai Muhammadun Thoha "Mimpi saya ada alamat apa pada hari dan tahun yang akan datang Yi? Beliau KH. Muhammadun Thoha menjawab "ketujuh teman – teman ibu adalah orang muslim yang ibu kan Non muslim, terpaksa ibu dilarang masuk kerumah yang indah. Pada lain hari ibu Suparmi

menyatakan kepada beliau ingin memeluk agama Islam, dan pada tahun 1995 beliau mengislamkan 27 orang.

c. Menikahkan orang samin oleh KH. Muhammadun Thoha

KH. Muhammadun Thoha pada tanggal 3 Januari 1997 M, bertepatan pada tanggal 23 Sya'ban 1417 H. Beliau mendatangi Bapak Yahman, berbincang – bincang "Maaf ya pak, apakah kamu sudah menikah dengan istrimu dengan cara yang sah menurut pemerintahan? Tanpa menjawab Bapak Yahman, mengambilkan 1 lampiran kertas, yang diberikan pada beliau KH. Muhammadun Thoha, kemudian dibaca isinya hanya berupa persetujuan dari pihak keduanya, disaksikan oleh ketua Rt dan Rw setempat, alamatnya Bangka Sumatra. Lalu beliau bilang, "pak, surat ini tidak sah dipemerintahan Kudus, gini aja pak "apakah kamu saya nikahkan massal? Kata KH.Muhammadun Thoha, kemudian jawab Pak yahman "Ya saya mau dinikahkan massal".[59]

KH. Muhammadun Thoha

Tempat mengajar
KH. Muhammadun Thoha

[59] Muhammadun Thoha, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Karangrowo, 10 November 2018

7. Kyai Fais (Dukuh Krajan)

Kyai Faiz berumur 45 tahun, yang beralamatkan di Dukuh Krajan desa karangrowo Rt 7 Rw 1. Beliau di desa merupakan salah satu tokoh penting di Desa Karangrowo saat ini, khususnya didukuh Krajan, beliau merupakan penggerak pergerakan – pergerakan Islam di dukuh Krajan. Beliau juga sebagai takmir masjid Baitunnaim. Sebagai takmir masjid tentu perannya sangat penting dalam rangka melestarikan masjid Baitunnaim.

Beliau merupakan alumni dari pondok pesantren Darull Ulum Ngembalrejo Kudus, selain nyantri di pondok pesantren beliau juga sering nyantri di beberapa kyai kharismatik lainnya, beliau juga sering mendapatkan ijazah dari beberapa kyai seperti Mbah Arwani Amin, Mbah Basyir Bareng dan masih banyak lagi.

Beliau juga menjabat sebagai tanfidiyah ranting NU di Dukuh Krajan Desa Karangrowo, beliau menjabat sejak tahun 2014, dengan menjadi ketua tanfidiyah NU tentunya beliau punya peran penting dalam masyarakat kususnya di sektor organisasi kesilaman. Seperti mengadakan kajian – kajian islam, seperti mengadakan pengajian fiqih pengajian lainnya, hingga kajian – kajian tentang perkembanagn islam yang menyimpang dan bisa berkembang di masyarakat. Beliau mempunyai peran sentral dalam terciptanya kerukunan didalam masayarakat antara sesama muslim dan non muslim, mengingat di Desa Karangrowo juga terdapat masayarakat yang beragama Kristen dan juga kepercayaan (samin).

Kyai Faiz mempunyai sebuah usaha mebel di depan rumahnya, sebagai mata pencahariaan sehari – hari, mebelnya biasa memroduksi, almari, meja, kursi, kusen, dan lain – lain. Beliau mempunyai dua orang anak, yang pertama berumur 19

tahun menjadi mahasiswa semester dua di IAIN Kudus, anak yang kedua berumur 9 tahun duduk dibangku kelas 3 SD.[60]

Kyai Fais

[60] Faiz, Tokoh Masyarakat Desa Karangrowo, Wawancara, Karangrowo, 10 November 2018

DESA UNDAAN LOR

A. Profil Desa Undaan Lor

Jumlah penduduk di Desa Undaan Lor ini kurang lebih sekitar 8000 lebih jiwa, sedangkan yang telah memiliki hak pilih itu kurang lebih sekitar 6000 jiwa, dan yang kurang lebih 2000 belum memiliki hak pilih. Terdapat beberapa tradisi sebagai ciri khas dari Desa Undaan Lor ini, diantaranya yaitu Apeman, apeman yaitu seperti acara sekaten dan terdapat gunungan apem di dalamnya, ini dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban pada hari jumat legi. Apitan sedekah bumi yaitu adanya slametan yang dilaksanakan pada bulan Dzulqo'dah.[1]

Ada ciri khas yang membedakan desa – desa yang ada di Kecamatan Undaan dengan desa – desa yang lain yang ada di Kecamatan lain yaitu adanya gang – gang yang sangat banyak. Di Desa Undaan Lor itu sistemya satu gang satu RT. Di desa ini terdapat beberapa RT (Rukun Tetanggan) dan juga RW (Rukun Warga). Ada 5 RW di mulai dari RW 1, RW 2, RW 3, RW 4, dan RW 5. Terdapat 6 RT di dalam RW 1, yang dimulai dari RT 1-6 dapat dikatakan dimulai dari gang 1-6. Terdapat 7 RT di dalam RW 2, yang di mulai dari RT 1-7 atau

---

[1] Hikman Najib, Sekretasis Desa Undaan Lor, *Wawancara,* Undaan Lor, 28 November 2018

dari gang 7-12 B, mengapa 12 B, karena di Desa Undaan Lor ini gang 12 itu ada dua yaitu 12 A dan 12 B. Terdapat 6 RT di dalam RW 3, dimulai dari RT 1-6 atau dari gang 13-18. Terdapat 6 RT di dalam RW 4, di mulai dari RT 1-6 atau dari gang 19-24. Terdapat 8 RT di dalam RW 5, dimulai dari RT 1-8.

B. Asal Usul Desa Undaan Lor

Undaan berasal dari kata "undak-undakan" atau tangga, hidup itu layaknya seperti "undak-undakan" atau tangga. Undaan itu berasal dari Demak, dapat dikatakan bahwa Undaan yang ada di Kudus meupakan pecahan dari Undaan yang ada di Demak. Undaan di bagi menjadi 3 yaitu Undaan Lor, Undaan Tengah, dan Undaan Kidul. Terdapat dua Dusun di Desa Undaan Lor yaitu Dusun satu dan Dusun dua. Dusun satu itu dimulai dari balai Desa Undaan Lor ke selatan, sedangkan Dusun dua itu dimulai dari balai Desa Undaan Lor ke utara. Dusun tersebut dipimpin oleh KADUS (Kepala Dusun). Dusun satu dipimpin oleh Bapak Sudarko, sedangkan dusun dua dipimpin oleh Bapak Rozikan.[2]

Terdapat beberapa Kepala Desa yang diketahui pernah menjabat di Undaan Lor adalah :

1. Bapak Edi Pranoto, S.E menjabat sebagai Kepala Desa mulai tahun 2013 dan masa jabatannya berakhir pada tahun 2019.
2. Bapak H. Suharto menjabat sebagai Kepala Desa selama dua periode. Peiode pertama beliau menjabat selama 8 tahun, selanjutnya terdapat kekosongan Kepala Desa

[2] Hikman Najib, Sekretasis Desa Undaan Lor, *Wawancara,* Undaan Lor, 28 November 2018

selama 2 tahun sebelum ada pemilihan kembali dan kekosongan tersebut tetap di pimpin oleh Bapak H. Suharto. Selanjutnya, beliau kembali memimpin Desa Undaan Lor selama 6 tahun. Jadi Bapak H. Suharto memimpin Desa Undaan Lor kurang lebih sekitar 16 tahun, dimulai dari tahun 1997 – 2013.

3. Bapak H. Sutikno ini mempin Desa Undaan Lor selama 8 tahun, di mulai dari tahun 1989 – 1997.
4. Bapak Bambang Sutiono
5. Bapak Sunoto
6. Bapak Kamsri
7. Bapak H. Abdur Rasyid

C. Sejarah Ulama Undaan Lor

1. Mbah Gareng (Syekh Abdullah)

Mbah Gareng, nama yang sudah tidak asing lagi ketika didengar terutama oleh masyarakat Undaan Lor kudus. Nama Mbah Gareng ini bukan merupakan nama asli melainkan hanyalah nama samaran. Nama asli beliau adalah Syech Abdullah.

Mbah Syech Abdullah adalah prajurit dari Diponegoro, yang sama – sama berjuang di perang Mataram masa itu. Sering dijuluki nama Mbah Gareng bukan tanpa alasan. Nama tersebut merupakan nama samaran, karena pada masa itu Mbah Syech Abdullah dikejar – kejar oleh bangsa Belanda. Kemudian beliau melarikan diri ke Kadipaten Demak yang masih berbentuk Keraton masa itu. Kemudian dari Demak Keraton, Mbah Gareng pindah ke Undaan Lor.

Pada masa peperangan dengan Belanda, Mbah Syech Abdullah berjuang bersama Diponegoro, Desa Undaan Lor dipecah menjadi dua yaitu Desa Undaan Lor Demak dan Desa

Undaan Lor Kudus. Pada masa perjuangan itu, Mbah Syech Abdullah tinggal di Undaan Lor Kudus di gang 23.

Mbah Syech Abdullah merupakan keturunan Ratu Sepuh dari Demak keraton. Pangeran Diponegoro meninggal pada tahun 1825, sedangkan Mbah Syech Abdullah meninggal di Desa Undaan Lor Kudus pada tahun 1827. Tempat pemakamannya di gang 12, dipilih di gang 12 karena disana merupakan tanah yang baik yang bagus untuk tempat pemakaman Mbah Gareng.

Makam mbah Syech Abdullah dibangun, bermula dari Mbah Datuk dan Habib Lutfi bin Yahya yang dipertemukan dengan anak pertama Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang bernama Elisa yang mengungkapkan bahwasanya Mbah Syech Abdullah pernah ada urusan dengan Gusdur. Kemudian pembangunan makam di sahkan oleh Deputi. Pembangunan makam menghabiskan dana sebesar 1 Milyar Rupiah.

Untuk mengenang jasa perjuangan pahlawan mbah Syech Abdullah, masyarakat sering memperingati dengan budaya Grebeg Apeman yang dulu disebut Kirab Apeman. Grebeg Apeman ini dilaksanakan setiap bulan Ruwah yang diikuti masyarakat desa Undaan Lor, kecamatan Undaan dan sekitarnya. Grebeg Apeman ini diiring mengelilingi desa Undaan Lor yang kemudian berakhir di makam mbah Syech Abdullah.

Budaya lain untuk mengenang jasa pahlawan Mbah Syech Abdullah adalah Buka Luwur. Setiap Jum'at Legi, para ulama Desa Undaan Lor berkumpul mengadakan pertemuan untuk menemui Habib Lutfi bin Yahya untuk menanyakan mengenai sejarah Mbah Syech Abdullah. Terkadang juga hanya mengadakan pertemuan di makam Mbah Syech

Abdullah. Buka Luwur makam Mbah Syech Abdullah dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Muharram bersamaan pada bulan Buka Luwur nya Sunan Kudus namun beda harinya. Buka Luwur Mbah Syech Abdullah dilaksanakan setiap tanggal 11 Muharram, karena tanggal tersebut diyakini bahwa ilmu Tuhan diturunkan ke Bumi, sehingga tanggal tersebut dianggap istimewa.[3]

Makam Syech Abdullah/ Mbah Gareng

[3]Mbah Datu', Tokoh Masyarakat Undaan Lor, *Wawancara,* Undaan Lor, 27 November 2018

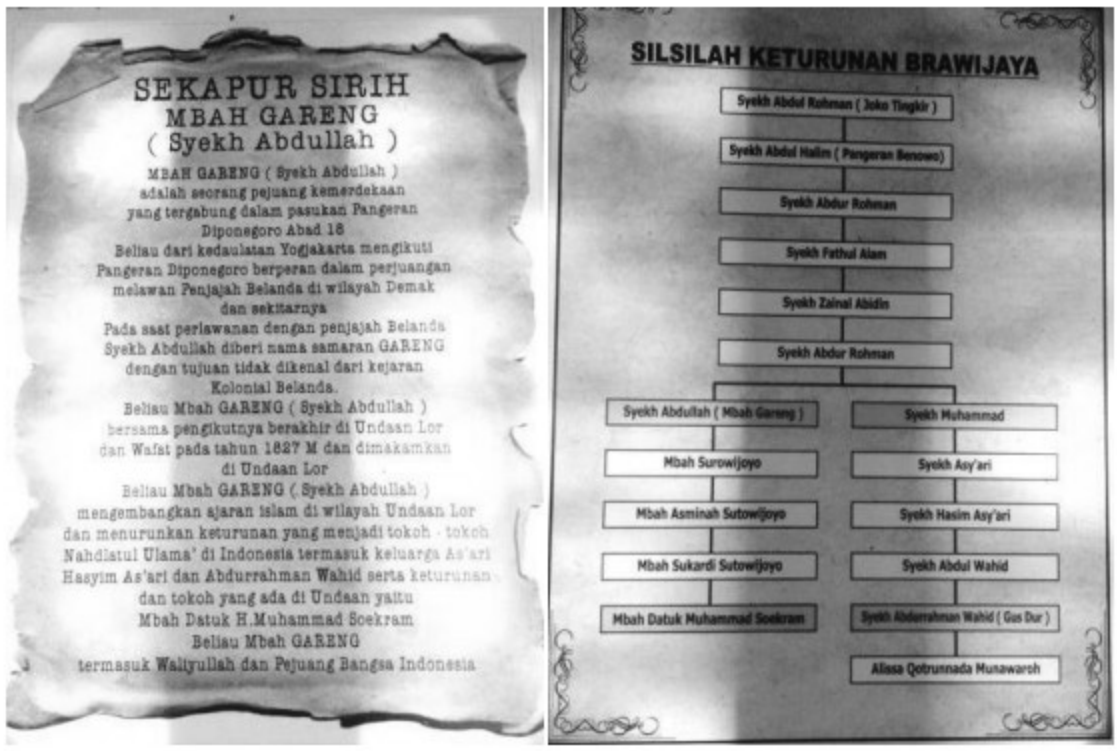

Sekapur Sirih dan Silsilah
Syech Abdullah/ Mbah Gareng

2. Mbah KH. Idris

Mbah Idris adalah salah satu tokoh penting di Desa Undaan Lor beliau asli dari Desa Udaan Lor. Beliau lahir pada sekitar tahun 1883 M dan meninggal pada sekitar tahun 1968 M, nasab dari Mbah Idris yaitu Mbah Idris bin KH. Hasan bin H. Abdurrahman, masa kecilnya dihabiskan di Pondok Pesantren Bangkalan Madura, di Pondoknya Mbah Kholil untuk menimba ilmu selama 13 tahun. Setelah menimba ilmu di Pondoknya Mbah Kholil Bakalan Madura beliau lalu pulang dan merantau ke negeri sebelah yaitu Negara Singapura dan disana beliau berjualan pindang Kudus, dari hasil merantau tersebut dapat digunakan untuk berangkat haji. Prabotan yang digunakan untuk berjualan digunakan untuk berjualan di hibahkan kepada pegawainya.

Setelah pulang dari haji beliau belajar mengenai ilmu thoriqah, di Giri Kusuma Mranggen daerah selatan Semarang. Beliau belajar thoriqoh disana sampai diangkat menjadi seorang guru mursyid, beliau mempelajari mengenai thoriqoh Naqsabandiyyah Kholidiyah. Beliau menjadi guru mursyid di Desa Yosoroto Jl. Slamet Riyadi Solo, beliau disana sampai sekitar tahun 1965 sebelum adanya peristiwa G30/S PKI, ketika beliau berada disana beliau jatuh sakit, saat penyakitnya tak kunjung sembuh lalu beliau dibawa pulang ke desa Undaan Lor Kudus dan tetap menjadi seorang tokoh agama sampai beliau meninggal dunia. Beliau di makamkan di belakang Masjid Baitul Mu'minin di gang 24 desa Undaan Lor.

Beliau tidak menikah jadi otomatis beliau tidak memiliki keturunan. Mbah Idris termasuk ke dalam orang alim, dan tentunya memiliki karomah. Mbah Idris itu tidak pernah berada di rumah beliau selalu berada di masjid, sampai meninggal pun beliau masih berada di masjid. Beliau meninggalkan sebuah karya yaitu Kitab Taqrib yang di tulis tangan.[4]

Titab Taqrib
Tulisan Tangan

[4] H. Syafi'i, Tokoh Masyarakat Undaan Lor, *Wawancara*, Undaan Lor, 31 November 2018

Makam Mbah KH. Idris

3. Mbah KH. Giri Makno

KH. Giri Makno yang biasa disebut dengan Mbah Makno, beliau lahir sekitar tahun 1935 M dan beliau wafat sekitar tahun 1991 M, alamat beliau di Desa Undaan Lor. Riwayat pendidikan beliau sama seperti biasa, yaitu SR/SD, Mts (Tsanawiyah), dan MA (Aliyah). Beliau bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Undaan sebagai salah satu staf di sana. Beliau sebagai pendiri Madrasah Diniyah (Madin) dan Madrasan Ibtidaiyah (MI) Tamrinut Tullab. Beliau merupakan murid dari Mbah Idris yang utama, beliau juga diangkat menjadi guru mursyid oleh Mbah Idris, yang juga menganut thoriqah Naqsabandiyyah Kholidiyah.

Nasab beliau adalah Mbah Makno Ibnu Sukaeni. Mbah Makno mempunyai enam anak, yaitu salah satu anak lai – laki beliau menjadi seorang kyai yaitu putra beliau yang nomor empat yaitu KH. Abdul Wakhid. Enam anak tersebut yaitu *pertama* Aziz Zulfa, *kedua* Chumaidah, *ketiga* Umi Kulsum,

keempat KH. Abdul Wakid, *kelima* Siti Halimah, *keenam* Abdul Mu'iz, semuanya berdomisi di Desa Undaan Lor. Makam dari Mbah Makno berada di Masjid Baitul Mu'min Desa Undaan Lor gang 24, tepat berada di sampin makam Mbah Idris. Mbah Makno di makamkan di sebelah makam Mbah Idris dikarenakan beliau merupakan murid Mbah Idris yang paling utama dan yang paling setia, dari kesepakatan masyarat desa tidak boleh ada makam lainnya lagi dari generasi selanjutnya, hanya boleh dua makam itu yang berada di belakang Masjid Baitul Mu'min.[5]

Makam Mbah KH. Giri Makno

4. Mbah Yasin

Mbah Yasin adalah seorang pejuang dari undaan lor kabupaten kudus beliau asli orang demak kemudian mendapatkan istri dari undaan lor. Beliau terkenal dengan sosok yang sangat sederhana. Dalam kesehariannya mbah yasin berjualan kitab keluar masuk pasar dan dari kampung ke kampung, selain itu beliau juga pandai dalam mengobati

[5] H. Syafi'i, Tokoh Masyarakat Undaan Lor, *Wawancara,* Undaan Lor, 31 November 2018

pengobatan alternative, misalnya saja mengobati seseorang yang tangannya patah dalam jangka waktu kurang lebih satu minggu keadaan orang tersebut sudah mulai membaik.

Mbah yasin semasa hidupnya mendalami ilmu hikmah atau semacam ilmu riyadhoh. selain itu beliau juga mendalami ilmu thariqah kepada mbah Arwani. Mbah yasin menikah selama 2 kali. Pernikahan pertamanya di karuniai 1 orang anak bernama Ahmad Rifa'i. Pernikahan keduanya di karuniai Putra putri di antaranya sebagai berikut :

a. Abdul Qadir
b. Suadah
c. H. Abdullah Hanafi
d. Siti Romlah
e. Abdul Malik
f. Baidhowi
g. Badrus Samsi
h. Idris Firdaus
i. Nur Zuhdi yasin
j. Imam Mukti
k. Hj. Nur asiyah
l. Makhrus

Beliau tinggal di Desa Undaan lor Gang 19 RT 01 RW 04 kecamatan Undaan kabupaten kudus, pada tahun 1987 tepat di usia 70 tahun beliau berpulang ke rahmatullah jenazah beliau di makamkan di komplek pemakaman undaan lor kudus. Wejangan dari mbah Yasin "40 Hari hanya makan nasi" karena ilmu tersebut merupakan amalan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani salah satu Waliyullah Allah. Peninggalan dari mbah yasin ialah sebuah kitab yang di

berikan kepada anaknya yang pertama bernama Rifa'i di Cirebon.[6]

Komplek Pemakaman Mbah Yasin di Undaan Lor Kudus

[6] Mbah Nur Zuhdi Yasin, Putra Mbah Yasin, Wawancara, Undaan Lor, 7 April 2018

DESA NGEMPLAK

A. Profil Desa Ngemplak

Desa Ngemplak merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Tepatnya di sebelah barat berbatasan dengan Desa Ketanjung, Demak. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangrowo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Jetis Kapuan, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wates. Jumlah penduduknya 3901 orang yang terdiri dari 1911 orang laki-laki dan 1990 orang perempuan. Jarak tempuh dari desa ke kecamatan adalah 7km. sedangkan jarak tempuh dari desa ke kabupaten adalah 6km. Luas wilayah Desa Ngemplak yaitu 507,953 Ha yang terdiri dari 18 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW). Jenis industri yang utama berkembang di Desa Ngemplak adalah budidaya perikanan air tawar.[1]

B. Asal Usul Desa Ngemplak

Desa Ngemplak, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dahulunya merupakan sebuah lautan yang membentang luas. Pada masa itu, daerah tersebut menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal dari berbagai macam daerah.

---

[1] Kecamatan Undaan Kudus dalam angka 2018, BPS Kabupaten Kudus

Beberapa bukti yang menunjukkkan bahwa daerah tersebut dahulu merupakan sebuah laut, yaitu dengan berdirinya sebuah klenteng Hok Tik Bio yang ada di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Sebagian besar masyarakat Tiong Hoa membangun klenteng di daerah pesisisr pantai, karena pantai merupakan tempat yang strategis di masa itu. Ungkap Bapak Mudin desa Ngemplak.

Tak hanya itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan bekas lautan adalah di temukannya sejumlah pasir dan karang. Bapak Mudin menceritakan, jika pernah ada seseorang yang mengebur atau membuat sumur hingga kedalaman 90 meter. Di kedalaman tersebut, di temukan sejumlah pasir dan kerang yang menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan bekas lautan. Lautan luas tersebut kemudian surut dan digunakan sebagai pemukiman yang di beri nama desa ngemplak pada tahun 1997."nama tersebut diambil dari awal mula daerah tersebut yang berupa lautan yang ngemplak-ngemplak (membentang luas yang tidak ada menghalangi-red). Katanya.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Ngemplak adalah:

1. Sumadi menjabat tahun 1917-1926
2. Irsyad Sadeli mejabat tahun 1927-1936
3. Sumo Astro menjabat tahun 1937-1946
4. Mustajib menjabat tahun 1947-1951
5. Suyono menjabat tahun 1952-1987
6. Sarwinto menjabat tahun 1988-1996
7. Suharto menjabat tahun 1997

[2] Mudin, Staf Dinas Balai Desa Ngemplak, Wawancara, Ngemplak, 10 April 2018

8. Djabir menjabat tahun 1998-2006
9. Nor Hasyim menjabat tahun 2006
10. Sapi'i menjabat tahun 2007-2012
11. Drs. Sutrisno menjabat tahun 2013-2018.

C. Sejarah Ulama Desa Ngemplak

1. Syekh Abdurrahman

Syeh Abdurrahman merupakan cikal bakal dari daerah ini. Hingga kini masyarakat masih mencari tahu dimana makam dari syeh Abdurrahman sendiri. Masyarakat mempercayai bahwa Syeh Abdurrahman utusan dari kerajaan mataram untuk mencari seorang bayi kembar yang dibuang di sungai. Ujar dari bapak mudin desa Ngemplak. Syeh Abdurrahman merupakan tokoh agama di desa ngemplak yang mengajarkan agama islam. Belum diketahui asal usul beliau, kapan beliau lahir dan meninggal. Kemudian para petinggi dikampung ngemplak melakukan survei terhadap makam beliau. Makam beliau berada di desa ngemplak gang 12 RT03 RW03. Ujar dari bapak Suparjo[3]

Makam Syekh Abdurrahman

[3] Suparjo, Tokoh Masyarakat Desa Ngemplak, Wawancara, Ngemplak, 10 April 2018

2. Raden Ayu Sukirah

Raden Ayu Sukirah merupakan anak dari raja mataram yang dibuang ke sungai. Kondisi beliau pada saat itu dalam keadaan bayi yang sudah tidak bernyawa ketika di buang. Pada saat itu, penduduk desa ngemplak menghanyutkan jasad beliau, akan tetapi malah kembali ke desa Ngemplak. Dan akhirnya dimakamkan oleh penduduk di desa Ngemplak Undaan Kudus. Tidak ada kejelasan mengenai kapan beliau lahir dan meninggal. Ujar dari Pak Mudin desa Ngemplak dan Bapak Suparjo.[4]

Makam Raden Ayu Sukirah

3. KH. Fadhil Mahfudz

Berdasarkan keterangan yang di dapat oleh Bapak Mudjahid. Beliau adalah pengurus yayasan dan pemangku musholla peninggalan KH. Fadhil Mahfudz, beliau tinggal

[4] Suparjo, Tokoh Masyarakat Desa Ngemplak, Wawancara, Ngemplak, 10 April 2018

dirumah bekas tempat tinggal KH. Fadhil Mahfudz bersama istrinya yang merupakan anak pupon (angkat) dari KH. Fadhil Mahfudz. Bapak Mudjahid resmi menjadi pengampu dan pengurus peninggalan KH. Fadhil Mahfudz sejak tahun 2016, karena pada tahun itu yayasan "Masholihul – Huda" baru diresmikan. Sebelum diresmikan yayasan tersebut hanyalah madrasah (sekolah ngaji) biasa, namun karna saran dari beberapa pemuka di desa dan juga pemerintah, maka madrasah tersebut diresmikan menjadi yayasan. Madrasah tersebut diresmikan karena tuntutan pemerintah yang mau memberi bantuan mereka membutuhkan data pengurus yang valid serta status yayasan sebagai peninggalan dari KH. Mahfudz. Beliau bertempat tinggal di Ngemplak Undaan Rt : 04 Rw : 2 Gang 8 Undaan Kudus.

KH. Fadhil Mahfudz wafat di tahun 1972, namun hari, tanggal serta bulan wafatnya beliau tidak diketahui karena tidak adanya bukti dokumentasi yang lengkap oleh Bapak Mudjahid.

KH. Fadhil Mahfudz merupakan putra tunggal dari pasangan Mbah Ambar dan Mbah Sumilah. Kemudian Kh. Fadhil Mahfudz menikah dengan mbah tasrifah yang baru meninggal pada tahun 2011 karena penyakit struk. Kh. Fadhil Mahfudz dengan mbah Tasrifah memiliki anak laki – laki tunggal yang di namai Miftakhus Surur, namun putra mereka meninggal saat berusia 3 bulan. Setelah meninggalnya putra tunggal mereka, mereka tak memiliki keturunan lagi. Kh. Fadhil Mahfudz pernah mondok di ponpes Kajen dan berguru dengan Kiyai Arwani di Kudus. Kh. Fadhil Mahfudz dimakamkan dipemakaman "makam islam dusun ngemplak".

makam beliau sangat sederhana, seperti layaknya makam – makam sekitarnya. [5]

Makam KH. Fadhil Mahfudz

Foto Almh.
Istri KH. Mahfudz

4. Mbah Zainuddin

Informasi mengenai Mbah Zainudin, seorang pemuka agama dan pejuang dari Undaan Kidul yang di dapat dari hasil observasi kurang begitu lengkap karena tidak adanya bukti valid mengenai jejak perjuangan beliau semasa hidup. Menurut keterangan yang didapat, dari Bapak KH. Ulil Absor yang merupakan narasumber serta putra ke empat dari Mbah Zainudin dan Ibu Fatmah. Mbah Zainudin adalah putra dari Bapak H. Noor Hadi yang dulunya termasuk seorang yang lumayan berada atau tergolong orang yang cukup. Mbah Zainudin dulu pernah mondok di Tebu ireng dan juga di Shirab, beliau juga seorang pejuang kemerdekaan di tahun 1945 dan satu-satunya pejuang dari empat bersaudara. Mbah Zainuddin adalah putra ke tiga, adapun saudara-saudaranya adalah :

[5] Mudjahid, Tokoh Masyarakat Desa Ngemplak, Wawancara, Ngemplak, 10 April 2018

a. Thahirah
b. Syamsudin
c. Zainudin
d. Siti Mutirah

Mbah Zainuddin beserta keluarga dulu tinggal di Undaan Kidul Rt : 01 Rw : 01. Dikarenakan perang melawan penjajah di tahun 1945, rumah Mbah Zainuddin terkena ledakan bom yang dilemparkan penjajah di depan rumahnya yang seketika itu langsung membakar rumah beliau, sehingga tidak ada peninggalan bukti yang valid tentang perjuangan dan profil lengkap mengenai beliau. Menurut keterangan Bapak KH. Ulil Absor, Mbah Zainuddin wafat pada tahun 1972 sewaktu Bapak ulil masih kecil. Oleh karena itu beliau tidak begitu mengingat bagaimana ayahnya, karena beliau yang kini telah menua dan dulu beliau tak begitu lama bersama dengan ayahnya.

Menurut keterangan dari Bapak ulil, dahulunya Mbah Zainuddin menikah sebanyak dua kali. Yang pertama beliau menikah dengan Ibu Muntiatun yang memiliki dua anak laki – laki, yang bernama Abdul Hamim dan A. Khadiq. Namun naas, istri serta ke dua anaknya wafat sebelum beliau. Kemudian beliau menikah lagi dengan Ibu Fatma dan dikaruniai enam anak, yaitu :

a. Hasan Junaidi
b. Nur Istionah
c. Umi Wardati
d. Ulil Absor
e. Almh. Izzatul Fakhiroh
f. Laila Zahroh

Mbah Zainuddin beserta istrinya dimakamkan di pemakaman Islam Dusun Ngemplak dengan sederhana,

beliau dimakamkan di satu tempat yang berdekatan dengan keluarga beliau. Dahulu rumah keluarga Mbah Zainuddin sangat panjang dan termasuk besar, namun sekarang rumah beliau sudah dibagi-bagi dan sebagian tanahnya diwakafkan untuk Musholla dan juga Madrasah.[6]

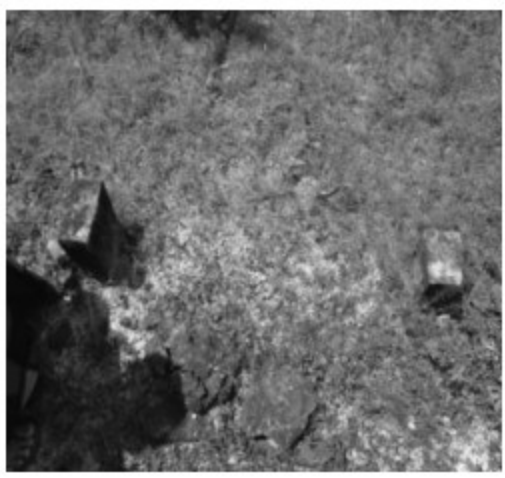

Makam Mbah Zainuddin

Mushola peninggalan Mbah Zainuddin

[6] Ulil Absor, Anak dari Mbah Zainuddin, Wawancara, Ngemplak, 10 April 2018

DESA TERANGMAS

A. Profil Desa Terangmas

Terangmas merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.Jumlah penduduknya yaitu 1.390 jiwa.Mayoritas penduduk Terangmas adalah beragama Islam dan 100% Nahdhlatul Ulama.Luas wilayah Terangmas yaitu 300 Ha, yang terdiri dari 12 RT dan 3 RW.Desa Terangmas terdiri dari tiga dukuh yaitu Dukuh Tempel, Dukuh Karangwaru dan Dukuh Samas.

Mayoritas penduduk Desa Terangmas yaitu bermata pencaharian sebagai petani.Sedangkan Industri yang banyak berkembang di desa Terangmas yaitu mebel dan selep pertanian. Dari mulainya berdirinya Desa Terangmas, Bapak Sudarno telah memimpin desa tersebut sebagai kepala desa selama 3 periode berturut-turut yaitu pada tahun 2002 sampai 2019 mendatang.[1]

B. Asal Usul Desa Terangmas

Nama Desa Terangmas diambil dari nama tiga dukuh di dalamnya yaitu "Te" yang berarti Tempel, "Rang" yang berarti Karangwaru dan "Mas" yang berarti Samas. Pada zaman dahulu Desa Terangmas berupa rawa. Pembentukan

---

[1] Sudarno, kepala Desa Terangmas, *Wawancara,* Terangmas, 6 November 2018

Desa Terangmas dimulai pada tahun 1998 pada saat Reformasi. Pada tahun 1998-1999 pihak desa Terangmas dipertemukan di pihak Glagahwaru.Kemudian pada tahun 2000 mulailah persiapan pembentukan Desa Terangmas yang terdiri dari tiga dukuh yaitu Tempel, Karangwaru dan Samas. Pemberian nama tersebut diberi oleh wakil DPRD Kudus orang Sidoharjo, Surabaya.

Pada tahun 2001, Desa Terangmas kemudian menjadi Desa Definitiif dengan Pejabat Sementara (PJS) selama 1 tahun.Kemudian 2002, diadakan pemilihan Kepala Desa pertama kali.[2]

Tradisi di Desa Terangmas (Budaya Lokal) antara lain setiap tanggal 10 Mei merupakan tanggal bersejarah bagi Desa Terangmas.S etiap tanggal tersebut diperingati sebagai hari jadi berdirinya Desa Terangmas. Dalam memperingati hari tersebut, masyarakat Desa melakukan berbagai kegiatan seperti pengajian, lomba-lomba, arak-arakan dan Khotmil Qur'an.Di Desa Terangmas terdapat sebuah tradisi sedekah bumi yang diadakan setiap bulan Dzulqo'dah.Adapun acara yang wajib dilaksanakan dalam memperingati bulan tersebut yaitu diadakannya pertunjukan wayang kulit pada siang hari.Kemudian pada malam harinya diadakannya hiburan bebas yang biasanya di isi dengan pertunjukan ketoprak.

Tradisi khas yang tidak bisa ditinggalkan penduduk Desa Terangmas yaitu tanam padi pada usia satu lapan atau 36 hari yang biasanya dilakukan dengan acara lentogan dengan buah-buahan. Acara tersebut diadakan pada pagi hari tepatnya

[2] Sudarno, kepala Desa Terangmas, *Wawancara,* Terangmas, 6 November 2018

diluar desa Terangmas atau dipertengahan Jalan menuju desa Terangmas.[3]

Adapun Tokoh-tokoh pelopor pembentuk desa Terangmas yaitu:

1) Bapak Sudarno (sebagai ketua)
2) Mbah Maskarbin
3) Mbah. Kastami
4) Mbah Qobul
5) Mbah Kandas
6) Mbah Kandar
7) Bapak Kusyanto
8) Bapak. Ali imron
9) Bapak. Masruken
10) Bapak Rupandi
11) Bapak Ali siam
12) Bapak Ngatemin
13) Bapak Karmani
14) Bapak Syairoji
15) Bapak Pono
16) Bapak Ngatenan
17) Bapak Suroto

C. Sejarah Ulama Desa Terangmas

1. Mbah Kaki Padi dan Mbah Nini Padi

Menurut penuturan Pak Khamdi selaku Modin di Desa Terangmas, Mbah Kaki Padi dan Mbah Nini Padi merupakan murid dari Sunan Muria. Menurut beliau, Mbah Kaki Padi dan Mbah Nini Padi merupakan bukan sosok seperti manusia

[3] Sudarno, kepala Desa Terangmas, *Wawancara,* Terangmas, 6 November 2018

biasa. Bisa dikatakan mereka termasuk bukan berwujud manusia. Mbah Kaki Padi dan Mbah Nini Padi sampai sekarang masih menampakan diri dengan wujud yang berbeda tidak layaknya seperti manusia. Kadang wujud tersebut biasannya berupa manusia yang memakai jubah hitam dan berwujud hewan seperti harimau, untuk mengetahui sejarahnya secara detail masih dirahasiakan. Setiap jumat pahing mengadakan qolqolah dengan sedekah menyembelih kambing.[4]

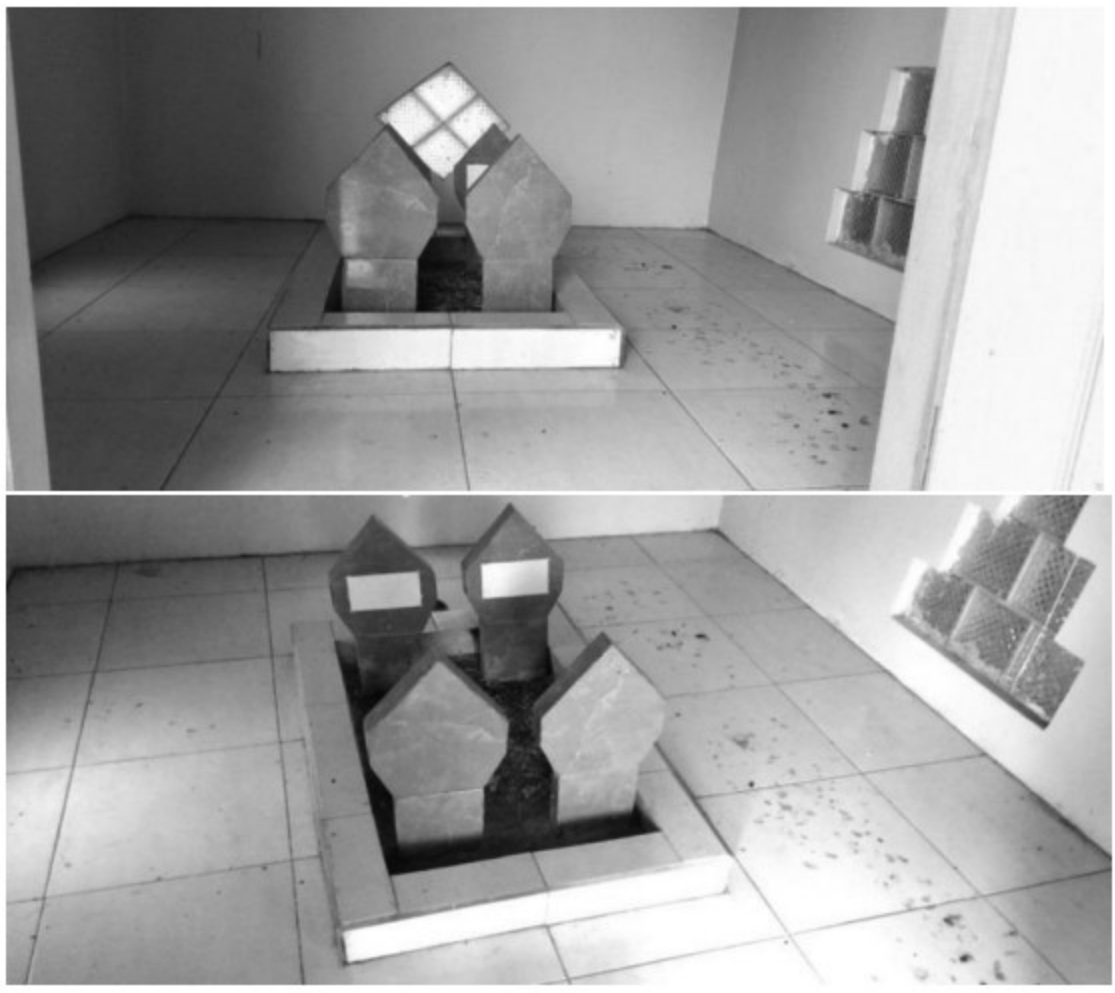

Makam Mbah Kaki Padi dan Mbah Nini

[4]Khamdi, Modin dan Juru Kunci Mbah Kaki Padi dan Nini Padi, Wawancara, Terangmas, 25 Oktober 2018

DESA BERUGENJANG

A. Profil Desa Berugenjang

Berugenjang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Berugenjang terdiri dari dua dukuh yaitu Dukuh Beru dan Dukuh Genjang. Jumlah penduduknya sekitar 1.394 jiwa yang terdiri dari 684 laki-laki dan 710 perempuan. Mayoritas penduduk Berugenjang adalah beragama Islam dengan jumlah 1.372 orang, sedangkan yang beragama Kristen Protestan yaitu 22 jiwa. Luas wilayah Berugenjang yaitu 209 Ha yang terdiri 7 Rukun Tetagga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW). Rukun Warga (RW) 1 berada di wilayah Beru dan Rukun Warga (RW) 2 berada di wilayah Genjang. Mayoritas penduduknya yaitu bermata pencaharian sebagai petani.[1]

B. Asal Usul Desa Berugenjang

Desa Berugenjang merupakan Desa baru di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Setelah melalui proses yang panjang desa ini akhirnya memiliki kepala desa yang secara resmi dilantik pada bulan November 2005 lalu.saat itu yang terpilih menjadi kepala desa yaitu bapak Kiswo S.E, periode tahun 2005-2010

---

[1] Abdullah, Sekretaris Desa Berugenjang, Wawancaara, Berugenjang, 9 November 2018

Sejarahnya berdirinya Berugenjang sebagai sebuah desa baru, berawal ketika warga di kedua dukuh (Beru dan Genjang) memilih untuk memisahkan diri dari Desa Lambangan. Hal ini dilatarbelakangi ketidakpuasan warga di kedua dukuh tersebut atas pengelolaan asset desa. Menurut Supar, kepala desa Berugenjang hanya sedikit alokasidana untuk kedua desa tersebut.

Adanya ketimpangan pembagian alokasi dana berbanding terbalik dengan potensi yang dimiliki kedua dukuh tersebut. Karena itulah warga memilih untuk memperjuangkan haknya dengan mendirikan desa sendiri, terpisah dengan Lambangan.Tentu saja hal ini mendapat respond dari warga dan aparat desa Lambangan. Banyak dari mereka yang tidak rela melepas kedua dukuh tersebut.Sebuah proses panjang dilalui warga dukuh Beru dan Genjang untuk menyiapkan wilayahnya menjadi sebuah desa. Lobi dengan anggota dewan hingga melakukan aksi unjuk rasapun digelar demi suksesnya acara tersebut.

Tak sedikit dana yang mereka keluarkan. Dari pengkuan Supar, hampir 400 juta lebih telah mereka keluarkan. Dana sebanyak ini mereka gunakan untuk membiayai berbagai hal antara lain membiayai kegiatan unjuk rasa, akomodasi wakil mereka hingga memberi bingkisan kepada anggota dewan.

Puncaknya, sempat terjadi tawuran massal yang melibatkan warga desa Lambangan dengan warga Beru dan Genjang.Ini terjadi manakala kedua belah pihak bertemu dalam unjuk rasa di halaman DPRD Kudus pada Medio 2004.Korban jiwa pun tak terelakan dikedua belah pihak.

Setelah melalui proses yang tak menyita banyak tenaga, pikiran dan biaya bahkan nyawa tersebut, pada Juli 2004

diangkatlah Supar menjadi pejabat sementara (PJS) Desa Berugenjang.

Ini sebagai hasil dari pertemuan kedua belah pihak yang difasilitasi oleh Bupati Kudus, Tamzil. Saat itu, Ia mendesak kedua belah pihak untuk menghentikan segala tindakan anarkis dan segera mencari titik temu atas masalah yang mereka hadapi.

Hasil dari pertemuan satu malam tersebut, kemudian ditindak lanjuti sebuah proses pembentukan Desa Berugenjang dengan mengangkat Supar sebagai pejabat sementara.

Setelah diangkat sebagai PJS, masalah tak lantas berhenti.Supar mengaku jika pihaknya merasa diabaikan haknya. Baru setelah bulan Desember 2005, Ia diangkat menjadi pejabat Desa definitive. Selama proses tersebut, banyak pihak-pihak intern Desa Berugenjang yang menginginkan kekuasaan desa, ini menjadi halangan tersendiri bagi mereka. Hingga akhirnya pada bulan November 2005, Supar diangkat menjadi kepala deda Berugenjang secara resmi.[2]

Tradisi di Desa Berugenjang (Budaya Lokal Berugenjang) terdapat sebuah tradisi sedekah bumi yang diadakan setiap bulan Dzulhijjah adapun tanggal pelaksanaanya itu menganut acuan bulan jawa.

Kemudian ada tradisi yang bernama Siwur Desa yang dilaksanakan setiap bulan agustus, prosesi pelaksanaan di lakukan pada malam hari sehabis waktu isyak, tujuan dari

[2] Abdullah, Sekretaris Desa Berugenjang, Wawancaara, Berugenjang, 9 November 2018

tradisi tersebut untuk berdo'a kepada tuhan untuk meminta keselamatan desa.

Kemudian ada tradisi yang bernama Ledean yang dilaksanakan setiap pada musim tanam pertama, biasanya pada bulan awal september sebelum taggal 15, tujuan dari tradisi tersebut supaya tanaman yang kita tanam agar selamat dari bencana dan hama.

Kemudian ada juga tradisi yang benama Lentokan yang dilaksanakan 3 kali dalam sebulan pelaksanaannya setiap jum'at kliwon, jum'at wage, dan jum'at pahing saat tanaman padi mulai tumbuh, mengenai waktu pelaksanaanya itu dilaksakan pada pagi hari. Tujuan dari tradisi tersebut tanaman yang telah di tanam agar selamat dari bencana dan hama.

Kemudian ada tradisi Hajat punden Mbah Bogo pelaksanaanya setelah mulai tanam pertama, setelah petani mulai menyebar padi, biasanya di laksanakan pada bulan oktober awal. Tujuan dari tradisi tersebut yaitu supaya petani diberi kemudahaan saat menanam padi.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Berugenjang

1. Mbah Ki Ageng Mbogo

Menurut penuturan bapak Ngasiman nama Mbah Ki Ageng Mbogo merupakan nama asli beliau, beliau merupakan cikal bakal pertama di Dukuh Genjang RT 1 RW 2.

Asal usul Mbah Ki Ageng Mbogo belum jelas,yang mengetahui hanya orang tua bapak Ngasiman yang sudah meninggal.bapak Ngasiman merupakan juru kunci ke 2

[3] Abdullah, Sekretaris Desa Berugenjang, Wawancaara, Berugenjang, 9 November 2018

setelah ayahnya meninggal. Makam beliau berada di Dukuh Genjang RT 1 RW2 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, bentuk makam Mbah Ki Ageng Mbogo berupa petilasan dan disebelah selatan makam beliau terdapat makam atau petilasannya Mbah Ali Mbogo yang biasanya digunakan untuk melaksanakan ritual keselamatan dan berdoa agar sawah warga khususnya di Dukuh Genjang dijauhkan dari hama tikus. Makam Ki Ageng Mbogo dijadikan sebagai perantara Doa dengan meminta wasilah kepada Allah SWT. Pesan Mbah Ki Ageng Mbogo semua masyarakat harus selalu berdoa agar tetap rukun , tentram, dan tidak ada musibah. Makam beliau sangat banyak masyarakat yang berziarah kemakam beliau tidak hanya warga sekitar namun juga dari masyarakat luar Berugenjang.

Khaul Mbah Ki Ageng Mbogo diadakan setiap Jum'at Wage menjelang musim kemarau. Terdapat serangkaian kegiatan yaitu doa bersama dan tahlilan di petilasan beliau.[4]

[4] Ngasiman, Juru Kunci Mbah Ki Ageng Mbogo, *Wawancara,* Berugenjang, 9 November 2018

Komplek Makam Mbah Ki Ageng Mbogo

2. Mbah Kiai Supanjang

Menurut penuturan Mbah Kamis selaku Juru Kunci, nama asli beliau memang Mbah Kiai Supanjang, bentuk makamnya petilasan berupa Grumbul (pohon) lokasinya itu berada di Dukuh Panjangmas RT 2 RW 2 menurut beliau, sejarah makam tersebut, dulunya ada seseorang yang menyimpan piring mas di makam Mbah Kiai Supanjang, yang katanya jika di keluarkan menyerupai sinar, kemudian suatu ketika ada orang yang mencari rumput untuk pakan ternaknya dibelakang makam tersebut melihat sebuah peti yang berisi 1 lusin piring emas dan gaman(senjata) yaitu ondo rante dan naga sari di grunggul tersebut, yang katanya yang dapat melihat peti itu hanya orang itu saja.

Kemudian suatu ketika ada seseorang yang mengikat kerbaunya di grumbul tersebut tautau selama 1 minggu itu hilang secara tiba-tiba, kemudian hari kedelapannya kerbau tersebut muncul lagi secara tiba-tiba tanpa sepengetahuan orang lain. asal usal makam mbah Kiai Supanjang belum jelas

karena makam tersebut sudah ada sejak zaman dulu ketika Mbah Kasmin kecil, tuturnya, warga dukuh Panjangmas menyakini bahwa grumbul tersebut merupakan petilasannya dari Mbah Kiai Supanjang.

Mbah Kamis merupakan Juru Kunci pertama makam Mbh Kiai Supanjang, setiap jum'at pahing Mbah Kamis memberi shadaqah atau *bancaan* di grumbul tersebut sebagai rasa hormat kepada makam Mbah Kiai Supanjang.[5]

Petilasan Mbah Kiai Supanjang

[5] Mbah Kamis, Juru Kunci Mbah Supanjang, *Wawancara,* Berugenjang, 9 September 2018

3. Mbah Kardinah

Tidak ada yang mengetahui asal usul sejarah Mbah Kardinah secara mendalam Juru Kunci beliau yaitu Mbah Kasmin hanya mengetahui sekilas tentang sejarah Mbah Kardinah, dahulunya Mbah Kardinah merupakan seorang musafir yang melakukan perjalanan kemudian beliau beristirahat di salah satunya di Desa Beru Genjang dan beliau menjadi panutan penduduk yang ada di desa tersebut.

Menurut sepengetahuan Mbah Kasmin, Mbah Kardinah masih memiliki hubungan darah dengan sunan muria, awalnya makam/petilasan beliau berada di desa/dukuh sebelah, karena sering tergenang air/banjir, oleh Juru Kunci sebelumnya yaitu orang tua dari Mbah Kasmin dipindahkan ketempat yang lebih aman. sebelumnya makam/petilasan beliau terlihat seperti makam pada umumnya, karena ada calon lurah yang berdo'a di makam beliau dan bernadzar jika ia menjadi lurah akan membangun makam beliau agar terlihat lebih layak dan agar nyaman untuk para penziarah.

Lalu calon lurah tersebut akhirnya doa'nya terkabulkan menjadi seorang lurah kemudian melaksanakan nadzarnya yaitu dengan membangun cungkup makam beliau Mbah Kardinah bertempat di dukuh Beru tempatnya RT 1 RW 1 Desa Berugenjang. Adapun acara prosesi buka luwur di adakan pada tiap idul adha yang biasanya dengan menyembelih seekor kerbau, di tambah dengan melaksanakan bancaa/do'a bersama di tempat makam beliau dengan membawa makanan seperti ayam untuk di makan bersama setelah doa bersama selesai.

Ketika ada orang yang menginginkan sesuatu atau merasa resah, biasanya orang akan berziarah ke makam beliau Mbah

Kardinah sebagai perantara dengan harapan doa'nya akan terkabul.[6]

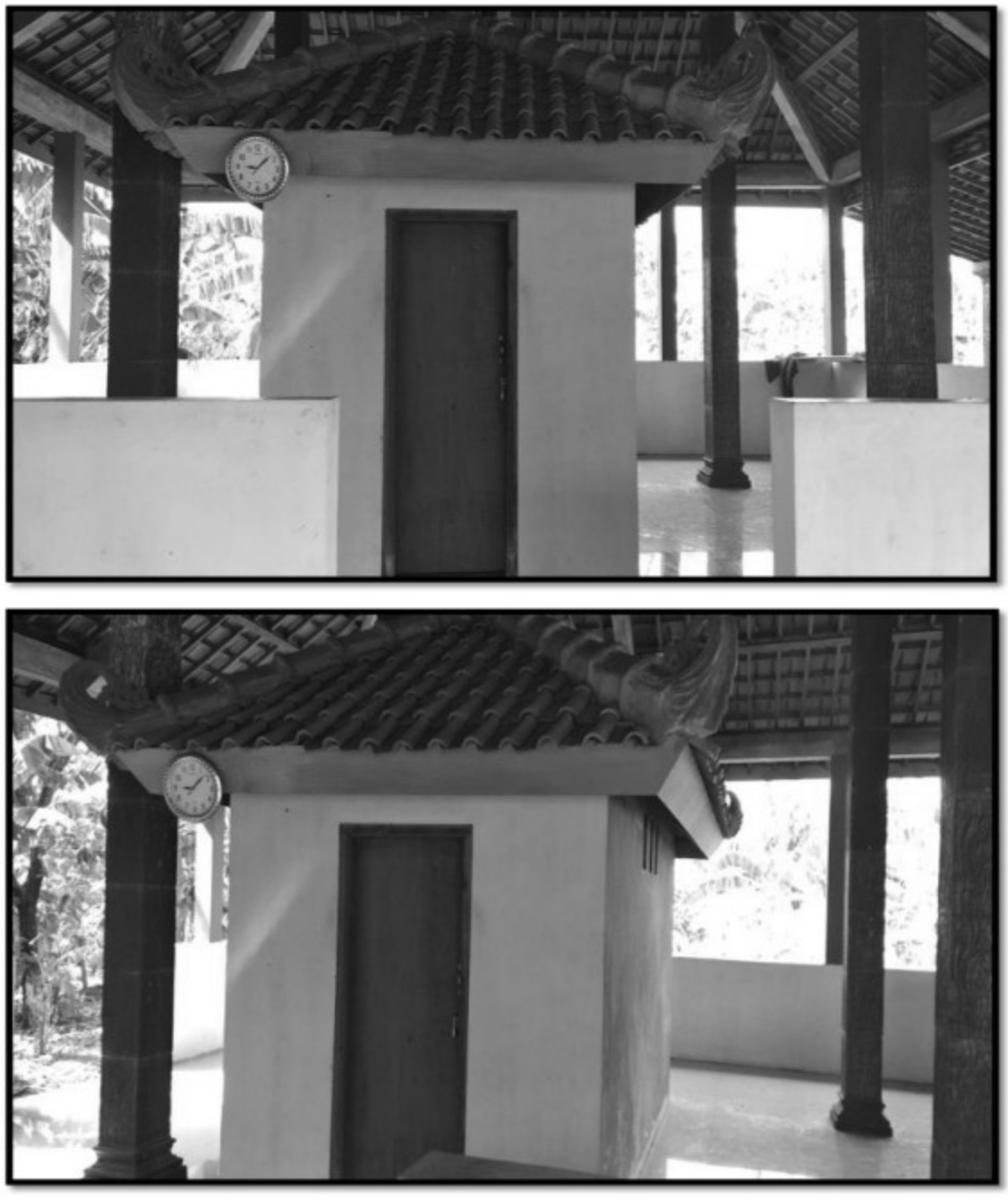

Makam Mbah Kardinah

[6] Mbah Kasmin, Juru Kunci Mbah Kardinah, *Wawancara,* Berugenjang, 9 November 2018

DESA LAMBANGAN

A. Profil Desa Lambangan

Lambangan merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Tepatnya di sebelah timur babalan. Jumlah penduduknya yaitu 1259 jiwa. Yang terdiri 14 Rukun Tangga (RT), 2 Rukun Warga (RW) dan 2 Dusun, yaitu Dusun 1 dan Dusun 2. 1 RW sama dengan 7 RT. [1]

B. Asal Usul Desa Lambangan

Asal usul nama "Lambangan" berarti simbol. Kenapa desa ini dinamakan Lambangan, karena desa Lambangan dulunya adalah satu-satunya desa yang berada di tengah-tengah rawa. Dan pada zaman dahulu desa Lambangan dijadikan tempat para wali songo untuk membahas pembangunan masjid yang ada di Demak. Bukti faktanya adalah tanah pedadangan disebelah selatan desa.[2]

---

[1] Sugeng Mulyo. Spd, Sekretaris Desa Lambangan, Wawancara, Lambangan, 24 Oktober 2018

[2] Sugeng Mulyo. Spd, Sekretaris Desa Lambangan, Wawancara, Lambangan, 24 Oktober 2018

Adapun kepala desa yang menjabat di Desa Lambangan yaitu :[3]

NO	NAMA	PERIODE	KETERANGAN
1.	Trobinah	.....	Alm
2.	Asro	.....	Alm
3.	Tanu	.....	Alm
4.	Sumowirjo	..... s/d 1939	Alm
5.	Sumono	1939 s/d 1944	Alm
6.	Sudarun	1944 s/d 1959	Alm
7.	Sulikan	1959 s/d 1966	Alm
8.	Sukar	1966 s/d 1970	Alm
9.	Nuh Hilal	1970 s/d 1972	Hidup
10.	Pj. Ngadiman	1972 s/d 1976	Alm
11.	Pj. S. Ridwan	1976 s/d 1980	Alm
12.	Sutamto	1980 s/d 1989	Alm
13.	Sutamto	1989 s/d 1998	Alm
14.	Pj. Winarto	1998 s/d 1999	Kadus 1
15.	Pj. Fatah	1999 s/d 1999	Alm
16.	Suronto	1999 s/d 2007	Hidup
17.	Abdul Rois	2007 s/d 2013	Hidup
18.	Masijan,A. Ma.	2013 s/d 2019	Menjabat

Tradisi di Desa Lambangan antara lain pada bulan Suro ada Mapak tanggal, mapak tanggal yaitu bermujahadah di pojok-pojok desa. Dengan sedekah (sedekah bumi), sedekahnya yaitu dengan menyembelih kambing setelah itu

[3] Ngadiman Kamituwo, Nur Hilal Mantan Kepala Desa, Marmo Tokoh Masyarakat, Kasiran Tokoh Masyarakat, Sukarti Tokoh Wanita, Wawancara, Lambangan, 24 Oktober 2018

kepala kamibing dan kaki kambing di tanam di pojok-pojok desa. Dengan harapan meminta berkah agar tidak terjadi musibah dan lain-lainnya. Pada hari jumat legi dan jumat wage terakhir di bulan Besar ada Nyadran, nyadran yaitu bermujahadah / berwasilah keleluhur disana nanti juga meneyembelih kambing. Malam harinya berkumpul di punden (melekan), biasanya disana akan banyak petunjuk-petunjuk. [4]

C. Sejarah Ulama Desa Lambangan

1. Mbah Sanipah

Mbah Sanipah dulunya adalah salah satu seorang prajurit dari keturunan Majapahit, mbah Sanipah mempunyai suami yang bernama mbah Suro. Mbah sanipah merupakan seorang perempuan yang sangat cantik dengan tubuhnya yang semampai dan perpakaian ala kerajaan, sedangkan mbah suro perpakaian jelana hitam dan tidak memakai baju hanya memakai teropong dikepalanya.

Mbah suro dan mbah sanipah sampai sekarang masih diabadikan oleh masyarakat Lambangan, tidak heran jika ada acara-acara yang bersifat penting di Kudus seperti pencalonan bupati menjadi tempat persinggahan karena mbah suro dan mbah sanipah terkenal sangat di siplin atau orang-orang searang menyebutnya *galak* dan sampai sekarang masyarakat Lambangan tidak berani untuk meninggalkan adat-adatnya.[5]

---

[4] Sugeng Mulyo, Sekretaris Desa Lambangan, Wawancara, Lambangan, 24 Oktober 2018

[5] Riyono, Juru kunci mbah Sanipah, Wawancara ,Lambangan, 24 Oktober 2018

Komplek Makam Mbah Sanipah

Makam Mbah Sanipah

2. Mbah Syaifudin

Mbah syaifudin dulu pendiri thariqah qadrah nasabah manggren. Di MI jadi sesepuh yangmemperjuangkan mi nya

dulu. Ketua p3 ranting lambangan. Di Nu menjadi ketua. Dan sekarang yang menggantikan posisi tersebut adalah menantunya yaitu bapak Arifin. Beliau lahir pada tahun 1945 dan meninggal pada tahun 2009. Mbh subakir bapak nya ibu sarmi ibu sari ibu tiri.setelah ditinggal ibu sarmi meninggal mbah syaifudin menikah lagi dengan ibu sarimbh syaifudin ditinggal ibunya waktu umur 4 tahun. Mbah syaifudin dulu sakit setruk itu selama 1 7bln setelah itu beliau wafat. Sekarang ketua thariqohnya yakni Bpk Zainal Arifin. [6]

Silsilah Nasab Mbah Syaifudin : [7]

1. Bapak Subakir – Sarmi (ibu kandung), Sari (ibu tiri)
2. Mbah Syaifudin – Warsini
    - Ahmad Fadhali –
        - Alfiyatur Rahmania
        - Safiullah
        - Juba
    - Alm. Ramdhanah -
        - Syaifullah Al-Amin
        - Roudhotul Khasanah
        - Durratun Nafisah
    - Lutfiyah Nur -
        - Sa'diyah
        - Ai'
        - Faizul Muna Zaim
    - Maslihatun Karimah –
    - Uswatun Khasanah –

[6] Warsini, Istri Mbah Syaifudin, Wawancara, Lambangan, 24 Oktober 2018

[7] Warsini, Istri Mbah Syaifudin, Wawancara, Lambangan, 24 Oktober 2018

  - Laili Umratus Shalihah
  - Kezi Zadi Alafina Arazqa
- M.M.S. Abdul Ghofur –
  - Shabriya
- Abdul Rahman Al Ahdhari (lajang)

Makam Mbah Syaifudin

DESA LARIKREJO

A. Profil Desa Larikrejo

Larikrejo merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan undaan kabupaten kudus. mayoritas penduduk larik rejo adalah islam, Desa larikrejo terdiri dari 11 Rukun Tetangga (RT), 3 Rukun Warga (RW).[1]

B. Asal Usul Desa Larikrejo

Nama desa larikrejo dulu namanya desa ngoro, kok bisa di ganti larik rejo sebab dulunya daerah rawa. dulu ada dua pendukuhan, disana dulu larik cilik punya kelurahan sendiri namanya karang mrutu sekarang gabung ke larikrejo, dari dulu kena musibah, yang meninggal sehari ada 5 orang itu namanya mbah gebluk, dia terus bergabung di larikrejo.

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa larikrejo adalah :

a) Surokado
b) Sahkam
c) Joyo widono
d) Sukisno
e) Muhammad rohim menjabat tahun (2007-2013)

---

[1] Riswoto, Kepala Desa Larikrejo, Wawancara, Larikrejo, 24 Oktober 2018

f) Riswoto menjabat tahun (2013-2019)[2]

Tradisi di Desa larik rejo antara lain ada wayangan dan hiburan ketoprak, tapi dari dulu desa sini hobinya ketoprak, dulu disini pernah ada pendiri ketoprak itu namanya langit budoyo, setelah tahun itu bubar, karena apa? Pemainnya pada pergi transmigrasi, waktu itukan ada transmigrasi ke Sumatra.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Larikrejo

1. Mbah Rogo Ruwah/ Mbah Ruwok

Menurut informasi yang kami dapat dari salah satu bayan desa larikrejo, tidak ada sejarah yang lebih lengkap mengenai Mbah Rogo Ruwah/Mbah Ruwok. Tidak dapat pula silsilah yang diketahui oleh masyarakat. Makam beliau berada di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kudus,[4]

Komplek Mbah Rogo Ruwah/Mbah Ruwok

[2] Riswoto, Kepala Desa Larikrejo, Wawancara, Larikrejo, 24 Oktober 2018

[3] Slamet, Bayan Desa Larikrejo, Wawancara, Larikrejo, 24 Oktober 2018

[4] Slamet, Bayan Desa Larikrejo, Wawancara, Larikrejo, 24 Oktober 2018

2. Mbah Anwar Sampan

Mbah anwar sampan adalah imam masjid tokoh tua, Mbah Anwar Sampan itu asli orang larikrejo, dia keturunan kerajaan mataram, beliau menggali larikrejo dulunya,sejarahnya tidak tertulis atau tidak ada dan juga tidak diketahui nasabnya.

Nama julukan asliya mbah anwar sampan, adapun makamnya beliau terletak di Rt 01, Rw 01, desa larik rejo, kecamatan undaan,kabupaten kudus mbah arwan sampan meninggalnya baru 4/5 tahunan. tidak ada buka luwur.[5]

Komplek Mbah Anwar Sampan

[5] Slamet, Bayan Desa Larikrejo, Wawancara, Larikrejo, 24 Oktober 2018

DESA WONOSOCO

A. Profil Desa Wonosoco

Jumlah RT di Desa Wonosoco ada empat. Adapun RW di Desa Wonosoco ada satu. Jumlah penduduknya sendiri ada 1.200 (seribu dua) ratus cacah jiwa.[1]

B. Asal Usul Desa Wonosoco

Desa Wonosoco, merupakan salah satu desa di kecamatan Undaan kabupaten Kudus sebelah selatan. Pada zaman penjajahan Belanda, terjadi peperangan antara panglima Pakis Aji, Pangeran Kajoran dan Panglima Pakis Aji terjadi pertempuran sengit. Ketika itu bala pasukan Pangeran Kajoran dan Panglima Pakis Aji itu terpukul mundur, karena mungkin kurangnya bala prajuritnya. Karena terpukul mundur, beliau mencari perlindungan atau tempat singgah untuk menyusun kekuatan dan strategi kembali. Saat dirasa sudah jauh dari tempat pertempuran, akhirnya beliau menemukan lereng di pegunungan hingga akhirnya Pangeran Kajoran dan Panglima Pakis Aji singgah di lereng tersebut.

Disaat singgah, Pangeran Kajoran melakukan ritual untuk mencari wangsit atau petunjuk yang Kuasa agar dalam

---

[1] Setio Budi, Kepala Desa Wonosoco, Wawancara, Wonosoco, 24 Oktober 2018.

pertempuran itu meraih kemenangan. Akhirnya ditunjukkan satu suara melalui mimpi. Suara itu dari Danyang yang singgah di lereng tersebut yang bernama Mbah Ngarya. Dikatakan melalui mimpinya, bahwa di tempat tersebut terdapat dua sumber mata air yang bisa untuk minum, bisa untuk mandi, dan untuk kebutuhan manusia hidup lainnya. Sehingga, Pangeran Kajoran dan Panglima Pakis Aji yakin dan dia menentukan untuk singgah lebih lama di lereng pegunungan tersebut dan membabat atau menebang pohon-pohon hutan disekitar wilayah itu.

Akan tetapi ada satu pohon besar yang tidak bisa ditebang dan sulit ditumbangkan. Pangeran Kajoran akhirnya menghendaki untuk menebang sendiri pohon tersebut. Setelah melakukan penebangan sendiri, ternyata mata batu akik dari cincin yang digunakan oleh Pangeran Kajoran itu lepas sehingga Pangeran Kajoran berasumsi bahwa pohon tersebut tidak boleh ditebang. Dengan hilangnya cincin mata batu akik tersebut, para pasukan diutus untuk mencari mata batu akik tersebut.

Namun, saat setelah dilakukan pencarian yang lama, masih tidak ditemukan juga. Akhirnya dibakarlah seluruh semak-semak yang ada. Setelah dilakukan pembakaran, juga masih tidak ditemukan. Hingga akhirnya, Pangeran Kajoran berkata bahwa ini sudah menjadi kodrat Sang Kuasa dan sudah menjadi wewengkon (kodrat) yang memiliki daerah ini (belum menyebut desa), dan Pangeran Kajoran juga mengatakan bahwa jika besok dikemudian hari, jika memang ini menjadi suatu desa atau kota bisa dinamakan "Wonosoco".

Wono dari kata Jawa yang berarti hutan atau alas, dan Soco adalah mata batu akik yang hilang.[2]

Kemudian, Pangeran Kajoran kembali ke Mataram dan menitipkan desa Wonosoco ke Panglima Pakis Aji supaya merawat dua sumber mata air atau Sendang yang telah ditemukan, yaitu Sumber Sendang Gadhing dan Sumber Sendang Dewot yang terletak disebelah utara dan selatan desa yang setiap tahun dilaksanakan ritual tahunan yaitu penyembelihan kambing dilanjutkan pementasan wayang klithik, yang mana wayang klithik (sudah ada sejak jaman dulu). Hal ini merupakan salah satu wujud rasa syukur masyarakat adanya sumber mata air yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Selain itu banyak tokoh yang singgah di Wonosoco, kaitannya dengan Dewi Sekar Taji putri Lo doyong itu di Gunung Gedhe. Itu dari Kediri sejarahnya. Di Gunung Blalak, gunung terpencil ditengah sawah ada dua makam yaitu Dewi Roro Upas istri dari Empu Supo Madurangin (pembuat keris) dan Joko Suro (putranya Dewi Roro Upas).

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Wonosoco adalah :[3]

a. Surobodong
b. Marto Kusuma
c. Marto Dirono (punuk)
d. Suro Danu

---

[2] Setio Budi, Kepala Desa Wonosoco, Wawancara, Wonosoco, 24 Oktober 2018.

[3] Setio Budi, Kepala Desa Wonosoco, Wawancara, Wonosoco, 24 Oktober 2018.

e. Munjaid
f. Sutoyo
g. Marto Sastro (1944-1989)
h. Mulyono (1989-1997)
i. Bambang Suciptono (1998-2006)
j. Sudarmin (2007-2013)
k. Setio Budi (2013-2019)

Terdapat banyak tradisi yang ada di desa Wonosoco, diantaranya:

a. Bersih-bersih Sendang yang mana diadakan selama empat hari rangkaian dari penyembelihan kambing, kirab budaya, persiapan pementasan wayang klithik di hari sabtu Kliwon di Sendang Dewot. Dan Ahad Legi pementasan wayang di Sendang Gadhing. Pementasan dilakukan di bulan Juni atau Juli.

b. Sedekah bumi, yang dilakukan dibulan Apit (bulan Jawa) disebut juga Apitan atau nyiwer deso. Terdapat pula buka luwur Mbah Pakis Aji, Dewi Roro Upas dan Joko Suro. Sebelum buka luwur dilaksanakan, dilakukan tradisi Gablokan di tiga punden. Gablokan adalah bentuk hajatan. Hajat Punden yang mana hajatan itu dari nasi putih yang di tumbuk, lalu dipotong dan di beri kelapa. Ditiga punden itu termasuk Dewi Sekar Taji putri Lo doyong di Gunung Gedhe punden pertama dilaksanakan di Jumat pon. Di Jumat Kliwon, itu di Mbah Pakis Aji atau Ki Saji yaitu di Gunung Perhutani. Jumat pahing di Gunung Blalak, Dewi Roro Upas dan Joko Suro dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Adapun sebagai penutupan di Jumat wage diadakan di tengah Sawah.
c. Dimusim tanam pertama ada tradisi lentokan, dilanjutkan pementasan Tayub.
d. Tradisi bubur tulak, diperingati pas satu suro, di perempatan desa.

Kesenian Desa Wonosoco yakni adalah kesenian wayang klithik dan karawitan ngestir nglaras madyo

Kesenian Wayang Klithik

C. Sejarah Ulama Desa Wonosoco

1. Pangeran Pakis Aji/ Ki Saji

Pangeran Pakis Aji atau Ki Saji merupakan salah satu cikal bakal dari desa Wonosoco, karena beliau adalah orang yang dititipi desa Wonosoco dari Pangeran Kajoran. Tetapi, tidak ada sejarah hidup ataupun silsilah keturunan dari Pangeran Pakis Aji itu sendiri. Dikarenakan Pangeran Pakis Aji bukan orang asli dari daerah tersebut. Makamnya pun terletak ditengah hutan/alas dan jauh dari pemukiman warga. Pangeran Pakis Aji dan Ki Saji adalah orang yang sama. .[4]

[4] Setio Budi, Kepala Desa Wonosoco, Wawancara, Wonosoco, 24 Oktober 2018

DAFTAR PUSTAKA
DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Undaan Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017.
2. Observasi di Kantor Kecamatan Undaan, Papan Data Camat Undaan Tahun 1945 sampai sekarang, 27 September 2018 (Kusnudin, Tokoh Masyarakat Undaan).
3. http://desa-wates.kuduskab.go.id/index.php/berita/166-profil-sejarah-desa.html.
4. Ari Syafi'i (Marijon), Juru Kunci Mbah Lengku Dan Mbah Siliyah, Wawancara, Wates.
5. Khuston Taniyah,Tokoh Masyarakat Wates, Wawancara, Wates.
6. Ayatulah Muzaqi, Tokoh Masyarakat Wates, Wawancara, Wates.
7. Abdul Hakim, Tokoh Masyarakat Wates, Wawancara, Wates.
8. Subhi, Pembantu Kesra, Wawancara, Kalirejo.
9. Ririn Wijayanti108.blogspot.com.
10. Shodiq, Tokoh Masyarakat Glagah Waru, Wawancara, Kalirejo.
11. Subhi, Perangkat Desa Kalirejo, Wawancara, Kalirejo.

12. Kiyai Machrus Badawi Panji, Cucu K. Abdul Hamid, Wawancara.

13. Data Statistik Pemerintah Desa Medini tahun 2017.

14. Pak Baqa', Staf Kesejahteraan Rakyat Desa Medini, Wawancara, Medini.

15. Pak Maskuri, Tokoh NU Desa Medini, Wawancara, Medini.

16. Sumber dokumentasi di Balai Desa Sambung, Sambung.

17. Sumber Penulisan Pembangunan Waduk dan relokasi hunian (Suro Sakib) lewat Sudarno.

18. Bapak Kasmiran, Penjaga Makam Desa Sambung, Wawancara, Sambung.

19. Sumber dokumentasi di Balai Desa Sambung, Sambung.

20. H. Mahmudi, Kepala Desa Glagahwaru, Wawancara, Glagahwaru, 17 September 2018.

21. Lailatul Qodariyah, Tokoh Masyarakat Desa Glagahwaru, Wawancara, Desa Glagahwaru.

22. Mbah KH Ramdon, Tokoh Masyarakat Desa Glagahwaru, Wawancara, Desa Glagahwaru.

23. Balaidesa Desa Kutuk tahun 2018, Sosiologi-Antrologi Desa Kutuk oleh Kasi Pembangunan dan PMD Desa Kutuk Kecamatan Undaan.

24. Sutrisno, Perangkat Desa Klutuk, Wawancara, Kutuk.

25. Sururi, Tokoh Masyarakat Kutuk, Wawancara, Kutuk.

26. Kholiq Ismail, Cucu Mbah KH. Noor Ali, Wawancara, Kutuk.

27. Husain, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul.

28. Muhtamam, Kepala Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul.

29. Mufit, Tokoh Masyarakat Desa Undaan Kidul, Wawancara, Undaan Kidul.

30. Data Monografi Pemerintah Desa Undaan Tengah.

31. Sutiyono, Mantan Kepala Desa Undaan Tengah, Wawancara, Undaan Tengah.

32. Pak Yoto Suyono, Kepala Urusan Desa Undaan Tengah, Wawancara, Undaan Tengah.

33. Arsip desa, diperbaharui tanggal 21 Desember 2017.

34. Pak Purwito, Juru Kunci Pesarean Senare, Wawancara, Undaan Tengah.

35. Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Karangrowo, Kec. Undaan, Kab. Kudus Tahun 2013-2019.

36. Noor Hadi, Bayan Kaliyoso, Wawancara, Karangrowo, 10 November 2018.

37. Rohali Abdur Rahim, Juru Kunci Makam Mbah Buyut Sipah, Wawancara, Desa Karangrowo.

38. Suryadi, Tokoh Masyarakat Karangrowo, Wawancara, Karangrowo.

39. Ibu Nur Anif Fauziah, Menantu Kyai Kholil, Wawancara, Karangrowo.

40. Mansyur, Tokoh Masyarakat Krangrowo, Wawancara, Karangrowo.

41. Muhammadun Thoha, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Karangrowo.

42. Faiz, Tokoh Masyarakat Desa Karangrowo, Wawancara, Karangrowo.

43. Hikman Najib, Sekretasis Desa Undaan Lor, Wawancara, Undaan Lor.

44. Mbah Datu', Tokoh Masyarakat Undaan Lor, Wawancara, Undaan Lor.

45. H. Syafi'i, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Undaan Lor.

46. Mbah Nur Zuhdi Yasin, Putra Mbah Yasin, Wawancara , Undaan Lor.

47. Mudin, Staf Dinas Balai Desa Ngemplak, Wawancara, Ngemplak.

48. Suparjo, Tokoh Masyarakat Desa Ngemplak, Wawancara, Ngemplak.

49. Mudjahid, Tokoh Masyarakat Desa Ngemplak, Wawancara, Ngemplak.

50. Ulil Absor, Anak dari Mbah Zainuddin, Wawancara, Ngemplak.

51. Sudarno, kepala Desa Terangmas, Wawancara, Terangmas.

52. Khamdi, Modin dan Juru Kunci Mbah Kaki Padi dan Nini Padi, Wawancara, Terangmas.

53. Abdullah, Sekretaris Desa Berugenjang, Wawancaara, Berugenjang.

54. Ngasiman, Juru Kunci Mbah Ki Ageng Mbogo, Wawancara, Berugenjang.

55. Mbah Kamis, Juru Kunci Mbah Supanjang, Wawancara, Berugenjang.

56. Mbah Kasmin, Juru Kunci Mbah Kardinah, Wawancara, Berugenjang.

57. Sugeng Mulyo. Spd, Sekretaris Desa Lambangan, Wawancara, Lambangan.

58. Ngadiman Kamituwo, Nur Hilal Mantan Kepala Desa, Marmo Tokoh Masyarakat, Kasiran Tokoh Masyarakat, Sukarti Tokoh Wanita, Wawancara, Lambangan.

59. Riyono, Juru kunci mbah Sanipah, Wawancara, Lambangan.
60. Warsini, Istri Mbah Syaifudin, Wawancara, Lambangan.
61. Riswoto, Kepala Desa Larikrejo, Wawancara, Larikrejo.
62. Slamet, Bayan Desa Larikrejo, Wawancara, Larikrejo.
63. Setio Budi, Kepala Desa Wonosoco, Wawancara, Wonosoco.

TENTANG PENULIS

MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon

(FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana, Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 225 427 042.

SAMIDI KHALIM

Dr. Samidi Khalim, M.S.I, lahir di Semarang pada tanggal 22 Agustus 1974. Jabatan Instansi saat ini Peneliti Madya / IV.b Balai Litbang Agama Semarang yang berada di Jl. Untung Suropati Kav. 69-70 Bambankerep Manyaran Semarang. Jabatan Organisasi yang di ampu saat ini adalah Ketua LTNNU Kota Semarang (Periode 2016-2021). Menyelesaiakan Pendidikan : S3 UIN Walisongo Semarang Tahun 2016,

S2 UIN Walisongo Semarang Tahun 2008 S1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 199. Pada.saat ini.penulis berdomisili di Jl. Srikaton Dalam I RT 03 / RW 07 Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Dari pernikahannya dengan Marhumah, S. Ag dikaruniai 2 putri cantik, Rida Fahimatul Aliyah dan Navis Nikmatul Aliyah. Nomor Telephone atau WA yang dapat dihubungi: 081225571919/ 085856151917. Email : samidi.khalim@yahoo.co.id / semedhi99@gmail.com. Facebook : samidi khalim.

Beberapa karya penulis yang sudah terbit baik dalam bentuk buku maupun jurnal, diantaranya buku: *Obor Ulama: Kontribusi Ulama Yogyakarta untuk NKRI*. 2016. Yogyakarta: Global Press, Salat Islam Kejawen. 2010. Semarang: Primamedia Press. *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*. 2009. Semarang: Prima Media Press, *Islam dan Spiritualitas Jawa*. 2008. Semarang: Rasail, dll.

Adapun tulisan yang dimuat dalam jurnal diantaranya yaitu: *Desa "Kutukan" Bagi Para Pejabat: Analisis Semiotika*

Mitos Joko Modo dari Rembang, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.13, No.1, Juni 2015, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Fikih Kontemporer Bahasa Lokal: Studi Kitab Al-Hikmah Karya Syaikh Syakir Lasem, Jurnal SmaRT (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), Vol.01, No.02, Desember 2015, Balai Litbang Agama Semarang.

Ajaran Islam dalam Naskah Serat Sittin, Jurnal Penamas, Volume. 27. No.1, April-Juni 2014. Balai Litbang Agama Jakarta.

Konsepsi Jumbuhing Kawula Gusti, Jurnal AnalisaVol.24, No.02, Juli-Desember 2014. Balai Litbang Agama Semarang.

Simbol-simbol Mistis Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran Surakarta, Jurnal Dewa Ruci, Edisi 21, Januari-Juni 2013. Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang.

Aplikasi Kitab Al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlroh Turen, Malang, Jawa Timur. Jurnal Analisa, Vol. XVIII, No.01, Januari-Juni 2011. Balai Litbang Agama Semarang.

Etika Islam Jawa Dalam Tembang Gundul-gundul Pacul, Ibda Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 9, Nomor.1, Januari-Juni 2011. P3M STAIN Purwokerto.

Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen, Jurnal Sabda, Vol.6, Tahun 2011. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Tasawuf Sebagai Terapi (Perspektif Konseling Islami), Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2010. Fakultas Dakwah Prog. Studi Konseling Islam STAIN Kudus.

Konsep al Ghuslu dalam Kitab Fikih Manhaji, Jurnal Analisa, Vol. XVII, No.01, Januari-Juli 2010. Balai Litbang Agama Semarang.

Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Wasiyat al Mustafa Karya TGH. Saleh Hambali, Jurnal Lektur Keagamaan Vol.7, No.2, Desember 2009. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

*Tarekat Naqsyabandiyah di Pontianak,*Jurnal Analisa Vol.XVI, No.02, Juli-Desember 2009. Balai Litbang Agama Semarang.

*Akhlak Santri antara Teks dan Konteks,*Jurnal AnalisaVol.XVI, No.01, Januari-Juli 2009. Balai Litbang Agama Semarang.

Nilai Moral Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Jawa(2008) dalam Jurnal Penelitian Islam Empirik Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2008. P3M STAIN Kudus.

Makna Salat Bagi Orang Jawa, Jurnal Addin Vol.2, No.2, Juli 2008. P3M STAIN Kudus.

*Suluk Martabat Wahdat Wakidiyat,*Jurnal Penelitian Keislaman Vol.5, No.1, Desember 2008. Lemlit IAIN Mataram.

Strategi Dakwah di Pesisir, Jurnal Penelitian Islam Empirik, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2007. STAIN Kudus.

Kesalehan Ritual dan Sosial, Jurnal Analisa, Vol.1, No.2, Balai Litbang Agama Semarang.

Jalan Lain Mencapai Ekstase, (2005) dalam Jurnal Analisa, Balai Litbang Agama Semarang.

LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 085 799 895 297.

ANIS MAGFIROH

Anis Magfiroh – lahir di desa Kandangmas RT 05 Rw 03 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 27 April 2000 dari pasangan Bapak Achmad Sujak dan Ibu Watini. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 2 Kandangmas, berlanjut ke MTs MATHOLI'UL FALAH Kandangmas dan SMAN 1 JEKULO KUDUS. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

AWFA NIAMILLAH MABRUR

Awfa Niamillah Mabrur - dilahirkan di Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 19 Februari 1998. Dari pasangan Bapak Ahmad Asyuro Syarifuddin dan Ibu Neneng Cherneiawati. Riwayat pendidikan dimulai dari SD IT Al – Hikmah Jakarta, berlanjut ke MTs NU TBS Kudus dan MA NU TBS dan juga menimba ilmu di Mahadul Ulumisy Syariah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah menjadi Mutakhorijin melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Organisasi yang ditekuninya antara lain : Ikatan Santri Mus – YQ (ISMUQ), Ikatan Santri Abituren Taswiqut Thullab Salafiyah (IKSAB), dan lain – lain.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang petama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : Awfa Ades. Email : mabrurle@gmail.com. Twitter : @Niamillah lc dan NO HP/WA : 081 228 046 536.

HIMMATUL ALIYAH

Himmatul Aliyah – lahir di Desa Purwokerto RT 09 RW 03 Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Jawa Tengah pada tanggal 29 Oktober 1997 dari pasangan Bapak Sutoyo dan Ibu Puji Rahayu. Taman Pendidikan Al-Qur'an ditempuhnya di TPQ Yanbu'ul Qurra' Purwokerto Tayu-Pati. Riwayat pendidikan dimulai dari MI Islamiyah 01 Purwokerto Purwokerto Tayu-Pati lulus tahun 2009.

Berlanjut ke MTs Miftahul Huda Tayu-Pati lulus tahun 2012. Kemudian MA Miftahul Huda Tayu-Pati lulus tahun 2015. Tamat dari MA melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, sekarang masih aktif kuliah menduduki semester 8 di IAIN Kudus.

Di samping kuliah di IAIN Kudus, ia juga menuntut ilmu di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Kauman Jekulo Kudus yang di asuh oleh alm. Bpk. K.H. Syafiq Naskhan dan Ibu Hj. Basyiroh. Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Kauman Jekulo Kudus ia pernah menjabat sebagai Wakil Lurah Pondok Putri PP An-Nur Al-Islamy pada periode 2016/2017. Kemudian pada periode 2017/2018 ia menjabat sebagai Lurah Pondok Putri PP An-Nur Al-Islamy Kauman Jekulo-Kudus. Alamat Facebook : Himmatul Aliyah. Nomor WA: 085866437283.

YOGIK DELTA HERMAWAN

Yogik Delta Hermawan - lahir di Desa Mejobo RT 07 RW 03 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 28 Juni 1997 dari pasangan Bapak Abdul Anziz dan Ibu Siti Musyarofah. Riwayat pendidikan dimulai dari SD 3 Mejobo lulus tahun 2009. Berlanjut ke MTs N 2 Kudus lulus tahun 2012. Kemudian MAN 1 Kudus lulus tahun 2015. Tamat dari MAN 1 Kudus, ia melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, sekarang masih aktif kuliah menduduki semester 8 di IAIN Kudus. Alamat Facebook: Yogik Delta. E-mail : yogikdelta85@gmail.com. Nomor HP/WA : 085641089537.

ANA LUSIANA DEFI

Ana Lusiana Defi dilahirkan di Dk. Perangan Desa prawoto Rt.09 Rw.06 Sukolilo Pati dari pasangan Sa'dun (Alm) dan Maftukah pada tanggal 17 Mei 1996. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Ushunul Qur'an lulus tahun 2005. Pendidikan dasar ditempuhnya di TK RA Mashitoh lulus 2004, Kemudian melanjutkan di MI Al-Mu'min tahun lulus 2009. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs Sunan Prawoto lulus 2012.

Pendidikan Atas ditempuhnya di MA NU Sunan Prawoto lulus 2015. Sekarang saya baru menumpuh S1 (S.Pd) di IAIN Kudus.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Face Book : Analusianadefi Email: analusianadefi45@gmail.com, Nomor HP./ WA. : 081 542 774 610.

MUNJESSICHA SUGIYARTO PUTRI

Munjessicha Sugiyarto Putri dilahirkan di dukuh Njumput rt.05/rw.01, desa Mintorahayu, kec. Winong, kab. Pati. Putri pertama dari pasangan Bapak Sugiarto dan Ibu Baitun. Lahir pada tanggal 29 Juni 2000. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri Mintorahayu 02 lulus tahun 2012, pendidikan menengah pertama ditempuhnya di MTs Negeri 1 Winong lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pada pendidikan menengah atas yang ditempuh di SMA Negeri 1

Jakenan dengan jurusan IPA dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan syariah dan ekonomi Islam dengan program study manajemen bisnis syariah. Contact person: wa: 085263701246, ig: @putriimj, email: munjessichasp@gmail.com.

KHOERUR ROZIKIN

Khoerur Rozikin dilahirkan di desa Sambung rt.01/rw.03 Kec. Gajah, Kab. Demak. Dari pasangan Bapak Rasiman dan Ibu Noryati. Lahir pada tanggal 12 Mei 1999. Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN Sambung lulus pada tahun 2012, pendidikan menengah pertama ditempuhnya di MTs. Nurul Huda Medini lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan atas yang ditempuh di SMA NU AL Ma'ruf Kudus pada tahun 2018.

Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah dan Ekonomi Islam dengan program study Manajemen Bisnis Syariah. Sejak MTs ia selalu aktif dalam kegiatan pada organisasi baik dalam osis, pramuka. Dan di OSIS dia menjabat sebagai bendahara dan tak kalah menariknya lagi dia adalah seorang pemain sepak bola. Riwayat pernah berseragam PSD Demak liga 3 tahun 2018. Dan di rumahpun dia mengikuti organisasi karang taruna (pamekar budi) desa sambung gajah demak. Contact person: wa: 085799413183, ig: @khoerur_rozikin, facebook: khoerur rozikin, email: khoerurrozikin21@gmail.com

MUHAMMAD AS'ADUL UMAM

Muhammad As'adul Umam dilahirkan di Desa Puyoh Rt. 04 Rw. 07 Kudus dari pasangan Bapak Hartoyo dam Ibu Ukhwatun Khasanah pada tanggal 29 Mei 2000. Taman pendidikan Al Qur'an ditempuh di TPQ Yanbuul Furqon lulus tahun 2011. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Nadhatul Athfal lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di MTs. NU TBS lulus pada tahun 2015, kemudian pendidikan atas ditempuhnya di MA NU TBS lulus tahun 2018. Pada saat Mts dan MA ia mondok di pondok MUSYQ kwanaran Kudus. Ia melanjutkan studinya di IAIN dan mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah. Usaha yang didalami saat ini adalah menerima pasang wifi. Penulis dapat dihubungi melalui FB : Assad alumam, IG : @assadulumam, WA : 085727272518

MUHAMMAD MURSID

Muhammad Mursid lahir di Desa Colo Rt. 04 Rw. 01 Dawe Kudus dari pasangan Bapak Ahmad Sholeh dan Ibu Siti pada tanggal 15 Mei 2000. Taman pendidikan Al Qur'an ditempuh di TPQ At Taqwa. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Thoriqotus Sa'diyah lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di Mts. NU TBS lulus pada tahun 2015. Pendidikan atas ditempuhnya di MA NU TBS Kudus dan lulus pada tahun 2018. Pada saat Mts dan MA ia mondok di pondok MUSYQ kwanaran Kudus. Tamat dari MA ia melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Kudus dan mengambil prodi manajemen bisnis syari'ah. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : Muhammad Mursid, instagram : kutub.utara, Email : mursidmuhammad8@gmail.com, dan Nomor WA : 0858-7992-8344.

JAUHAROTUN NADHIROH

Jauharotun Nadhiroh - lahir di desa Cranggang Rt 02 Rw 04 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 09 Maret 2001 dari pasangan bapak Abdul Jalil dan ibu Siti Arifah. Riwayat pendidikan dimulai dari Mi Nu Darul Anwar, berlanjut ke Mts Nu Darul Anwar dan Ma Nu Ibtidaul Falah. Tamat dari Ma melanjutkan perkuliahan di IAIN Kudus mengambil jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Dan sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di IAIN Kudus. Alamat Facebook: Naadhiroh. Email: nadhiroh53@gmail.com. Wa: 085606717532

DHUROTUN NAFISAH.

Lahir di Kudus, 05 Januari 2000. Tempat tinggal di desa Lau Rt 06/01 Dawe Kudus. Putri ke-2 dari Bapak Suliyono dan Ibu Rumiati. Riwayat Pendidikan TK NU Al Munawwaroh, MI NU Al Munawwaroh, MTs NU Al Munawwaroh, MA NU Ibtidaul falah . Lembaga non formal Pelatihan Program Studi Komputer Bidang Kejuruan Desain Grafis dan Aplikasi Perkantoran 2018. Pengalaman organisasi Wakil Sekretaris Osis MTs NU Al Munawwaroh 2013, Sekretaris Osis MTs NU Al Munawwaroh 2014, Ketua Ippnu Ranting Lau 2016-2018, Bendahara Osis MA NU Ibtidaul Falah 2017, Anggota Bidang PSP Pac Ipnu Ippnu Dawe, Anggota Fatayat Lau. Fb : Nafis, NaAf. Dhurotun.n, Flow.na.

Email:dhurotunnafnafisah@gmail.com.No.Wa:085741474271

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Islam merupakan agama yang sangat sopan santun atau menghargai kepada agama lain. Hal ini di buktikan oleh perjuangan Ulama atau Cikal Bakal dalam penyebaran agama Islam di desanya masing-masing. Ulama atau Cikal Bakal tersebut dalam menyebarkan agama Islam berbeda-beda dalam tekniknya, ada yang menggunakan cara perkawinan, dagang, kesenian, pernikahan, dll. yang semuanya adalah mengedepankan prinsip Rohmatan Lil 'Alamin. Konsep inilah yang selalu di pegang teguh oleh Ulama dalam berdakwah. Di Kabupaten Kudus misalnya, banyak kita jumpai tokoh Ulama yang mbabat alas di sebuah perkampungan yang asal mulanya hutan belantara kemudian menjadi sebuah desa yang gemah ripah loh jinawi. Sehingga masyarakat sekitar menghormati dengan acara buka luwur pada setiap tahunnya. Buku Jejak Ulama Nusantara ini merupakan sebuah karya yang belum pernah saya jumpai, baru ada di Kabupaten Kudus ini. Semoga bisa menjadi amal jariyah dan membawa Barokah untuk Masyarakat. Selamat dan Sukses buat LSM AQILA QUDS, Mas Mc. Mifrohul Hana, dkk. teruslah berkarya.

SYAIKHUL ANWAR

- *Tenaga Ahli Fraksi Partai Golkar DPRD Kudus*
- *Wakil Sekretaris DPD KNPI Kudus*
- *Kader IPNU Desa Gondosari Gebog Kudus*

ISBN: 978-602-336-909-6

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boenhorn No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
HP / WA : 085876203336, Email : lsmaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com